آداب العلماء والمتعلّمين

ADAB
GURU DAN MURID

Penyusun

Al-Imam al-Husain bin al-Manshur al-Yamani

Penerjemah

M. Alimin Mukhtar

1428 H – 2007 M

بسم الله الرحمن الرحيم

PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam bagi Rasulullah, keluarga dan sahabatnya, *wa ba'du.*

Naskah yang tengah Anda baca ini merupakan terjemahan dari *Adabu al-'Ulama' wal-Muta'allimin*, karya Imam al-Husain bin al-Manshur al-Yamani. Namun perlu diketahui pula bahwa kitab ini merupakan ringkasan dari karya Nuruddin Abul Hasan as-Sumhudy yang berjudul *Jawahiru al-'Uqdain fi Fadhli asy-Syarafain Syarafil 'Ilmi al-Jaly wa an-Nasab al-'Aly* (permata-permata dua untaian tentang dua kemuliaan: kemuliaan ilmu yang agung dan kemuliaan garis keturunan yang luhur). Isinya sangat berharga, namun sayangnya kami kesulitan untuk mendapatkan data biografi dari kedua penulis tersebut. Hanya ada sedikit yang kami ketahui tentang mereka berdua. Untuk itu, kami sertakan beberapa tinjauan lain yang akan melengkapi pengetahuan kita tentang kitab ini dan penulisnya.

Biografi Nuruddin Abul Hasan as-Sumhudy

Nama lengkapnya adalah 'Ali bin 'Afifuddin 'Abdullah bin Ahmad bin 'Ali bin Muhammad, Nuruddin Abul Hasan as-Sumhudy asy-Syafi'i al-Hasani. Beliau adalah mufti Madinah yang lahir tahun 844 H dan wafat tahun 911 H. Nama as-Samhudy sendiri dinisbatkan kepada daerah kelahirannya, yakni Sumhud, sebuah negeri di sebelah barat sungai Nil di Mesir.

Beliau termasuk ulama' yang produktif dan banyak mempunyai karya tulis, diantaranya adalah: *Iqtina'ul Wafa' bi Akhbari Daari al-Mushthafa fi at-Tarikh, Amniyyatu al-Mu'tanin* yang merupakan *hasyiyah* dari kitab *Raudhatu ath-Thalibin* karya Imam an-Nawawi, *Ikmalu al-Mawahib* yang merupakan pelengkap (*dzail*) dari kitab *al-Mawahib al-Karim, al-Anwar as-Sunniyah fi Ajwibati As'ilah al-Yamaniyah, Jawahiru al-'Uqdain fi Fadhli asy-Syarafain Syarafil 'Ilmi al-Jaly wa an-Nasab al-'Aly* (kitab yang ringkasannya kita terjemahkan ini), *Khulashatu al-Wafa bi Akhbari Daari al-Mushthafa fi Tarikhi al-Madinah* (kitab ini sudah dicetak di Mesir), *Idhahu al-Bayan lima Araadahu al-Hujjah min laysa fi al-Imkaan Ibda'u min ma Kaana, Duraru as-Sumuth fi ma lil Wudhu'i min asy-Syuruth, Daf'u at-Ta'arrudh wal Inkaar* yang merupakan penjelasan dari kitab *Raudhatu al-Mukhtar* karya Muhammad ad-Daymi, *Dzirwatu al-Wafa bi Akhbari Daari al-Mushtafa, Syarhu al-Idhaah* yang merupakan penjelasan dari karya Imam an-Nawawi tentang manasik haji, *Syifa'u al-Asywaaq li Hukmi ma Yaktsuru Bay'uhu fil Aswaaq, Thiibu al-Kalaam bi Fawa'idi al-Islam, 'Iqdu al-Fariid fi Ahkami at-Taqlid, al-Ghumaz 'ala al-Lamaz fi al-Ahadits al-Maudhu'ah, al-Lu'lu' al-Mantsur fi Nashihati Wulaati al-Umuur, al-Muharrar fi Ta'yini ath-Thalaq, Mawahib al-Karim al-Fattah fi al-Masbuq wa al-Musytaghil bi al-Istiftah,* dan lain sebagainya.

Biografi al-Husain bin al-Manshur al-Yamani

Nama lengkapnya adalah Maulana Alam al-Hajar al-Husain bin Amiril Mu'minin al-Manshur-billah al-Qasim bin Muhammad bin 'Ali bin Ja'far ar-Rasyid az-Zaidy al-Yamani, putra penguasa Yaman dari kaum Zaidiyyah yang wafat pada tahun 1050 H. Beliau menulis beberapa karya dan men-*syarah*-nya sendiri tsb.

Diantara yang ditulisnya adalah *Adabu al-'Ulama' wal Muta'allimin* (kitab yang terjemahannya ada di hadapan Anda sekarang), *al-Ghayah fil Ushul* beserta *syarah*-nya, dan *Kifayatu as-Suul fi 'Ilmi al-Ushul* beserta *syarah*-nya yang diberi judul *Hidayatu al-'Uquul.*

Zaman Ditulisnya Kitab Ini

Kitab ini ditulis oleh Nuruddin Abul Hasan as-Sumhudy yang hidup pada pertengahan abad ke-9 sampai awal abad ke-10 hijriyah. Periode ini kurang lebih beriringan dengan tahun 1400-1500 masehi. Tentu saja zaman ini adalah zaman dimulainya kolonialisme dan imperialisme Eropa yang kemudian merambah seluruh Dunia Islam. Hanya saja, dalam tahun-tahun ini Madinah masih berada di bawah pemerintahan Khilafah 'Utsmaniyah yang berpusat di Turki. Di belahan barat dunia Islam, kaum muslimin Andalusia sudah hampir habis akibat tekanan dan pengusiran oleh para penguasa Kristen dan hanya menyisakan Granada di bawah Bani Ahmar yang bertahan sampai 1492 M. Khilafah 'Utsmaniyah sendiri sebenarnya sedang dalam masa kejayaannya, namun tampaknya pertanda kemunduran itu sudah mulai menjalar jauh-jauh hari dengan sangat halus.

Menurut kami, justru inilah salah satu keunikan karya yang terjemahan dari ringkasannya sedang Anda baca sekarang. Dimana, di bawah situasi yang mulai menampakkan gejala kemunduran itu ternyata nilai-nilai Islam tradisional masih terus dipelihara dan berusaha untuk diperkenalkan kembali. Sebagaimana umumnya kitab klasik, tampaknya karya ini disusun oleh sebab-sebab faktual tertentu. Kami menduga, dengan melihat posisi penulisnya sebagai mufti Madinah, kemunduran di bidang adab menuntut ilmu – dalam pandangan beliau – mulai merajalela di masa tersebut. Kami menduga, karena Madinah merupakan salah satu kota suci kaum muslimin, maka beliau banyak menyaksikan dan berinteraksi dengan berbagai bangsa muslim yang berziarah kesana, terutama di sekitar musim haji. Tentunya, beliau banyak mendengar pula kabar dari negeri-negeri mereka. Fakta itulah yang mendorong beliau menulis karya ini.

Pada masa itu pula, kaum muslimin terkotak-kotak dalam berbagai negara kecil maupun besar yang berdiri sendiri dan seringkali saling bermusuhan. Di Semenanjung Malaya, Portugis merebut Malaka tahun 1511 M. Sepuluh tahun kemudian Spanyol masuk ke Jazirah Maluku. Di akhir abad itu, Belanda masuk ke Nusantara dan memonopoli perdagangannya tidak lama kemudian. Namun, sebenarnya beberapa kesultanan justru sedang berjaya, seperti Demak Bintoro di bawah Sultan Trenggono (1524-1546).

Di sisi lain, tampaknya motif peringkasan karya tersebut oleh Maulana Alamul Hajar al-Yamani tidak jauh dari fakta-fakta tersebut. Abad ke-17 dimana beliau hidup adalah periode yang beriringan dengan kekuasaan para khalifah dan sultan yang lemah di tiga negara besar ('Utsmaniyah di Turki, Mughal di India dan Safawi di Persia). Penjajah Kristen Eropa merangsek ke berbagai wilayah kaum muslimin, dan kita sendiri mengetahui apa yang terjadi di Nusantara pada abad tersebut. Saat itu Aceh memang sedang berjaya bersama Sultan Iskandar Muda (1608-1637), namun Demak Bintoro di Jawa sudah ambruk digantikan Pajang dan kemudian Mataram.

Dengan kata lain, spirit yang melatari penulisan maupun peringkasan kitab ini masih sangat relevan dengan situasi dan kondisi yang kita alami sekarang. Jika gejala kemuduran yang ditangkap kedua ulama' tersebut – pada masa lalu – sudah berakibat sedemikian dahsyat, bagaimana dengan fakta-fakta menyedihkan di zaman kita sekarang? Sebab apapun yang dikatakan orang tentangnya, sungguh dominasi sistem pendidikan Barat modern telah menjadikan kaum muslimin kehilangan ruh pendidikan yang mereka selenggarakan dan justru berakhir sebagai budak-budak materialisme-kapitalisme belaka.

Latar Belakang Kaum Zaidiyyah

Bagi sementara kalangan, kitab *Adabu al-'Ulama' wal Muta'allimin* yang kami terjemahkan ini terkesan ditulis oleh seorang ulama' Syi'ah, sebab kaum Zaidiyah adalah salah satu sekte Syi'ah. Sebagaimana biasanya, fakta tersebut akan memunculkan sentimen tertentu. Namun, kita juga harus ingat bahwa sesungguhnya Maulana Alamul Hajar al-Yamani bukanlah penulis asli. Beliau hanya meringkas karya seorang ulama' Syafi'iyah dan mufti Madinah yang hidup seabad sebelumnya. Jadi, masalahnya sudah jelas.

Meski demikian, perlu dijelaskan pula fenomena unik ini, dimana karya seorang ulama' Sunni diringkas oleh seorang ulama' Syi'ah dan bahkan sudah diterbitkan atas nama peringkasnya pada tahun 1402 H (1982 M) oleh Darul Ma'arif Beirut. Sebab, biasanya antara keduanya sukar dipertemukan dan bahkan saling menafikan satu sama lain. Untuk itu, kiranya penting disebutkan disini siapakah kaum Zaidiyyah sebenarnya?

Kaum Zaidiyyah adalah salah satu sekte Syi'ah yang menisbatkan diri mereka kepada Zaid bin 'Ali Zainal 'Abidin bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib. 'Ali bin al-Husian sendiri adalah satu-satunya putra al-Husain yang selamat dari pembantaian di Karbala'. Dalam masalah teologi kaum ini lebih dekat kepada Ahlus Sunnah, demikian juga dalam madzhab fiqh mereka. Oleh karenanya kaum ini sering dianggap sebagai sekte Syi'ah yang paling moderat, dan madzhab fiqh mereka diakui otoritasnya secara ilmiah. Diantara bukti pengakuan ini adalah dijadikannya madzhab fiqh Zaidiyyah sebagai salah satu matakuliah wajib di fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar Mesir sampai sekarang. Kaum ini juga tidak berkeyakinan bahwa Rasulullah telah menetapkan 'Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah sepeninggal beliau – yang merupakan isu sentral Syi'ah – hanya saja Zaidiyyah meyakini bahwa 'Ali adalah sahabat yang paling utama setelah Rasulullah dan yang paling berhak terhadap khilafah. Namun, Abu Bakar telah diserahi amanah khilafah terlebih dahulu karena adanya suatu *maslahat* tertentu menurut pandangan para sahabat, dan juga karena keteguhan agama beliau dalam menenangkan kaum muslimin serta meredam fitnah yang timbul mengiringi wafatnya Rasulullah.

Pemimpin kaum ini, yakni Zaid bin 'Ali, pernah mengobarkan pemberontakan pada zaman kekhilafahan Hisyam bin 'Abdul Malik dari Dinasti Umawiyah. Tetapi beliau dikhianati orang-orang Kufah semula berjanji mendukungnya, sehingga akhirnya terbunuh di tangan pasukan gubernur Ibnu Hubairah pada tahun 123 H. Kepalanya dipenggal dan diarak ke Damaskus, sementara jenazahnya disalib, dibakar serta dibiarkan begitu sampai diturunkan 4 tahun kemudian. Rupanya, nasibnya tidak bergeser dari nasib kakeknya, al-Husain bin 'Ali, yang juga dikhianati oleh penduduk Kufah. Sejarah mencatat penyebab pengkhianatan mereka terhadap Zaid bin 'Ali ini. Disebutkan bahwa ketika sampai di Kufah, beliau ditanya tentang khalifah Abu Bakar dan 'Umar. Beliau mengatakan yang baik-baik tentang mereka berdua, sehingga penduduk Kufah – yakni kaum Syi'ah – langsung menolak bergabung dengan pasukannya. Beliau kemudian menyebut golongan yang tidak mau bergabung ini dengan *Rafidhah*, artinya "orang yang menolak". Sementara orang-orang yang bergabung dengan beliau kemudian disebut Zaidiyyah.

Dalam sejarah, kaum Rafidhah dikenal sangat ekstrim dalam segala hal. Mereka bahkan mengkafirkan semua sahabat – terutama Abu Bakar dan Umar yang dianggapnya telah merebut hak khilafah 'Ali – dan hanya memuji sedikit saja, seperti Salman al-Farisi atau Abu Dzarr al-Ghifari. Para ulama' Ahli Hadits memberikan cap paling buruk kepada perawi yang diketahui mengikuti madzhab Rafidhah, karena mereka menghalalkan berbohong dalam meriwayatkan hadits Rasulullah. Perawi dari kalangan ini pasti mendapat catatan negatif dan biasanya ditolak.

Kekuasan kaum Zaidiyyah berpusat di Sha'dah, sebuah daerah yang memiliki banyak benteng terkenal di pegunungan sebelah timur Shan'a (Yaman). Penguasa pertamanya adalah Yahya bin al-Husain, salah seorang keturunan Zaid bin 'Ali, tepatnya cucu dari al-Qasim ar-Rassy salah seorang ulama' Zaidiyyah kenamaan. Yahya mendirikan pemerintahannya pada tahun 246 H bersama sekitar 50 orang pendukung utamanya. Abad ketiga hijriyah memang dikenal sebagai masa disintegrasi di tubuh Khilafah Islamiyah, dimana berbagai penguasa daerah dengan aliran pemikiran dan orientasi

politik yang berlainan saling berlomba untuk memisahkan diri dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Baghdad.

Pada masa Yahya ini, pemerintahannya sempat menguat. Diantara usaha yang dilakukannya adalah memperbaiki hubungan antara umat Islam dengan kaum Nasrani Najran yan memburuk sejak beberapa waktu sebelumnya. Sayang kekuasaannya tenggelam dan tak ada yang mewarisi, sampai beberapa waktu kemudian tampil kembali setelah anak-cucunya berhasil menguasai Yaman. Negara mereka berdiri dua kali, yakni periode 246-269 H dan 593-700 H.

Tentang Kitab Ini

Kiranya penting diingat bahwa di sepanjang kitab ini seorang guru senantiasa diidentikkan dengan seorang *'alim*, bentuk *mufrod* dari *ulama'.* Dengan sendirinya, kedudukan seorang guru adalah kedudukan seorang ulama' dalam arti sesungguhnya, termasuk kedudukan sebagai pewaris para Nabi. Ide ini khas Islam, dan tampaknya hanya Islam saja yang menempatkan guru dalam posisi sedemikian strategis sehingga setara dengan para manusia mulia yang diutus Allah untuk membimbing hamba-hamba-Nya di muka bumi. Visi ini demikian jelas di masa silam, yang melahirkan penghargaan dan prestise sangat tinggi di mata umat. Seorang *'alim*, di masa lalu, adalah bagian dari matarantai tak terputus yang menyambungkan umat dengan Nabinya, dan itu berarti pula satu-satunya *sanad* yang terpercaya untuk mengenal Allah dalam kehidupan ini. Tentu saja, selain memiliki bekal otoritas ilmiah, maka secara moral mereka adalah orang-orang yang kredibel dan patut diteladani.

Dengan demikian, adalah layak jika menjadi seorang *'alim* merupakan cita-cita tertinggi para pemuda muslim. Kehidupan yang berkiblat kepada para *'alim* pun merupakan cerminan masyarakat ideal, sebagaimana zaman para sahabat yang berkiblat kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Sebab, mereka adalah pewaris para Nabi, sementara di dunia ini tidak ada manusia yang lebih mulia dibanding mereka. Cita-cita spiritual yang luhur inilah yang menyemangati ribuan pencari hadits dan penuntut ilmu untuk mengembara ke berbagai pelosok wilayah kekhilafahan dan menemui para guru terbaik yang ada di setiap kota. Dengan sendirinya, kehidupan modern kita yang berkiblat kepada para politikus, pemilik modal dan selebritis adalah praktik-praktik yang samasekali tidak Islami. Di masa lalu, ketika kesadaran spiritual umat masih terawat dengan cukup baik, kelompok terakhir ini cenderung dipandang rendah dan hanya akan dihargai jika terdapat kualitas ulama' dalam diri mereka, seperti para Khulafa' Rasyidun. Lain itu tidak.

Dengan kata lain, pilihan terhadap ikon kehidupan tersebut mencerminkan filosofi yang mendominasi pemikiran umat pada suatu zaman. Ketika mereka berkiblat dengan sukarela kepada para pewaris Nabi, wahyu dan ilmu, maka visi mereka jelas terfokus ke akhirat. Apapun yang mereka perbuat selalu diukur dengan visi ukhrawi ini, yakni apakah semua itu akan mendatangkan keridhaan Allah atau justru memancing kemurkaan-Nya? Ketika ikon mereka berubah, dimana umat berkiblat kepada politikus, pemilik modal dan selebritis seperti di zaman kita sekarang, sesungguhnya dengan jelas telah terlihat kemana mereka menuju. Umat seperti ini adalah pengagum dunia dan biasanya bersedia untuk mengorbankan serta memperalat apa saja demi dunia, tidak terkecuali wahyu dan ilmu.

Tradisi yang sampai kepada kita menceritakan bagaimana – di suatu masa –kedudukan seorang *'alim* begitu dihargai. Khazanah klasik kita merekam berbagai ungkapan dan kisah nyata yang sangat mengharukan seputar masalah ini. Dan, tentu saja untuk mampu meraih *maqam* spiritual yang sangat terhormat itu tidak bisa main-main. Seorang guru dan pelajar harus menerapkan serangkaian adab yang ditujukan untuk memastikan bahwa perjalanan mereka tidak melenceng sejak awal sampai akhir. Termasuk dalam hal ini adalah memahami masalah hierarki ilmu, sumber maupun otoritas yang membawakannya. Tidak mengherankan jika cukup banyak kitab yang ditulis seputar masalah ini. Sebab, bila kenabian (*nubuwwah*) dan wahyu adalah anugrah ilahiyah yang ditentukan pemberiannya oleh Allah bagi mereka yang layak menyandangnya, demikian pula martabat pewaris

para Nabi (*waratsatu al-anbiya'*) dan cahaya ilmu hanya akan dikaruniakan bagi mereka yang layak untuk itu. Kitab-kitab adab menjelaskan dengan rinci ciri-ciri kalangan ini, beserta adab-adab yang mesti dijaga agar seorag guru dan murid bisa termasuk golongan mereka.

Sayangnya, kini visi semacam itu semakin memudar dan diganti dengan atribut seorang guru dalam budaya sekuler-materialis yang menempatkannya tidak lebih sebagai tenaga kerja terdidik. Atribut ini, yang sebenarnya mencerminkan pandangan yang lebih gawat tentang hakikat guru dan fungsi mereka dalam kehidupan, cenderung simplistik dan melecehkan guru sekedar sebagai sebuah profesi, mungkin tidak ada bedanya dengan sopir atau tukang sapu, bukan sebagai panggilan hidup. Pandangan ini tentu saja berimplikasi pada proses penyiapan tenaga guru itu sendiri yang serampangan dan terkesan tidak seserius penyiapan tenaga dokter, misalnya. Padahal, dokter adalah tenaga yang difungsikan untuk memenuhi sektor *fardhu kifayah*, sementara para guru adalah tenaga di lapangan *fardhu 'ain*, yakni dalam upaya memperkenalkan umat kepada Allah dan merawat moralitas maupun spirit mereka dari tipuan duniawi.

Dapat dicatat pula bahwa di masa silam, menjadi seorang *'alim* adalah bagian dari cita-cita religius, yang dengannya seseorang menempuh jalan pengabdian (*'ubudiyah*) kepada Allah, dan darinya diharapkan ridha serta rahmat-Nya. Karenanya pula, tidak layak adanya harapan material dengan pilihan ini, sebagaimana umumnya setiap ibadah yang tidak boleh diminta upah duniawi daripadanya. Hanya Allah yang akan membalas seluruh kesungguhan dan kerja keras tersebut. Dan, tentu saja, kewajiban untuk menerapkan adab menjadi sangat penting, dimana kitab yang terjemahannya Anda baca sekarang ditulis dalam rangka itu. Sebab dalam pandangan Islam, tidak ada ilmu yang bisa ditanamkan jika adab-adab telah diabaikan. Adab, dalam konteks ini, bukan hanya mencakup etika profesional yang sempit, namun lebih jauh menyangkut disiplin spiritual yang dengannya seseorang mengenal tempat dan posisi setiap perkara, lalu memilih sikap dan tindakan yang paling tepat terhadapnya. Dengan kata lain, pendidikan adalah serangkaian proses untuk mengenal dan melatih diri dalam disiplin spiritual semacam ini.

Semangat itulah yang mengalir kuat dalam kitab ini, yang menggemakan nilai-nilai Islam dalam menempatkan guru berikut peran dan fungsinya di tengah-tengah umat, juga membimbing para pelajar untuk bersikap semestinya kepada para guru, ilmu, diri mereka sendiri, teman sesama pelajar maupun buku sebagai salah satu sarana belajar. Kami mengajak pembaca untuk kembali mengenali hal itu, di tengah-tengah gelombang materialisme-sekulerisme yang kian tak terbendung. Mungkin, sebagian dari isi kitab ini terasa asing dan berlebihan bagi para guru dan pembaca modern. Namun, hal itu bukan karena ia mengada-ada, namun dikarenakan kultur kita sendiri – sebagai umat Islam – yang sudah terlalu jauh dari warna aslinya. Sebagian saran maupun alasan yang mendasari suatu penerapan adab kadang juga tidak valid lagi menurut penilaian mutakhir, sebagaimana akan Anda saksikan nanti. Namun, pesan aslinya tetap benar, tinggal kejelian kita untuk memahami bentuk penerapannya yang paling tepat di zaman sekarang.

Dalam kacamata tradisional, ilmu tentang adab guru dan murid adalah bagian dari kurikulum utama (*core-curriculum*) pendidikan. Artinya, adab adalah pelajaran pertama yang pasti diberikan jauh sebelum seluruh proses pendidikan itu sendiri berlangsung. Secara sederhana dapat diringkas bahwa arah utama pendidikan adab adalah mempelajari bagaimana caranya belajar (*learning how to learn*). Ada banyak kitab yang dikarang untuk tujuan ini, seperti *Ta'limu al-Muta'allim* karya az-Zarnuji, *Bidayatu al-Hidayah* karya al-Ghazali, *Adabu al-Imla' wal Istimla'* karya as-Sam'ani, dan *al-Jami' li Akhlaqi ar-Raawi wa Adabi as-Saami'* karya al-Khathib al-Baghdadi. Khusus untuk kitab terakhir ini isinya banyak dirujuk dalam buku yang kita terjemahkan.

Pada saat bersamaan, baik guru maupun murid sepenuhnya sadar bahwa keberhasilan maupun kegagalan pendidikan sangat tergantung pada tahap ini. Dengan kata lain, banyak lembaga pendidikan maupun pelajar yang gagal merealisasikan visi-misinya serta memperoleh manfaat pendidikan dikarenakan gagal melampaui proses pertama ini.

Dalam kurikulum pendidikan Islam tradisional, dimana muatannya secara umum dibagi menjadi ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah,* maka mengenal adab adalah bagian dari ilmu *fardhu 'ain* yang bersifat dinamis dan berkembang selaras dengan tuntutan situasi. Tepatnya, karena kita adalah guru dan juga para murid, maka sudah selayaknya untuk mengetahui bagaimana bimbingan yang benar dalam menjalani 'profesi' dan status tersebut. Ciri dinamis dari ilmu *fardhu 'ain* ini senantiasa terkait dengan apa yang disebut *al-haal* dan *al-maqaam*, yakni kondisi riil dan tingkat-tingkat spiritual yang dilalui seseorang sepanjang hidupnya. Dengan kata lain, pendidikan adalah bagian dari perjalanan pematangan spiritualitas manusia dalam menjalani fungsi dan perannya di muka bumi.

Isi kitab ini disajikan dalam gaya yang ringkas dan instruktif, dimana berbagai adab dipaparkan secara urut dengan uraian yang singkat namun padat. Secara umum, isi kitab ini dibagi menjadi delapan bagian, yakni:

1. Adab guru kepada ilmunya
2. Adab guru dalam mengajar
3. Adab guru kepada murid-muridnya
4. Adab murid kepada dirinya sendiri
5. Adab murid kepada guru sebagai teladannya
6. Adab murid dalam belajar
7. Adab kepada kitab yang merupakan sarana belajar
8. Adab-adab suci bagi Ahli Bait Nabi

Khusus bab terakhir, tampaknya terkait erat dengan status penulisnya yang adalah seorang *sayyid* atau anggota keluarga keturunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Akhir kata, semoga usaha sederhana ini dapat memberi manfaat dan menjadi jalan untuk hidupnya kembali sunnah Rasulullah di tengah-tengah kita, *wa la haula wa la quwwata illa billah.*

Sumbersekar, Jumadil Akhirah 1428 H

Penerjemah

[1]

ADAB GURU KEPADA ILMUNYA

Dalam hal ini, ada 12 macam adab yang harus diperhatikan.

Pertama

Hendaknya berkeinginan memperoleh ridha Allah dengan ilmu yang dimilikinya, bukan untuk meraih tujuan-tujuan duniawi, seperti harta-benda, kedudukan, popularitas, disebut-sebut orang, tampil beda di tengah-tengah teman sebaya, atau hal-hal lain yang sejenis itu. Jangan sampai ia menodai ilmu dan pengajarannya dengan ketamakan dan pengharapan agar dapat memperoleh harta, pelayanan atau semacamnya dari orang-orang yang dia ajari, meskipun hanya sedikit, meskipun dalam bentuk hadiah, dimana dia sebenarnya tidak akan bisa memperoleh hadiah itu jika saja tidak menjadi pengajar.

Disebutkan bahwa Abu Ja'far al-Manshur – khalifah kedua Dinasti 'Abbasiyah – tidak mau minta tolong kepada seseorang yang datang kepadanya karena adanya suatu kebutuhan tertentu.

Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Dulu, setelah aku bisa memahami al-Qur'an, aku pernah menerima kiriman sekantong uang dari Abu Ja'far yang kemudian aku mengambilnya, (aku berharap) semoga Allah memaafkanku."

Hendaknya seorang guru selalu meluruskan niat setiap kali memulai untuk mengerjakan segala hal yang berguna baginya.

Abu Muzahim al-Khaqani berkata, "Pernah dikatakan kepada Abu al-Ahwash, 'Sampaikanlah hadits kepada kami.' Beliau menjawab, 'Saya tidak punya niat untuk itu.' Orang-orang berkata lagi, 'Anda akan mendapatkan pahala.' Maka, beliau menjawab dengan melantunkan syair, *"Mereka menawarkan kepadaku pemberian kebaikan yang melimpah, namun sulit bagiku untuk selamat, walau hanya pas-pasan; (semua itu) tidak untukku dan tidak pula bagiku!!"*

Imam Syafi'i *rahimahullah* pernah berkata, "Aku sangat berharap orang-orang mempelajari ilmu ini dariku, sementara tidak satu hurufpun yang dinisbatkan kepadaku."

Beliau juga berkata, "Saya tidak pernah berdebat dengan seorang pun dengan mengharapkan untuk menang. Saya hanya berharap – apabila berdebat dengan seseorang – supaya (kebenaran) itu tampak nyata di hadapannya."

Beliau juga berkata, "Saya tidak pernah berbincang-bincang dengan seorang pun melainkan berharap agar diberi kecocokan, ketepatan dan ditolong; dan supaya perbincangan itu menjadi pemeliharaan dan penjagaan Allah baginya."

Al-Qadhi Abu Yusuf – salah seorang murid Abu Hanifah – berkata, "Wahai manusia, harapkanlah Allah dengan ilmu kalian, karena sesungguhnya saya tidak pernah sekalipun duduk di suatu majlis dimana saya berniat untuk mengalahkan orang lain yang duduk di dalamnya, melainkan saya pasti bangkit dari majlis itu dalam keadaan dilecehkan."

Kedua

Senantiasa merasa diawasi oleh Allah (*muraqabah*), baik dalam keadaan sendirian maupun di hadapan orang lain; merawat rasa takut (*khauf*) kepada Allah dalam gerak maupun diam, dalam perkataan maupun perbuatan, sebab guru adalah orang kepercayaan Allah (*amiin*) yang mengemban ilmu yang Dia limpahkan, juga atas segala ketajaman indra dan pemahaman yang Dia berikan. Allah berfirman dalam QS al-Anfaal: 7.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."

Juga firman-Nya dalam QS al-Maidah: 44.

"…disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku..."

Imam Syafi'i berkata, "(Yang disebut) ilmu itu bukanlah apa-apa yang dihafalkan, akan tetapi ilmu adalah apa-apa yang bermanfaat."

Hendaknya seorang guru senantiasa bersikap tenang (*sakiinah*), berwibawa (*wiqaar*), khusyu', tawadhu', dan tunduk (*khudhu'*).

Diantara isi surat yang dikirimkan Imam Malik kepada khalifah Harun ar-Rasyid adalah, "Apabila engkau mengetahui suatu ilmu, maka hendaknya pengaruh (*atsar*) dari ilmu itu tampak pada dirimu, juga ketenangan dan tanda-tandanya, juga kewibawaan dan kesantunannya, berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam,* 'Ulama' adalah para pewaris Nabi-nabi.'"

'Umar juga berkata, "Pelajarilah ilmu, dan pelajarilah karena ilmu itu ketenangan dan kewibawaan."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu',* "Pelajarilah ilmu, dan pelajarilah karena ilmu itu ketenangan; dan bersikap *tawadhu'*-lah kepada orang yang darinya kamu belajar (guru)." – Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Ausath*.

Diriwayatkan dari genarasi salaf *rahimahumullah*, "Adalah hak seorang *'alim* untuk bersikap *tawadhu'* semata-mata karena Allah, baik dalam kondisi sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan; hendaknya ia menjaga dirinya dari hawa nafsu dan berhenti dari hal-hal yang akan menyulitkannya."

Ketiga

Menjaga ilmu sebagaimana cara ulama' salaf menjaganya, dengan menegakkan baginya *'izzah* (kehormatan) dan *syaraf* (kemuliaan). Jangan mengotori ilmu dengan kerakusan kepada dunia, atau pergi mendatangi orang-orang yang tidak layak didatangi dari kalangan budak-budak dunia dengan tanpa alasan dan kebutuhan yang sangat mendesak. Jangan pula mendatangi murid-muridnya yang berasal dari kalangan mereka, meskipun begitu hebat statusnya, dan sangat besar kedudukan serta kekuasaannya.

Az-Zuhri berkata, "Hal itu adalah agar jangan sampai seorang guru justru membawa ilmu ke rumah muridnya."

Imam Malik bin Anas berkata kepada khalifah al-Mahdi – ayah dari Harun ar-Rasyid – dimana khalifah memanggil beliau untuk mengajari kedua putranya, "Ilmu itu lebih pantas untuk dihormati dan didatangi." Dalam riwayat lain beliau berkata, "Ilmu itu dikunjungi, bukan mengunjungi; ia didatangi, bukan mendatangi." Dalam riwayat lain beliau berkata, "Saya mendapati para ahli ilmu itu didatangi, bukan mendatangi."

Diriwayakan pula dari beliau, bahwa beliau bercerita, "Saya pernah menemui Harun ar-Rasyid, maka beliau berkata, 'Wahai Abu 'Abdillah, sebaiknya Anda datang kepada kami sehingga anak-anak kami dapat mendengarkan *al-Muwaththa'* dari Anda.' Saya menjawab, 'Semoga Allah memuliakan Anda. Sesungguhnya ilmu ini keluar dari Anda. Bila Anda menghormatinya, maka dia akan mulia; dan jika Anda merendahkannya maka ia akan menjadi hina pula. Ilmu itu didatangi dan bukan mendatangi.' Maka ar-Rasyid berkata, 'Anda benar. (Kalau begitu), keluarlah kalian ke masjid supaya kalian bisa mendengar dari tempat mendengar orang-orang pada umumnya.'"

Diriwayatkan bahwa suatu saat ar-Rasyid bertanya kepada Imam Malik, "Apakah Anda punya rumah?" Beliau menjawab, "Tidak." Maka ar-Rasyid pun memberinya tigaribu dinar seraya berkata, "Belilalah rumah dengan uang ini." Imam Malik pun menerimanya namun tidak membelanjakannya. Ketika ar-Rasyid hendak kembali ke Iraq, beliau berkata kepada Imam Malik, "Sebaiknya Anda keluar bersama kami, karena saya telah bertekad untuk mempersatukan seluruh rakyat kepada *al-Muwaththa'*, sebagaimana 'Utsman menyatukan mereka kepada *mushaf* al-Qur'an." Maka beliau menjawab, "Mengenai mempersatukan rakyat kepada *al-Muwaththa'*, maka hal itu tidak mungkin, sebab para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bertebaran di seluruh negeri sepeninggal beliau, dan mereka masing-masing menyampaikan hadits, sehingga di setiap negeri ada ilmunya sendiri-sendiri. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Ikhtilaf (perbedaan pendapat) di tengah-tengah umatku adalah rahmat.' Mengenai keluar bersama Anda (ke Iraq), maka hal itu juga tidak mungkin. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Madinah itu lebih baik bagi mereka, seandainya mereka mengetahui.' Beliau juga bersabda, 'Madinah itu memusnahkan kotoran-kotoran di dalamnya sebagaimana ubupan pandai besi membersihkan kotoran besi.' Ini dinar-dinar milik Anda, masih utuh seperti sediakala. Jika Anda mau, silakan ambil; jika tidak maka tinggalkanlah."

Maksudnya, 'Anda hendak membawaku keluar dari Madinah dikarenakan segala yang telah Anda perbuat kepada saya, maka saya tidak akan melebihkan dunia ini diatas akhirat.'

Dalam kitab *al-Jaami'*, al-Khathib al-Baghdadi mengeluarkan sebuah kisah yang bersumber dari Muqatil bin Shalih al-Humaydi, "Saya masuk menemui Hammad bin Salamah. Pada saat saya masih berada di sisi beliau, tiba-tiba utusan Muhammad bin Sulaiman mengetuk pintu, kemudian mengucap salam, masuk dan menyerahkan sepucuk surat darinya. Beliau kemudian berkata kepada saya, 'Bacalah!' Ternyata di dalamnya tertulis: '*Bismillaahirrahmaanirrahiim*. Dari Muhammad bin Sulaiman kepada Hammad bin Salamah. *Amma ba'du*: Semoga Allah menjadikan pagi hari Anda sebagaimana Dia menjadikan pagi hari bagi para wali-Nya dan orang-orang yang taat kepada-Nya. Ada suatu masalah, maka datanglah kepada kami karena kami ingin menanyakannya kepada Anda.' Maka beliau berkata kepada saya, 'Baliklah (kertas) suratnya, dan tuliskan: '*Amma ba'du*: Demikian juga untuk Anda. Semoga Allah menjadikan pagi hari Anda sebagaimana Dia menjadikan pagi hari para wali-Nya dan orang-orang yang taat kepada-Nya. Sesungguhnya kami mendapati para ulama', mereka tidak mau mendatangi seorang pun. Jika terjadi suatu masalah, maka datanglah kepada kami dan tanyakanlah apa yang Anda hadapi itu. Dan bila Anda datang kepada kami, maka jangan datang melainkan sendirian; jangan membawa serta prajurit pengawal dan orang-orang Anda. (Sebab jika demikian) maka saya tidak akan menasihati Anda dan saya pun tidak bisa menasihati diri saya sendiri. *Wassalam.*"

Pada saat saya masih duduk di sisi beliau, tiba-tiba ada seseorang yang mengetuk pintu. Beliau berkata (kepada seorang bocah perempuan di dalam rumah), 'Nak, keluar dan lihat siapa yang mengetuk pintu!' Gadis kecil itu kemudian berkata, 'Ini adalah Muhammad bin Sulaiman.' Beliau berkata, 'Katakan padanya, 'Masuklah sendirian.'' Kemudian dia masuk, mengucapkan salam, duduk di hadapan beliau dan memulai urusannya, 'Mengapa setiap kali melihat Anda saya selalu merasa takut dan gentar?' Maka Hammad pun menjawab, 'Saya mendengar Tsabit al-Bunnani berkata: Saya mendengar Anas bin Malik berkata: Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Sesungguhnya seorang 'alim itu apabila dengan ilmunya dia mengharapkan ridha Allah, maka segala sesuatu akan takut dan segan kepadanya. Tapi bila ia berharap untuk menumpuk harta dengan ilmunya, maka dialah yang akan takut dan segan kepada segala sesuatu.' Kemudian Hammad

bertanya, 'Apa yang hendak Anda tanyakan? Semoga Allah merahmati Anda.' Muhammad bin Sulaiman kemudian menceritakan masalahnya, dan beliau pun memberikan jawabannya. Lalu, dia berkata, 'Ada lagi satu keperluan (saya) kepada Anda.' Beliau menjawab, 'Berikanlah, sepanjang tidak membahayakan agama.' Dia berkata, 'Ini empatpuluh ribu dirham, ambillah, semoga dapat membantu keperluan Anda.' Beliau menjawab, 'Kembalikan kepada orang-orang yang mungkin Anda zhalimi.' Dia menjawab, 'Demi Allah, saya tidak memberi Anda kecuali dari apa yang saya warisi (dari orangtua saya)!' Beliau berkata, 'Saya tidak membutuhkannya. Singkirkan ini dari saya, semoga Allah menyingkirkan pula dosa-dosa Anda.' Dia berkata lagi, 'Selain ini (masih ada lagi keperluan saya).' Beliau menjawab, 'Kemarikan, selama tidak membahayakan agama.' Dia berkata, 'Anda ambil uang ini, lalu Anda membagikannya (kepada orang lain).' Beliau menjawab, 'Bisa jadi, meskipun saya telah berbuat adil dalam membagikannya, akan ada orang yang tidak kebagian dari uang ini berkata bahwa saya telah berbuat tidak adil sehingga dia berdosa (dengan persangkaannya itu). Singkirkan ini dari saya, semoga Allah menyingkirkan pula dosa-dosa Anda.'"

Dalam pasal lima akan dipaparkan pula peristiwa serupa yang terjadi antara sebagian putra al-Mahdi dengan Syuraik. Cerita dari generasi salaf dalam masalah ini sangat banyak dan terkenal.

Namun, jika ada keperluan atau kebutuhan yang sangat mendesak (yang mengharuskan untuk menemui seseorang), dan selama *mashlahat* keagamaan di dalamnya lebih besar dibanding *mafsadah*-nya, dan selama niat untuk kesana adalah baik, maka hal itu tidak mengapa. Alasan inilah yang melatari tindakan sebagian generasi *salaf* ketika mereka mendatangi sebagian raja dan pemegang otoritas pemerintahan di masanya, seperti yang dilakukan Imam Syafi'i dan lain-lain. Mereka tidak bermaksud untuk mendapat cipratan harta-benda duniawi. Demikian pula tidak mengapa apabila seseorang yang didatangi itu dari segi ilmu dan kezuhudannya berada pada *maqam* yang lebih tinggi serta posisi yang lebih mulia. Dalam hal ini tidak masalah untuk bolak-balik datang menemuinya guna memberikan suatu faedah kepadanya. Sufyan ats-Tsauri sering mendatangi Ibrahim bin Adham dan mengajarkan kepadanya hal-hal yang berfaedah. Abu Ubaid pun sering datang menemui 'Ali bin al-Madini dan memperdengarkan kepadanya hadits-hadits yang aneh (*gharib*).

Keempat

Menerapkan akhlaq-akhlaq yang dianjurkan oleh syari'at, yakni bersikap zuhud terhadap dunia dan sedapat mungkin mempersedikit materi duniawi bagi dirinya sendiri. Sebenarnya, materi yang dia miliki dan dia perlukan sepanjang dalam kadar wajar adalah termasuk *qana'ah*, dan tidak termasuk (berlebihan) dalam masalah duniawi.

Derajat terendah seorang 'alim adalah ketika dia merasa jijik kepada orang yang terlalu tergantung kepada dunia dan tidak merasa perduli kepada hilangnya dunia itu. Sebab, dialah yang paling tahu kepada remehnya dunia itu, fitnahnya, cepatnya dia musnah, besarnya kesulitan (memperoleh dan merawatnya), serta sedikitnya rasa puas terhadapnya.

Diceritakan dari Imam Syafi'i *rahimahullah*, "Andaikan aku harus berwasiat, maka orang yang paling pintar akan memberikannya kepada para ahli zuhud. Maka, siapakah yang lebih berhak dibanding para ulama', dikarenakan mereka mempunyai kelebihan dalam akal dan kesempurnaan?"

Yahya bin Mu'adz berkata, "Seandainya dunia adalah bijih emas yang fana sedangkan akhirat adalah keramik yang kekal, maka sudah sepantasnya bagi orang yang berakal untuk lebih mengutamakan keramik yang kekal dibanding bijih emas yang fana. Bagaimana kalau dunia adalah keramik yang fana sedangkan akhirat adalah bijih emas yang kekal?"

Hendaknya pula seorang 'alim senantiasa bersikap dermawan dan pemurah, selama ada yang dipergunakan untuk itu.

Kelima

Menjauhi profesi atau pekerjaan yang rendah dan hina menurut tabiat manusia, juga yang tidak disukai menurut adat maupun syari'at; seperti bekam, menyamak kulit, penukaran uang dan kerajinan emas. Hendaknya ia menjauhi kondisi yang potensial menimbulkan tuduhan buruk dan salah persangkaan dari orang lain yang mengetahuinya, meskipun hal itu jarang-jarang terjadi.

Janganlah menerima sesuatu yang kemungkinan di dalamnya mengandung unsur yang mengurangi *muru'ah* (kehormatan diri), atau sesuatu yang lahiriahnya kontroversial meskipun dari sisi batiniahnya boleh-boleh saja. Sebab, hal itu akan mendorongnya terjebak pada persangkaan dan tuduhan yang bukan-bukan, juga mendorongnya untuk benar-benar melakukan (hal yang disangka orang itu), menyebabkan orang lain terjerumus dalam prasangka yang tidak baik, dan kemudian benar-benar terjadi (apa yang mereka sangkakan itu).

Jika kebetulan hal itu sungguh-sungguh terjadi karena adanya suatu kebutuhan atau semacamnya, maka hendaknya ia memberitahu hukumnya kepada orang-orang yang kebetulan menyaksikannya, termasuk udzur dan tujuannya; supaya orang-orang yang melihatnya tidak menjadi berdosa, atau menjauh darinya sehingga tidak memperoleh manfaat dari ilmunya, sementara orang yang jahil pun tidak dapat mengambil faedah darinya. Karena itulah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada dua orang laki-laki yang melihat beliau tengah bercakap-cakap dengan *ummul mu'minin* Shafiyyah – saat itu hari masih gelap seusai shalat shubuh – sehingga keduanya berpaling memperhatikan beliau, "Tunggu sebentar! Ini adalah Shafiyyah." Beliau kemudian melanjutkan sabdanya, "Sesungguhnya syetan itu mengalir dalam diri seorang manusia bersama aliran darahnya, maka saya khawatir ia melemparkan sesuatu ke dalam hati kalian berdua." Dalam riwayat lain ada tambahan, "Sehingga kalian pun menjadi celaka karenanya."

Keenam

Senantiasa menjaga pelaksanaan syi'ar-syi'ar Islam dan segi-segi lahiriah dari hukum syari'at, seperti menegakkan shalat lima waktu di masjid dan berjamaah, berinisiatif menebarkan salam baik kepada kalangan tertentu maupun umum, melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, serta bersikap sabar menanggung akibatnya dengan tetap tegar di hadapan para penguasa, total menyerahkan dirinya kepada Allah dan tidak takut celaan orang lain, seraya mengingat firman Allah dalam QS Luqman: 17.

"...dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."

Juga mengingat bagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para Nabi lainnya bersikap sabar menghadapi gangguan, juga segala beban yang mereka tanggung di jalan Allah sampai mereka memperoleh kemenangan.

Demikian pula hendaknya ia senantiasa berusaha menampakkan sunnah-sunnah Nabi, mengesampingkan bid'ah, menegakkan urusan-urusan agama semata-mata karena Allah, juga segala hal yang mengandung kemaslahatan bagi kaum muslimin melalui metode yang disyari'atkan, jalan yang normal. Hendaknya dia tidak puas terhadap amal-amal yang lahir maupun batin sebatas yang biasa-biasa saja, namun selalu berusaha untuk dirinya sendiri untuk melaksanakan yang paling baik dan paling sempurna. Sebab, para ulama' adalah teladan dan kepada merekalah urusan hukum dirujukkan. Mereka adalah *hujjah* Allah terhadap kaum awam. Terkadang, orang memperhatikan tindak-tanduknya untuk diikuti oleh orang-orang lain yang tidak bertemu dengannya, dan orang-orang yang tidak tahu pun bisa mengikuti petunjuk dalam tindakannya. Jika saja orang yang 'alim tidak bisa mendapat manfaat dari ilmunya, maka orang selain mereka pasti lebih tidak bisa lagi, sebagaimana yang telah disinggung oleh kata-kata Imam Syafi'i sebelum ini, "(Yang disebut) ilmu itu bukanlah apa-apa yang dihafalkan, akan tetapi ilmu adalah apa-apa yang bermanfaat."

Oleh sebab itu, sangat hebatlah dampak dari kesalahan yang diperbuat seorang 'alim dikarenakan adanya efek-efek *mafsadah* yang timbul ketika orang lain mengikutinya.

Ketujuh

Senantiasa menjaga amaliah-amaliah yang sangat dianjurkan (*manduub*) menurut syari'at, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Hendaknya berupaya keras memperhatikan hal-hal yang mengandung unsur penghormatan kepada pemilik syari'at nabawiyah yang mulia, juga mengagungkan beliau dan para pengikutnya yang setia. Maka, hendaknya seorang guru rutin melakukan tilawah al-Qur'an, mengingat Allah dengan hati dan lisannya, melazimkan doa-doa serta dzikir syar'i di waktu malam dan siang, mengerjakan ibadah-ibadah nawafil seperti shalat dan puasa sunnah, berhaji ke Baitullah yang mulia, membaca shalawat kepada Nabi dan keluarganya. Sebab mencintai, menghormati dan mengagungkan beliau adalah wajib, sedangkan bersikap sopan tatkala mendengar namanya disebut, sunnah-sunnahnya dituturkan, adalah diharuskan dan sangat dianjurkan.

Disebutkan mengenai ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir *'alaihis salam* bahwa setiap kali nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* disebut-sebut di dekat beliau, maka seketika itu juga wajahnya menjadi pucat. Demikian pula Imam Malik *rahimahullah* setiap kali nama Rasulullah disebutkan di sisinya, maka rona wajah beliau langsung berubah dan tertunduk. Sementara itu, setiap kali nama Rasulullah disebutkan di sisi Ibnu al-Qasim, maka lidahnya langsung kelu dan kaku di mulutnya, karena merasa sangat segan kepada Rasulullah.

Apabila membaca al-Qur'an, seorang guru hendaknya juga merenungkan makna-maknanya, perintah dan larangannya, janji dan ancamannya, serta berhenti pada batas-batas yang ditetapkannya. Hendaknya ia berhati-hati agar jangan melupakannya setelah pernah menghafalkannya, sebab ada sebuah hadits Nabi yang melarang hal itu.

Lebih baik lagi jika setiap harinya ia mempunyai suatu wirid rutin yang tidak pernah ditinggalkan. Jika tidak, maka dua hari sekali. Jika tidak mampu, maka setiap malam Senin dan Jum'at. Membaca al-Qur'an sampai khatam setiap tujuh hari sekali adalah salah satu wirid rutin yang baik. Diberitakan bahwa hal ini juga diamalkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal. Dikatakan bahwa barangsiapa yang mengkhatamkan al-Qur'an setiap tujuh hari sekali maka ia tidak akan pernah melupakannya.

Dianjurkan pula bagi seorang guru untuk mempergunakan keringanan-keringanan dalam agama (*rukhshah*) sesuai tempatnya, jika memang dibutuhkan dan ada sebab-sebab jelas yang mengizinkannya, supaya orang-orang terdekatnya dapat meniru. Sebab Allah suka bila keringanan-keringanannya diterima sebagaimana Dia juga suka jika kewajiban-kewajibannya dijalankan.

Kedelapan

Mempergauli sesama manusia dengan akhlaq yang mulia, seperti berwajah cerah, menebarkan salam, memberi jamuan makan (orang yang lapar dan tamu), menahan marah, menghindari menyakiti orang lain, menanggung beban mereka, mengutamakan orang lain dan bukannya meminta didahulukan dalam segala hal, bersikap adil dan tidak berat sebelah kepada orang lain dan bukannya menuntut agar diperlakukan secara adil, mensyukuri kelebihan yang dimiliki, berusaha mandiri memenuhi kebutuhan hidupnya, bersedia mempergunakan pengaruh dan kedudukannya untuk membantu orang lain, bersikap lemah-lembut kepada kaum fakir, bersikap simpatik kepada tetangga dan karib-kerabat, menyayangi para siswa serta membantu dan berbuat baik kepada mereka, sebagaimana akan ada perinciannya sebentar lagi, *insya-Allah.*

Apabila melihat seseorang yang tidak benar dalam melaksanakan shalat, thaharah atau sesuatu kewajiban yang lain, maka hendaknya seorang guru membimbing dengan lembut dan penuh kasih, sebagaimana yang pernah dipraktikkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada seorang Arab

dusun yang kencing di sudut masjid, juga yang beliau lakukan kepada Mu'awiyah bin al-Hakam yang kurang sempurna dalam mengerjakan shalat.

Kesembilan

Membersihkan *zhahir* maupun *bathin*-nya dari akhlaq-akhlaq yang rendah dan berusaha menyemarakkannya dengan akhlaq-akhlaq yang disenangi (*mardhiyyah*). Diantara akhlaq tercela adalah menyimpan dendam, iri-dengki, aniaya dan melampaui batas, marah bukan karena Allah *ta'ala*, menipu, sombong, *riya'* (pamer), *'ujub* (merasa hebat), *sum'ah* (menyebut-nyebut kebaikan), *bakhil* (pelit), pengecut, pongah, tamak dan rakus, membanggakan diri sendiri, angkuh, berlomba-lomba dalam masalah duniawi dan bermegah-megahan dalam hal ini, pura-pura lembut dan terlalu banyak bermanis-muka kepada orang lain, suka dipuji atas hal-hal yang belum pernah dikerjakan, buta dari kejelekan dirinya sendiri, suka menyibukkan diri mengurusi kejelekan orang lain, fanatik golongan dan bersikap *'ashabiyyah* bukan karena Allah, cinta dan benci bukan karena-Nya, *ghibah* (membicarakan aib orang lain di belakangnya), mengadu domba (*namimah*), menyebar berita bohong (*buhtaan*), berdusta, berkata kotor, serta meremehkan orang lain meski dia lebih rendah darinya.

Maka, berhati-hatilah, sekali lagi berhati-hatilah dari semua sifat keji serta akhlaq yang rendah ini. Sebab itu adalah gerbang memasuki segala kejelekan, bahkan itulah induk segala kejelekan dan keburukan. Sungguh telah banyak *fuqaha'* di zaman kita ini yang celaka oleh sifat-sifat tersebut, kecuali mereka yang dijaga serta dilindungi oleh Allah, terlebih-lebih karena sifat iri-dengki, 'ujub, riya' dan meremehkan orang lain. Obat mujarab bagi keempat sifat terakhir ini ada dalam kitab-kitab zuhud, dan salah satunya yang paling bermanfaat adalah kitab *at-Tashfiyyah* karya Imam Yahya bin Hamzah *'alaihis salam*, kemudian kitab *Kanzu ar-Rasyaad* karya Imam 'Izzuddin, dan yang paling ringkas namun padat adalah kitab *Takmilatu al-Ahkaam*.

Diantara obat bagi penyakit iri-dengki adalah merenung bahwa hal itu merupakan penentangan kepada kebijaksanaan Allah yang telah menetapkan nikmat bagi orang yang dia merasa iri-dengki kepadanya itu. Padahal sesungguhnya iri-dengki adalah bahaya murni bagi pelakunya yang menyebabkannya selalu bersedih, hatinya menjadi lelah, tersiksa oleh sebab-sebab yang pada dasarnya tidak akan membahayakan orang yang diiri-dengkikan itu.

Diantara obat bagi penyakit 'ujub adalah mengingat-ingat bahwa segala ilmu, pemahaman, kecerdasan akal, kafasihan lidah dan segala kenikmatan lain yang ada padanya adalah semata-mata karunia dari Allah untuknya, merupakan amanah Allah yang harus dirawat sebaik-baiknya. Dan, bahwasanya 'ujub adalah bentuk kufur nikmat yang dapat memancing musnahnya kenikmatan itu sendiri. Sebab Dzat yang telah memberinya nikmat-nikmat itu sanggup untuk mencabutnya kembali dalam sekejap mata. Allah berfirman dalam QS Ibrahim: 20.

"Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah."

Allah juga berfirman dalam QS al-A'raf: 99.

"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)?"

Diantara obat bagi penyakit riya' adalah merenung bahwasanya segenap makhluk pada dasarnya tidak mampu untuk menimbulkan manfaat maupun bahaya kepadanya. Maka, seharusnya ia tidak menyia-nyiakan amalnya, membahayakan agamanya dan menyibukkan dirinya untuk memperhatikan orang yang pada hakikatnya tidak mungkin mampu menimpakan manfaat maupun bahaya kepadanya. Sebab, Allah senantiasa mengawasi niat dan mengetahui keburukan dalam hatinya. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits *shahih* bahwa barangsiapa yang memperdengar-dengarkan amalnya di dunia maka Allah akan memperdengar-dengarkan keburukannya di akhirat, dan barangsiapa yang memamer-pamerkan kebaikannya di dunia maka Allah akan memamer-pamerkan keburukannya di akhirat.

Diantara obat bagi penyakit suka meremehkan orang lain adalah men-*tadabburi* firman Allah dalam QS al-Hujurat: 11.

"…janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik..."

Juga firman-Nya yang lain dalam QS al-Hujurat: 13.

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu..."

Kemudian firman-Nya dalam QS an-Najm: 32.

"…maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."

Boleh jadi orang yang diremehkan itu lebih suci hatinya, lebih bersih amalnya dan lebih tulus niatnya di hadapan Allah. Sebagaimana dikatakan bahwa Allah menyembunyikan tiga perkara dari tiga yang lainnya: wali-Nya di tengah-tengah para hamba-Nya, ridha-Nya di tengah-tengah ketaatan seseorang kepada-Nya, dan murka-Nya di tengah-tengah kemaksitan seseorang kepada-Nya. Jadi, perlu disadari bahwasanya meremehkan orang lain hanyalah kerugian besar yang akan mendatangkan kehinaan kepada pelakunya.

Diberitakan bahwa al-Harits bin Mu'awiyah pernah meminta kepada 'Umar untuk mengisahkan satu cerita, lalu 'Umar berkata, "Saya mengkhawatirkan dirimu, bila engkau kemudian menceritakan kembali kisah itu kepada orang lain sehingga engkau merasa sedemikian hebat, kemudian engkau ceritakan sekali lagi dan semakin bertambahlah perasaan itu dalam dirimu, sehingga engkau merasa jauh diatas orang lain seakan-akan engkau duduk diatas bintang kejora, maka kelak di hari kiamat Allah balik akan merendahkanmu di bawah telapak kaki mereka sejauh jarak bintang kejora itu pula." – Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, sedangkan al-Harits bin Mu'awiyah adalah perawi yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, sementara para perawi yang lain dalam *sanad*-nya adalah perawi *shahih.*

Diantara bentuk akhlaq yang diridhai Allah adalah senantiasa bertaubat, ikhlas, yaqin, taqwa, sabar, *ridha*, *qana'ah*, zuhud, tawakkal dan menyerahkan urusan kepada Allah (*tafwidh*), memiliki batin yang bersih, baik sangka (*husnu-zhann)*, luwes dan mudah memaafkan, baik akhlaqnya, berpenampilan baik, mensyukuri nikmat, penuh kasih kepada makhluk-makhluk Allah, serta merasa malu kepada Allah dan sesama manusia.

Mencintai Allah (*mahabbatullah*) adalah sesuatu yang menyatukan segenap sifat-sifat kebaikan, dan hal itu hanya bisa dicapai dengan mengikuti (*ittiba'*) Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, sebagaimana firman Allah dalam QS Ali 'Imran: 31.

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu..."

Kesepuluh

Senantiasa berhasrat untuk meningkatkan dirinya, dengan selalu bersungguh-sungguh dan berupaya keras; serta kontinyu dalam mengamalkan kebiasaan-kebiasaan baiknya berupa ibadah, membaca sebanyak mungkin, melakukan telaah, berfikir, mengkritisi, menghafal, mengarang dan meneliti; jangan menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang tidak ada relevansinya dengan ilmu dan amal, kecuali hal-hal primer sebagai manusia biasa seperti makan, minum, tidur, beristirahat karena merasa jenuh, memenuhi hak istri atau tamu yang berkunjung, mencukupi pangan bagi keluarga dan orang-orang yang berada dalam tanggungannya, dimana mereka tidak mampu untuk mencukupi

dirinya sendiri. Sebab, selain untuk hal-hal tersebut kebanyakan umur seorang mukmin itu tersia-siakan dan tiada berharga. Barangsiapa yang dua hari dilaluinya dalam keadaan sama maka dia adalah orang yang tertipu.

Al-Muzani berkata: "Saya mendengar Imam Syafi'i berkata, 'Sebagian ulama' salaf ditanya: seberapa jauh Anda menyibukkan diri dengan ilmu? Maka dijawabnya: ilmu adalah hiburanku saat aku berduka, dan dia adalah kesenanganku saat aku gembira." Kemudian beliau mendendangkan sebuah syair yang digubahnya sendiri, "Aku bukanlah seorang yang pencemburu kepada istrinya; Aku adalah pencemburu kepada ilmuku; Dialah dokter bagi hatiku sejak tiga puluh musim haji silam; Dialah penajam otakku dan penghibur bagi segala dukaku."

Sebagian dari mereka bahkan tidak meninggalkan untuk sibuk mencari ilmu hanya karena sakit ringan atau keluhan biasa. Bahkan, mereka mencari obat bagi semua rasa sakit itu dengan ilmu, dan tetap belajar selama masih memungkinkan. Hal itu dikarenakan derajat ilmu yang merupakan warisan para Nabi, sedangkan ketinggian derajat itu sendiri tidak mungkin diraih kecuali dengan melalui beragam kesukaran. Dalam *Shahih Muslim* ada sebuah riwayat yang bersumber dari Yahya bin Abi Katsir, beliau berkata, "Ilmu itu tidak akan bisa diraih dengan berleha-leha." Dalam sebuah hadits juga disebutkan bahwa surga itu dikelilingi dengan berbagai hal yang tidak menyenangkan. Dikatakan, "Apakah Anda ingin mendapat kemuliaan secara murah, padahal untuk memperoleh madu pun Anda harus siap disengat lebahnya?" Dikatakan pula, "Jangan menyangka bahwa kemuliaan itu seperti kurma yang Anda tinggal memakannya. Ingatlah Anda tidak akan mencapai kemuliaan sebelum menelan kepahitan terlebih dahulu."

Imam Syafi'i berkata, "Wajib bagi pencari ilmu untuk mengerahkan semaksimal mungkin usahanya dalam memperbanyak ilmu, bersikap sabar menghadapi semua rintangan ketika mencari ilmu, memurnikan niat semata-mata karena Allah dalam memperoleh ilmu baik dengan cara menghafal teks maupun menganalisis dan menyimpulkan sebuah dalil (*istinbath*), juga selalu berharap kepada pertolongan Allah dalam mencari ilmu itu."

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata, "Saya tidak pernah melihat Imam Syafi'i makan di siang hari ataupun tidur di malam hari, karena beliau sangat sibuk menyusun karangan."

Meski demikian, seorang 'alim hendaknya tidak membebani diri melebihi kemampuannya, supaya tidak bosan dan jenuh. Sebab adakalanya tokoh-tokoh tertentu itu sedemikian luar biasa kehidupan mereka sehingga nyaris tidak mungkin untuk disamai. Yang tepat adalah bersikap tengah-tengah dan sewajarnya dalam masalah ini. Pada prinisipnya setiap orang lebih mengerti tentang kadar dan batas kemampuannya sendiri.

Kesebelas

Jangan merasa enggan untuk mempelajari sesuatu yang tidak diketahuinya dari orang lain yang lebih rendah darinya baik dari segi posisi, nasab maupun usia; hendaknya selalu ingin memperoleh hal berguna dari manapun sumber asalnya. Hikmah adalah sesuatu yang terhilang dari seorang mukmin, maka ia akan memungutnya dimanapun ia menemukannya.

Sa'id bin Jubair berkata, "Seseorang itu selalu disebut 'alim selama dia mau untuk terus belajar. Sehingga jika ia meninggalkan belajar dan menyangka bahwa dia telah kelebihan dan merasa cukup dengan apa yang sudah diketahuinya, maka diapun menjadi orang yang lebih bodoh dibanding sebelumnya."

Sebagian orang Arab berdendang, "Yang disebut kebutaan (kepada ilmu) bukanlah pertanyaan yang panjang-panjang; akan tetapi yang disebut kebutaan (kepada ilmu) adalah panjangnya sikap diam padahal sebenarnya bodoh."

Sebagian ulama' salaf bahkan mau belajar dari murid-murid mereka sendiri tentang masalah-masalah yang tidak mereka ketahui.

Al-Humaydi – salah seorang murid Imam Syafi'i – bercerita, "Saya menemani Imam Syafi'i dari Makkah ke Mesir. Maka saya belajar dari beliau tentang persoalan-persoalan (fiqh), sedangkan beliau belajar hadits dari saya."

Imam Ahmad bin Hanbal juga bercerita, "Imam Syafi'i pernah berkata kepada kami: 'Anda lebih memahami hadits dibanding saya. Jika menurut Anda sebuah hadits itu *shahih*, maka katakanlah kepada saya, supaya saya dapat berpegang kepadanya."

Juga terdapat cukup banyak riwayat yang *shahih* yang mengungkapkan periwayatan para sahabat yang bersumber dari generasi tabi'in. Dan yang lebih hebat dari itu adalah bacaan Al-Qur'an yang dilakukan Rasulullah di hadapan Ubayy bin Ka'ab, seraya bersabda, "Allah memerintahkan saya untuk membaca surah *Lam yakunil-ladziina kafaru* kepadamu."

Para ulama' salaf menyatakan, bahwa diantara faedah tindakan beliau tersebut adalah supaya orang yang lebih mulia tidak merasa segan untuk mengambil pelajaran dari orang yang lebih rendah darinya.

Keduabelas

Menyibukkan diri untuk mengarang, mengumpulkan dan menyusun suatu karya; asalkan didasari dengan kesempurnaan dalam keahlian dan keutamaan. Sebab, dengan demikian dia akan terdorong untuk menelaah hakikat disiplin ilmu yang ditekuninya serta detil-detil ilmu yang dipelajarinya, dikarenakan (mengarang) membutuhkan banyak *cross-check* dan verifikasi, penelaahan, penggalian dan pembacaan ulang. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh al-Khathib al-Baghdadi, "(Mengarang itu akan) memperkuat hafalan, mencerdaskan hati, mengasah karakter, mempertajam ungkapan, memperoleh kenangan yang baik dan pahala yang banyak, serta mengabadikan diri sampai akhir masa."

Dikatakan, "Suatu kaum telah lama mati, dan ilmu kembali menghidupkan kenangan tentang mereka; sementara itu orang-orang bodoh, mereka pada dasarnya hanya menyusul orang-orang yang telah lama mati."

Ada yang berkata, "Ilmu seseorang adalah anaknya yang kekal abadi."

Abul Fath 'Ali bin Muhammad al-Busty berkata, "Orang-orang berkata bahwa kenangan tentang seseorang itu abadi bersama anak keturunannya; sehingga dia tidak akan punya kenangan jika tidak memiliki anak keturunan; Maka saya katakan kepada mereka, bahwa kenangan saya adalah hikmah-hikmah terindah yang saya ungkapkan; maka barangsiapa yang ingin mempunyai keturunan, dengan inilah kami meninggalkan anak keturunan."

Diutamakan agar memperhatikan hal-hal yang mempunyai manfaat luas dan banyak dibutuhkan oleh masyarakat pada masanya. Hendaknya pula ia memperhatikan hal-hal yang mungkin belum pernah ditulis oleh orang sebelumnya, supaya tidak terjadi bahwa orang tidak membutuhkan apa yang ditulisnya itu dari segala seginya. Hendaknya ia menulis dengan bahasa yang jelas. Hindarilah karangan yang bertele-tele dan membosankan atau terlalu ringkas yang justru melewatkan banyak hal penting. Hendaknya ia pun tetap memperhatikan otoritas setiap penulis lain dalam bidang itu secara wajar. Jangan menerbitkan karyanya sebelum dilakukan proses penelitian yang cermat, dibaca berulang-ulang, dan telah disusun sedemikian rupa. Sebagian orang di zaman kita sekarang ada yang menolak jika ada yang mau menulis dan menyusun suatu karangan, bahkan terhadap seseorang yang tampak nyata keahliannya dan telah dikenal pengetahuannya. Penolakan seperti ini jelas tidak pada tempatnya, kecuali hanya mengundang perdebatan yang tidak berguna. Betapa indah apa yang pernah dikatakan seseorang, "Katakanlah jika saja orang-orang di zaman ini tidak boleh melihat apapun; dan hanya boleh melihat apa-apa yang dibuat oleh generasi terdahulu saja; Sungguh segala yang lama itu dulunya pun pernah baru; dan apa-apa yang sekarang baru pun akan menjadi lama pula suatu hari nanti."

(Sungguh aneh), padahal orang-orang yang berusaha untuk menggoreskan penanya menulis syair-syair, cerita-cerita mubah atau sejenis itu, maka tidak ada yang menolak usaha mereka. Lalu, mengapa tatkala ada orang yang berusaha untuk mengarang sesuatu yang bermanfaat dalam bidang ilmu syari'at justru ditolak dan diremehkan? Adapun jika penolakan itu disebabkan karena penulis tersebut tidak mempunyai otoritas di bidang itu, maka hal itu lebih disebabkan adanya kebodohan darinya dan mengandung unsur penipuan kepada orang-orang yang kelak membaca karyanya. Sebab pada dasarnya ia telah menyia-nyiakan waktunya untuk mengerjakan sesuatu yang sebenarnya tidak ia kuasai, dan tidak mau berusaha untuk memperkuat keahliannya terlebih dahulu yang justru jauh lebih relevan baginya. []

[2]

ADAB GURU DALAM MENGAJAR

Dalam masalah ini, juga ada 12 adab yang mesti diperhatikan.

Pertama

Tatkala hendak mengajar, maka seyogyanya ia bersuci dari *hadats* dan *junub*, membersihkan diri, memakai wewangian, serta mengenakan pakaian terbaik yang ia miliki dan patut sesuai zamannya. Dengan semua itu ia bermaksud untuk memuliakan ilmu dan mengagungkan syari'at.

Dikisahkan bahwa jika orang-orang berdatangan untuk mendengarkan hadits, maka Imam Malik segera mandi, memakai wewangian dan mengenakan baju-baju baru yang beliau miliki, memasang mantel luarnya pada kepalanya, kemudian duduk pada tempat yang tersedia, dan dupa wangi terus dinyalakan di ruangan itu sampai majlis beliau selesai. Beliau berkata, "Saya ingin mengagungkan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.*"

Al-Khathib al-Baghdadi meriwayatkan sebuah syair yang berasal dari 'Ali, bahwa beliau berkata: "Perbaharuilah bajumu yang engkau kenakan; sebab dia adalah perhiasan seorang pria sejati yang dengannya ia dimuliakan dan dihormati; Tinggalkanlah sikap tawadhu' dalam berpakaian karena itu lebih pantas bagimu; sebab pada dasarnya Allah mengetahui apa yang ditutupi dan disembunyikan; Kusutnya bajumu tidak akan menambahkan kedekatan kepada Allah; jika engkau adalah seorang hamba yang penuh maksiat; Dan megahnya bajumu tidak akan membahayakanmu; setelah engkau takut kepada Allah dan menghindari hal-hal yang Dia haramkan."

Kemudian hendaknya ia mengerjakan shalat istikharah dua rakaat, jika saat itu bukan waktu yang makruh untuk mengerjakan shalat. Dianjurkan baginya untuk mengkhususkan satu waktu tertentu dalam sehari guna mengerjakan shalat istikharah, dilanjutkan dengan berdoa:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَتَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ، اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ جَمِيْعَ مَا أَتَحَرَّكُ فِيْهِ وَأَنْطِقُ بِهِ فِي حَقِّيْ وَفِي حَقِّ غَيْرِيْ، وَجَمِيْعِ مَا يَتَحَرَّكُ فِيْهِ غَيْرِيْ وَيَنْطِقُ بِهِ فِي حَقِّيْ وَحَقِّ أَهْلِي وَوَلَدِيْ وَمَا مَلَكَتْ يَمِيْنِيْ، مِنْ سَاعَتِيْ هَذِهِ إِلَى مِثْلِهَا مِنَ الْغَدِ، خَيْرٌ لِيْ فِي دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ فَاقْدِرْهُ لِيْ وَيسِّرْهُ لِيْ، ثُمَّ بَارِكْ لِيْ فِيْهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ جَمِيْعَ مَا أَتَحَرَّكُ فِيْهِ وَأَنْطِقُ بِهِ فِي حَقِّيْ وَفِي حَقِّ غَيْرِيْ، وَجَمِيْعِ مَا يَتَحَرَّكُ فِيْهِ غَيْرِيْ وَيَنْطِقُ بِهِ فِي حَقِّيْ وَحَقِّ أَهْلِي وَوَلَدِيْ وَمَا مَلَكَتْ يَمِيْنِيْ، مِنْ سَاعَتِيْ هَذِهِ إِلَى مِثْلِهَا مِنَ الْغَدِ، شَرٌّ لِيْ فِي دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ، وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ فَاصْرِفْهُ عَنِّيْ وَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ وَاقْدِرْ لِيْ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِنِيْ بِهِ

Artinya: "Ya Allah, sungguh aku mohon Engkau pilihkan bagiku dengan ilmu-Mu, aku mohon kekuatan dari-Mu dengan kuasa-Mu, aku mohon dari karunia-Mu yang agung, sesungguhnya Engkau Mengetahui sedangkan aku tidak tahu, Engkau Berkuasa sedangkan aku tidak kuasa, Engkaulah yang Maha Mengetahui terhadap perkara-perkara yang ghaib. Ya Allah, bila Engkau mengetahui bahwa semua yang akan aku lakukan maupun ucapkan, baik dalam kaitan hakku maupun hak orang lain, dan semua yang akan dikerjakan serta diucapkan orang lain, baik dalam kaitan hakku, hak keluargaku, hak anakku dan budak yang kumiliki, sejak saat sekarang ini sampai waktu yang sama esok hari, adalah baik bagi diriku dalam agamaku, kehidupanku dan kesudahan nasibku, maka takdirkanlah itu bagiku, mudahkanlah, dan berikanlah keberkahan kepadaku di dalamnya. Dan bila Engkau

mengetahui bahwa semua yang akan aku lakukan maupun ucapkan, baik dalam kaitan hakku maupun hak orang lain, dan semua yang akan dikerjakan serta diucapkan orang lain, baik dalam kaitan hakku, hak keluargaku, hak anakku dan budak yang kumiliki, sejak saat sekarang ini sampai waktu yang sama esok hari, adalah buruk bagi diriku dalam agamaku, kehidupanku dan kesudahan nasibku, maka hindarkanlah ia dariku, dan hindarkan pula aku darinya, kemudian takdirkanlah kebaikan bagiku dimanapun dia adanya, kemudian buatlah aku ridha kepadanya."

Tatacara seperti ini, meskipun tidak ada dalam hadits-hadits, namun ia bersesuaian dengan keumuman anjuran untuk mengerjakan shalat istikharah, seperti dalam hadits: "Bila salah seorang dari kalian berhasrat untuk mengerjakan suatu perkara, maka hendaklah ia mengerjakan shalat sunnah dua rakaat." – Al-Hadits.

Dulu orang-orang jahiliyah mempergunakan undian dengan anak panah atau yang sejenis itu, lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menggantikan kebiasaan mereka dengan sesuatu yang di dalamnya mengandung unsur tauhid, perasaan butuh kepada Allah, mengandung makna *'ubudiyah* (peribadatan), tawakkal, permohonan bimbingan dan keberuntungan, mengembalikan urusan kepada Dzat yang di tangan-Nya ketetapan segala kebaikan dan terlaksananya segenap permohonan.

Kemudian hendaknya ia berniat untuk menyebarkan dan mengajarkan ilmu, menebarkan faedah-faedah syar'iyah, menyampaikan hukum-hukum Allah yang dia telah diberi amanah untuk itu dan juga disuruh untuk menjelaskannya. Hendaknya ia juga berniat untuk menambah ilmunya, menampakkan kebenaran, merujuk kepada *al-haqq*, berkumpul untuk mengingat Allah, mengucapkan doa keselamatan kepada kawan-kawannya sesama kaum muslimin, serta mendoakan generasi terdahulu yang shalih dari umat ini.

Dikisahkan bahwa sebagian dari ulama' itu ada yang menulis sampai kaku dan penat tangannya. Ia lalu meletakkan penanya dan bersyair, "Jika saja air mata ini mengalir deras tumpah-ruah; namun bukan karena malamku ini, niscaya ia adalah air mata yang sia-sia belaka."

Ini termasuk dalam firman Allah dalam QS al-Mu'minun: 60-61.

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya."

Al-Hasan berkata, "Mereka mengerjakan amal-amal kebajikan dan menyangka bahwa itu tidak akan diterima."

Kedua

Saat keluar rumah, hendaknya membaca doa yang diriwayatkan dari Rasulullah, yakni:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ، عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ

Artinya: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan; dari tergelincir atau digelincirkan; dari menzhalimi atau dizhalimi; dari melakukan kebodohan atau dibodohi orang lain; agung perlindungan-Mu dan mulia sanjungan-Mu; dan tiada *ilah* selain Engkau."

Kemudian membaca doa:

بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ، حَسْبِيَ اللهُ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ، اَللَّهُمَّ ثَبِّتْ جَنَانِيْ وَأَدِرِ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِيْ

Artinya: "Dengan menyebut nama Allah dan demi Allah, cukuplah Allah bagiku, aku bertawakkal kepada-Nya, tidak ada daya dan kekuatan kecuali atas izin-Nya yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Ya Allah teguhkanlah hatiku dan edarkanlah kebenaran pada lisanku."

Dan hendaknya ia senantiasa berdzikir hingga sampai di majelis kajian yang dituju. Sesampainya disana, hendaklah mengucap salam kepada orang-orang yang hadir dan mengerjakan shalat sunnah dua rakaat, kecuali di waktu-waktu yang makruh; tetapi jika majelis itu adalah masjid maka sangat dianjurkan untuk shalat sunnah kapan pun waktunya; diiringi dengan doa agar mendapat *taufiq*, pertolongan dan penjagaan dari Allah; lalu duduk menghadap kiblat, berdasarkan hadits bahwasanya "majelis yang paling mulia adalah yang menghadap kiblat". – Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan ath-Thabarani dalam al-Ausath yang bersumber dari Ibnu 'Umar secara *marfu'*; dan diriwayatkan pula oleh beliau dalam al-Kabir yang serupa itu, bersumber dari Ibnu 'Abbas secara *marfu'* juga.

Hendaknya ia duduk dengan tenang, anggun, tawadhu', khusyu', dengan bersila atau cara duduk lain yang pantas dan sopan. Jangan duduk secara *iq'aa'*, yakni duduk dengan cara kedua telapak kaki ditegakkan. Jangan duduk gelisah dan terus-menerus mengubah posisi. Jangan meletakkan salah satu kaki diatas kaki yang lain. Jangan menyelonjorkan kedua kaki atau salah satunya dengan tanpa alasan yang jelas. Jangan bersandar dengan kedua tangan ke samping kiri-kanan atau ke belakang. Hendaklah ia menghindari posisi merangkak serta berpindah-pindah dari tempatnya semula. Kedua tangan jangan bergerak yang tidak perlu atau dianyam. Kedua mata jangan melirik kesana-kemari tanpa ada perlunya. Hindarilah banyak bergurau dan tertawa, karena hal itu mengurangi kewibawaan dan menjatuhkan kehormatan, sebagaimana pernah dikatakan, "Barangsiapa yang suka bergurau maka ia akan dianggap enteng, dan barangsiapa yang memperbanyak melakukan suatu perkara maka dirinya akan diidentikkan dengan hal itu."

Hendaknya ia tidak mengajar dalam keadaan lapar, haus, berduka, marah, mengantuk atau gelisah. Jangan mengajar dalam suasana dingin yang menyiksa atau panas yang meresahkan. Sebab, bisa jadi ia menjawab pertanyaan atau memberikan fatwa yang tidak tepat, dan dikarenakan pada umumnya pikiran tidak bisa lurus dan sempurna jika disertai oleh kondisi-kondisi ekstrim seperti tersebut diatas.

Ketiga

Hendaklah duduk di tempat yang mudah dilihat oleh seluruh yang hadir, disertai penghormatan yang selayaknya kepada para ahli ilmu, pinisepuh, orang-orang baik dan terpandang. Hendaknya dia memuliakan mereka sesuai dengan kedudukannya masing-masing, yakni dari sisi kepemimpinan dalam agama, dan bersikap lembut kepada orang-orang lain selebihnya. Muliakan mereka dengan ucapan salam yang baik, wajah yang cerah dan penghormatan yang istimewa. Jangan enggan untuk berdiri memberi penghormatan kepada tokoh-tokoh terpandang di kalangan kaum muslimin, sebab dalam masalah ini banyak terdapat riwayat dimana para ulama' dan murid-muridnya berdiri memberi penghormatan.

Hendaknya ia membangi perhatian dan menghadapkan wajah secara sewajarnya kepada seluruh hadirin sesuai kebutuhan. Hendaknya ia memberikan motivasi dan dorongan kepada orang yang berbicara, bertanya atau berdiskusi dengannya dalam suatu persoalan dengan cara memberi perhatian lebih dan menghadap ke arahnya, meskipun dia seorang anak kecil dan lemah. Sebab, jika tidak, maka hal itu termasuk tindakan orang-orang yang tiran dan sombong.

Keempat

Membuka pelajarannya dengan membaca sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an untuk memperoleh berkah dan keberuntungan, sebagaimana biasanya. Apabila hal itu merupakan sesuatu yang diharuskan di madrasah yang bersangkutan, maka patuhilah aturan tersebut. Lalu meminta

perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk (membaca *ta'awudz*), *basmalah*, pujian kepada Allah (*tahmid*), bershalawat kepada Nabi, memohonkan keridhaan bagi para imam kaum muslimin dan guru-gurunya, juga berdoa bagi dirinya sendiri, para hadirin, orangtua mereka dan kaum muslimin seluruhnya. Semua itu dia lakukan dengan berdiri di tempatnya, yakni bila dia mengajar di madrasah atau sejenisnya, dengan harapan agar maksud dan tujuannya tercapai.

Kelima

Jika dalam majelis itu jumlah pelajaran lebih dari satu, maka dahulukanlah pelajaran yang paling penting dan mulia kedudukannya menurut syari'at, kemudian disusul oleh peringkat di bawahnya. Maka mulailah dengan tafsir al-Qur'an, kemudian hadits, kemudian *ushuluddin* (pembahasan masalah akidah), kemudian *ushul fiqh*, kemudian (fiqh) berdasar madzhab tertentu (yang dipilih), kemudian pembahasan masalah *khilaf* (perbedaan pendapat dalam fiqh), kemudian *nahwu* (tata bahasa Arab) atau ilmu debat (*al-jadal*).

Dalam mengajar, hendaknya ia menyambungkan pembicaraan yang seharusnya disambung, dan berhenti pada tempatnya berhenti atau pada akhir setiap pembicaraan. Jangan menyebutkan suatu masalah yang samar-samar lalu menunda penjelasannya sampai pertemuan berikutnya. Sebaiknya ia menjelaskan suatu masalah secara utuh atau tidak usah menyebutkannya samasekali. Jangan suka memperpanjang pelajaran sampai kadar membosankan atau memperpendeknya sehingga melewatkan banyak hal penting. Perhatikanlah kemaslahatan hadirin dalam masalah memperpanjang atau meringkas pelajaran ini. Jangan membahas suatu tingkatan persoalan atau membicarakan suatu tambahan informasi melainkan pada waktu dan tempat yang tepat. Artinya, jangan mempercepat atau menunda pembicaraan suatu masalah kecuali jika ada alasan-alasan serta kemaslahatan tertentu yang mendesak dan mengharuskannya.

Keenam

Jangan mengeraskan suara melebihi yang diperlukan, jangan pula merendahkannya sehingga tidak bisa ditangkap dengan sempurna maksudnya. Dalam kitab *al-Jaami',* al-Khathib al-Baghdadi meriwayatkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah menyukai suara yang pelan dan membenci suara yang keras."

Sebaiknya suara seorang *'alim* tidak melampaui ruangan atau majelis tempatnya mengajar, tetapi tidak pula menyulitkan para hadirin untuk mendengarkannya; kecuali bila dalam majelis itu ada salah seorang hadirin yang pendengarannya kurang baik, sehingga mengeraskan suara tidak mengapa dalam hal ini sekadar mencukupi keperluan orang tersebut.

Jangan berbicara sambung-menyambung terlalu cepat, namun berbicaralah dengan intonasi tenang, sistematis dan perlahan, sehingga dia sendiri dan pendengarnya punya kesempatan untuk berpikir. Diriwayatkan bahwa cara berbicara Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah bagian demi bagian, sehingga pendengarnya dapat memahami apa yang beliau maksud. Terkadang beliau mengulangi kalimatnya sampai tiga kali, dengan tujuan agar dapat dimengerti.

Bila ia telah menyelesaikan satu bagian atau persoalan dari pelajarannya, maka sebaiknya ia diam sesaat supaya orang-orang yang memiliki ganjalan di hatinya mempunyai kesempatan untuk mengungkapkannya. Sebab, sebagaimana akan kami paparkan – *insya-Allah* – dalam bab Adab Seorang Murid, bahwa tidak layak bagi murid untuk memotong kata-kata gurunya. Oleh karenanya, jika guru tidak diam sesaat seperti ini, bisa jadi manfaat penting yang seharusnya dapat diwujudkan justru akan terabaikan.

Ketujuh

Hendaknya seorang guru menjaga majelis pelajarannya dari kegaduhan, sebab kegaduhan itu merusak, juga dari suara-suara keras tidak terkendali serta arah pembicaraan yang simpang-siur.

Ar-Rabi' bin Sulaiman menuturkan, "Apabila seseorang mendebat Imam Syafi'i dalam suatu persoalan kemudian mulai merembet kemana-mana, maka beliau berkata: 'Kita cukupkan sampai disini dulu masalah ini, nanti kita lanjutkan kembali apa yang Anda kehendaki itu.'

Hendaknya ia bersikap lembut dalam menghentikan kecenderungan semacam itu sejak ia mulai terlihat, sebelum menyebar luas dan emosi hadirin tak terkendali. Ingatkan hadirin tentang tidak disukainya (*karaahah, makruuh*) debat-kusir, terlebih-lebih setelah kebenaran itu tampak nyata; dan bahwa maksud dari diselenggarakannya majelis pertemuan itu adalah untuk menampilkan kebenaran, menuju kebeningan hati dan memperoleh informasi yang berguna. Selain itu, sangat tidak layak bagi orang berilmu untuk memperturutkan nafsu bersaing dan bercekcok satu sama lain, sebab hal itu merupakan penyebab timbulnya permusuhan dan kebencian. Sekali lagi harap diingat bahwa maksud diselenggarakannya majelis pertemuan itu adalah semata-mata mengharap ridha Allah *ta'ala,* demi meraih faedah di dunia dan akhirat kelak. Ingatlah firman Allah dalam QS al-A'raf: 8.

"Agar Allah menetapkan yang haq (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya."

Dari ayat ini dapat dipahami bahwasanya keinginan untuk membatalkan yang haq dan menetapkan yang batil adalah sifat jahat serta dosa, sehingga kita harus benar-benar hati-hati dalam masalah ini.

Kedelapan

Menegur murid yang melampaui batas dalam pembelajaran, atau menampakkan kebengalan dan kekurangajaran (*suu'ul adab*), atau enggan menerima kebenaran setelah tampak nyata, atau berteriak-teriak tanpa ada perlunya, atau menampakkan sikap kurang ajar kepada orang yang hadir maupun tidak, atau bersikap meninggikan diri di hadapan orang lain yang lebih utama darinya, atau tidur, atau berbicara sendiri dengan temannya, atau tertawa-tawa, atau melecehkan salah seorang hadirin lainnya, atau melakukan suatu tindakan yang bertentangan dengan adab belajar dalam suatu majelis maupun *halaqah* – hal ini *insya-Allah* akan kami paparkan lebih rinci pada tempatnya nanti – dengan syarat jangan sampai teguran itu justru menimbulkan *mafsadah* yang lebih parah.

Hendaknya ia mempunyai seorang asisten yang cerdik, cerdas serta berpengalaman sehingga dapat membantu menertibkan para hadirin, turut campur mengatur para hadirin sesuai dengan kedudukan mereka masing-masing, membangunkan mereka yang tidur, 'memberi perhatian' kepada orang yang meninggalkan apa yang seharusnya dilakukan atau sebaliknya melakukan apa yang seharusnya ditinggalkan, juga menyuruh untuk mendengarkan pelajaran dan memperhatikannya.

Kesembilan

Hendaknya ia bersikap adil dan tidak pilih kasih dalam membahas pelajaran dan berbicara. Juga bersedia mendengarkan pertanyaan dari arah datangnya meskipun berasal dari anak kecil. Jangan merasa gengsi untuk mendengar pertanyaan itu karena akan menyebabkan lepasnya faedah yang lebih besar. Jika penanya kesulitan untuk memfokuskan pokok permasalahan atau bingung memilih kata-kata yang tepat, baik karena malu atau keterbatasan pemikiran, sementara pengertian umumnya sudah dapat ditangkap, maka dia membantunya untuk mengungkap isi pikirannya, memperjelas maksud pertanyaannya dan menolak pandangan orang lain yang keliru terhadapnya. Kemudian dia menjawab berdasar apa yang diketahuinya atau menawarkan kepada orang lain untuk menjawabnya terlebih dahulu.

Hendaknya ia bermaksud memberi nasihat, bimbingan dan mencari keselamatan lewat apa yang diucapkannya; dimana kemanfaatan itu sedapat mungkin dirasakan oleh semua orang.

Hendaknya ia berbicara kepada setiap orang sesuai dengan kadar akal dan pemikiran mereka masing-masing. Maka, jika ditanya dia menjawab dengan menyinggung hal-hal yang selaras dengan kondisi penanya bersangkutan. Usahakan jawaban itu memuaskan penanya.

Bila ia ditanya tentang suatu persoalan yang tidak diketahuinya, maka dia menjawab: "saya tidak tahu" atau "saya tidak mengerti". Diantara tanda ilmu adalah jika ditanya tentang sesuatu yang tidak dimengerti maka dijawabnya: "saya tidak tahu" atau "Allah lebih tahu (*wallahu a'lam*)". Diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Wahai manusia, barangsiapa yang memiliki ilmu tentang sesuatu makna hendaklah ia mengatakannya; dan barangsiapa yang tidak memiliki ilmunya maka hendaklah ia mengatakan: 'Allah lebih tahu'; karena sesungguhnya diantara tanda ilmu adalah mau mengatakan 'Allah lebih tahu' terhadap sesuatu yang tidak diketahui."

Sebagian dari ulama' salaf berkata, "(Mengatakan) saya tidak tahu adalah setengah ilmu."

Ibnu 'Abbas berkata, "Jika seorang *'alim* salah mengucapkan 'saya tidak tahu' maka perkataannya itu sudah benar."

Ada yang mengatakan, "Sebaiknya seorang *'alim* mewariskan (keberanian) mengucapkan 'saya tidak mengerti' kepada murid-muridnya, karena banyaknya apa yang sudah diucapkannya."

Ketahuilah bahwa perkataan seseorang "saya tidak mengerti" ketika ia ditanya sesungguhnya tidak meruntuhkan harga dirinya sebagaimana disangka oleh sebagian orang bodoh, sebab seseorang yang kuat dan otoritatif pun tidak mengapa jika ia tidak mengetahui beberapa persoalan. Bahkan sebaliknya perkataannya "saya tidak mengerti" itu justru akan mengangkat posisinya, sebab hal ini menjadi petunjuk terhadap ketinggian martabatnya, kuatnya agamanya, ketaqwaan dalam hatinya, kesucian hatinya, kesempurnaan pengetahuannya dan baiknya dia dalam memastikan segala sesuatu. Kami telah menceritakan kisah-kisah semacam itu dari para ulama' salaf.

Justru orang yang enggan mengucapkan "saya tidak mengerti" adalah mereka yang lemah komitmen beragamanya dan sedikit pengetahuannya, sebab ia merasa takut jika martabatnya jatuh di mata para pendengarnya, sementara dia tidak merasa takut jika martabatnya jatuh di hadapan Allah Penguasa semesta alam. Ini jelas merupakan kejahilan dan kerapuhan dalam beragama. Bisa jadi kekeliruannya itu akan menjadi terkenal dimana-mana, sehingga ia justru terjerumus ke dalam masalah yang dihindarinya dan diidentikkan oleh masyarakat luas dengan sesuatu yang sebenarnya ia berusaha berhati-hati di dalamnya.

Allah sendiri telah mendidik (*ta'dib*) para ulama' dengan kisah Musa bersama Khidhr *'alaihimas salaam*, pada saat Musa tidak mengembalikan ilmu kepada Allah *'azza wa jalla* tatkala beliau ditanya, "Adakah di muka bumi ini seseorang yang lebih berilmu dibanding Anda?"

Kesepuluh

Bersikap santun dan simpatik kepada orang baru yang tampak hadir dalam majelis, agar dia merasa tenteram, sebab setiap orang yang baru datang pasti merasa kurang nyaman. Jangan berlebihan memandangi dan meliriknya – karena merasa asing dan belum kenal – sehingga ia merasa malu.

Bila ada seseorang yang terpandang datang bergabung, sedangkan ia sudah mulai membahas suatu persoalan, maka sebaiknya ia menahan diri sejenak menunggu sampai orang tersebut duduk. Bila suatu permasalahan telah selesai dibahas sedang tokoh tersebut datang belakangan, maka sebaiknya masalah itu diulang kembali khusus sebagai penghormatan baginya, atau paling tidak diberikan satu ulasan ringkas tentang pokok-pokok isi kandungannya. Jika seorang yang *faqih* datang bergabung sedangkan masalah yang sedang dibahas tinggal tersisa sedikit lagi, sementara jamaah yang ada beramai-ramai berdiri untuk menghormatinya sampai ia tiba di tempat duduknya, maka hendaknya

sisa pembahasan itu ditunda sejenak penyampaiannya; silakan diisi dengan mencoba melakukan analisis sendiri atau yang lainnya, menunggu sampai *faqih* tersebut duduk; kemudian ulangi sekali lagi pokok pembahasannya atau lanjutkan sisanya. Hal ini dimaksudkan supaya *faqih* yang baru datang tersebut tidak merasa malu ketika jamaah beramai-ramai berdiri menghormatinya dan mempersilakannya duduk.

Kesebelas

Biasanya, para guru menutup pelajarannya dengan kalimat penutup tertentu seperti *wallahu a'lam* (dan Allah lah yang lebih mengetahui). Demikian pula seorang *mufti* ketika mengakhiri jawabannya. Namun, lebih baik lagi jika sebelum itu diakhiri dengan kata-kata lain yang mengisyaratkan bahwa pelajaran telah usai, seperti: "ini adalah penutupnya" atau "bagian selanjutnya *insya-Allah* akan kita bahas pada pertemuan lain", atau kalimat lain yang serupa. Hal ini dimaksudkan agar ucapannya *"wallahu a'lam"* menjadi dzikir murni, sekaligus juga dimaksudkan sesuai makna aslinya. Oleh karena itu pula seyogyanya memulai setiap pelajaran dengan *basmalah* dan *hamdalah*, demikian pula setiap kali memulai jawaban sebuah fatwa. Ini dimaksudkan supaya mengingat Allah menjadi kebiasaan baginya baik di awal maupun di akhir suatu amalan.

Setelah majelis bubar, hendaknya guru menunggu beberapa saat di tempatnya, sebab dalam hal ini terkandung banyak faedah dan adab, baik bagi guru itu sendiri maupun murid-muridnya. Diantaranya adalah: supaya ia tidak ikut berdesakan dengan mereka; jika ada jamaah yang masih punya pertanyaan maka ia bisa mengajukannya; menghindari naik kendaraan bersama-sama dengan jamaah, jika kebetulan ia juga naik kendaraan; dan lain sebagainya.

Apabila bangkit dari majelis, dianjurkan kepadanya untuk berdoa sebagaimana yang diajarkan dalam sebuah hadits:

سُبْحَانَكَ اللهِ، اَللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

Artinya: "Maha Suci Engkau, ya Allah, dan aku memuji-Mu. Tiada *ilah* yang berhak disembah selain Engkau. Aku memohon ampunan kepada-Mu dan aku bertaubat pula kepada-Mu."

Keduabelas

Jangan menyelenggarakan suatu pengajaran jika ia tidak memiliki keahlian dalam bidang tersebut, jangan pula menyebut-sebut suatu materi yang tidak dikuasainya dengan baik, sebab hal itu dipandang sebagai mempermainkan agama dan melecehkan orang lain.

Rasulullah bersabda, "Seseorang yang mengenyangkan diri dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya, maka seakan-akan dia mengenakan pakaian kepalsuan dan kebohongan."

Dikisahkan dari asy-Syibli, "Barangsiapa yang tergesa-gesa tampil sebelum tiba saatnya, maka dia sedang menyambut datangnya kehinaannya."

Imam Abu Hanifah *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang mengejar kepemimpinan bukan pada waktu yang tepat, maka dia akan senantiasa berada dalam kehinaan seumur hidupnya."

Orang pintar adalah mereka yang memelihara dirinya dari terjerumus ke dalam perbuatan yang dianggap rendah, jika dibiasakan dianggap zhalim, dan bila terus-menerus dilakukan akan dianggap fasiq. Sebab, bila seseorang itu tidak ahli dalam suatu bidang maka ia akan diremehkan dan direndahkan. Tentu saja orang yang cakap tidak rela bila itu menimpa dirinya. Seorang yang berakal sempurna pun tidak akan mau membiasakan diri dalam hal seperti itu.

Kerusakan paling kecil yang ditimbulkan oleh pengajar yang tidak kompeten adalah para hadirin tidak akan mendapati jalan tengah yang adil saat mereka saling berbeda pendapat, sebab orang mengelola

majelis itu pun tidak tahu mana yang benar sehingga ia dapat mendukungnya atau mana yang keliru sehingga dapat diluruskannya. Pernah dikatakan kepada Imam Abu Hanifah bahwa di masjid ada sebuah *halaqah* tempat didiskusikannya masalah-masalah fiqh; beliau kemudian bertanya, "Apakah ada yang memimpinnya?" Dijawab, "Tidak." Maka beliau berkomentar, "Mereka tidak akan memperoleh pemahaman apapun untuk selamanya!"

Sebagian ulama' ada yang memberi ulasan tentang seseorang yang mengajar sementara ia sebenarnya tidak layak untuk itu, "Banyak orang nekad lagi bodoh yang maju untuk mengajar; supaya ia disebut-sebut sebagai seorang yang *faqih* dan guru; Adalah hak bagi seorang 'alim untuk meneladani; (kisah) sebuah keluarga kuno yang terkenal dimana-mana; Mereka telah tergelincir dalam kesalahan dalam kadar yang sedemikian nyata kesalahannya; sehingga diibaratkan bahwa orang-orang yang bangkrut pun bahkan berani menawar berapa harga mereka." []

[3]

ADAB GURU KEPADA MURID-MURIDNYA

Dalam hal ini ada 14 macam adab yang patut diterapkan.

Pertama

Hendaklah dalam mengajar itu dimaksudkan untuk memperoleh ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidup-hidupkan syari'at, memelihara keberlangsungan dominasi kebenaran, menekan kebatilan, mengharap lestarinya kebaikan bagi umat dengan memperbanyak para ulama' di tengah-tengah mereka, meraih pahala dengan mendidik mereka, memperoleh pahala dari orang yang ilmunya akan berpangkal kepadanya, juga berharap keberkahan dari doa dan kasih sayang mereka, menginginkan agar termasuk dalam matarantai para penyampai ilmu dari Rasulullah kepada para murid itu serta tergolong para penyampai wahyu dan hukum-hukum Allah. Sebab, mengajarkan ilmu termasuk urusan agama yang paling penting serta derajat tertinggi bagi kaum beriman, sebagaimana sudah kami paparkan sebelum ini.

Tentu saja, pertama-tama, kita harus memohon perlindungan kepada Allah dari hal-hal yang menyebabkan terputusnya ilmu, atau menjadikannya keruh, atau mendorong ke arah terhalang dan punahnya ilmu.

Kedua

Jangan merasa enggan mengajari murid yang terlihat tidak tulus niatnya, sebab ia masih bisa diharapkan untuk berubah. Biasanya, kesulitan meluruskan niat banyak terjadi di kalangan pelajar pemula, disebabkan masih lemahnya jiwa mereka dan karena belum terbiasa dengan hal itu. Keengganan mengajari kelompok ini akan menyia-nyiakan banyak bagian dari ilmu itu sendiri, sebab dengan barakah ilmu seseorang diharapkan untuk berubah dan menjadi lurus, yakni setelah ia semakin terbiasa dan mengenalnya.

Sebagian ulama' ada yang berkata, "Kami dulu mencari ilmu bukan karena Allah, namun ilmu itu sendiri ternyata tidak mau dicari melainkan hanya karena Allah." Artinya, pada akhirnya ternyata ilmu itu membimbingnya kepada Allah juga.

Hendaknya seorang guru mendorong para murid pemula untuk meluruskan niat mereka secara bertahap, dan dia tahu bahwa itu akan berhasil setelah si murid menjadi akrab dengan ilmu. Dan bahwa dengan barakah baiknya niat pula maka murid bisa mencapai derajat yang tinggi dalam hal ilmu, amal, kecermatan, beraneka ragam hikmah, hati yang bersinar terang, dada yang lapang, *'azimah* (dorongan jiwa) yang tepat, mampu mengenali *al-haqq*, memiliki tindak-tanduk yang baik, kata-kata yang tajam dan derajat yang mulia.

Ketiga

Sering memotivasi murid untuk mencari ilmu dengan mengingatkan apa yang telah disiapkan oleh Allah bagi para ulama', yakni kedudukan-kedudukan yang mulia, dan bahwa mereka adalah pewaris para nabi, bahwa di akhirat mereka akan ditempatkan diatas panggung-panggung dari cahaya, dan berbagai hal lain yang terkait dengan keutamaan ilmu dan ulama' baik berupa ayat al-Qur'an, hadits, berita-berita generasi terdahulu dan juga syair-syair.

Guru juga memotivasi murid secara bertahap tentang hal-hal yang dapat membantu dalam menguasai suatu ilmu, misalnya dengan membatasi diri dalam mempergunakan fasilitas kemudahan yang berlebih; mencukupkan diri dari dunia sekadar yang diperlukan saja; bersikap *qana'ah* terhadap dunia, tidak menyibukkan diri serta tergantung kepadanya, tidak memenuhi pikirannya dengan masalah duniawi dan dibuat bingung karenanya. Sebab berpalingnya hati dari bergantung kepada ketamakan duniawi, terlalu banyak mempunyai benda-benda material dan suka bersedih bila kehilangan sebagian darinya, maka sikap-sikap itu akan memperkukuh semangatnya, memudahkan jalan baginya, lebih mulia bagi jiwanya, lebih tinggi bagi kedudukannya, lebih sedikit orang yang akan iri kepadanya dan lebih kuat dalam menghafal ilmu serta menambahkannya.

Oleh karena itu jarang sekali orang yang bisa memperoleh ilmu yang sangat banyak, kecuali mereka yang sejak awal masa belajarnya dalam keadaan fakir, *qana'ah* dan menghindari berburu hal-hal duniawi beserta segala kesenangannya yang fana. Dalam bab Adab Seorang Murid akan dipaparkan lebih luas lagi, *insya-Allah.*

Keempat

Mengharap bagi muridnya apa yang juga sangat ia harap bagi dirinya sendiri, sebagaimana yang dinyatakan dalam sebuah hadits; dan membenci sesuatu menimpa muridnya yang ia sendiri tidak suka jika hal itu menimpa dirinya.

Seyogyanya guru memperhatikan kemaslahatan muridnya dan mempergauli mereka selayaknya ia mempergauli anaknya yang paling dimuliakan, yakni dengan penuh kasih sayang dan kelembutan; berlaku baik (*ihsan*) kepadanya; bersikap sabar atas kekasaran perangai yang mungkin muncul darinya; atau kekurangan lain dimana manusia tidak mungkin bebas darinya; atau sikap-sikap kurang ajar (*suu'ul adab*) yang sesekali muncul dari mereka; bersedia menerima alasan (*'udzur*) mereka selama itu memungkinkan; disertai upaya untuk menghentikan apa yang terjadi itu dengan nasihat dan sikap yang lemah-lembut, tidak dengan keras dan kasar; yang semua itu dimaksudkan untuk mendidiknya sebaik-baiknya, memperbaiki akhlaqnya dan membenahi tindak-tanduknya.

Jika seorang murid sudah bisa memahami apa yang dikehendaki oleh teguran gurunya dengan suatu isyarat tertentu, maka tidak perlu ditambahi dengan kalimat langsung. Namun bila murid tidak kunjung mengerti saat ditegur dengan bahasa isyarat, barulah ia ditegur dengan kalimat langsung dan tegas. Perhatikan penahapan dalam masalah ini, dan lakukan dengan menerapkan adab-adab dari Sunnah Nabi. Anjurkan murid untuk menjalankan akhlaq-akhlaq yang diridhai Allah (*mardhiyyah*). Ingatkan mereka terhadap perkara-perkara yang sudah menjadi kultur dan tradisi selama itu selaras dengan pokok-pokok ajaran Islam.

Kelima

Mempergunakan ungkapan yang mudah dimengerti dalam pembelajaran, penuh kecermatan dalam upayanya memahamkan murid, terlebih jika dia sangat mahir dalam masalah ini. Lakukan dengan kegiatan pendidikan yang paling baik dan proses pencarian yang ekselen (*excellent, jayyid*). Doronglah murid untuk mencatat informasi-informasi yang berfaedah serta mengingat hal-hal yang unik dan langka.

Jangan sampai seorang guru menyembunyikan ilmu dari muridnya, atau tentang sesuatu masalah yang ditanyakan kepadanya, apabila dia memiliki kompetensi dalam hal itu. Sebab, bisa jadi hal itu akan menimbulkan perasaan tidak enak di dalam dada, membuat hati enggan dan jera, serta mendatangkan kemurungan. Demikian pula sebaiknya guru tidak memberikan jawaban bila tidak mempunyai keahlian dalam masalah yang ditanyakan. Sebab, jawaban seseorang yang tidak kompeten akan mengacaukan pikiran murid dan menghalangi pemahamannya.

Jika murid menanyakan suatu persoalan yang dapat mengacaukan pikirannya, maka jangan dijawab. Akan tetapi beritahu dia bahwa hal itu berbahaya baginya dan tidak ada gunanya, dan bahwasannya larangan yang diberikan kepadanya adalah karena sang guru sangat menyayangi dan mengasihinya, bukan karena mengabaikannya. Kemudian, saat itu juga doronglah ia agar bersungguh-sungguh dalam belajar, sehingga pada masanya nanti ia dapat mencapai keahlian dalam apa yang ditanyakannya itu atau yang lainnya.

Keenam

Berusaha keras mendorong murid agar mempelajari dan memahami materi pelajaran dengan mendekatkan makna yang dapat ditangkap, tidak terlalu banyak menyampaikan materi sehingga tidak bisa ditampung otak mereka, atau terlalu luas sehingga tidak dapat dijangkau pikiran mereka.

Kepada siswa yang cenderung lambat, perjelas ungkapannya dan boleh juga jika keterangan tertentu diulang secara khusus baginya. Mulailah dengan memberikan gambaran awal (apersepsi) dan penjelasan pendahuluan kepada siswa, dengan cara menyajikan contoh-contoh dan menyebutkan dalil-dalil. Batasi pemberian gambaran awal dan contoh pendahuluan itu hanya bagi mereka yang kira-kira kurang mampu memahami ujung-pangkal persoalan maupun dalil-dalilnya.

Sebutkan dalil-dalil dan tempat-tempat pengambilan kemungkinan kesimpulannya. Jelaskan makna rahasia-rahasia di balik hukum maupun sebab-sebab timbulnya hukum (*'illat*) itu, juga hal-hal lain yang terkait dengan masalah tersebut, baik merupakan cabang (*furu'*) maupun pokok (*ushul*) persoalan. Juga uraikan kerancuan yang mungkin timbul dalam hukumnya, *takhrij* dalilnya, atau penukilan riwayatnya yang disebabkan oleh kelemahan salah seorang ulama' yang mengutipnya, sebagai akibat panjangnya masa yang dilalui dalam periwayatan ilmu itu.

Jangan menolak untuk mempergunakan kata-kata yang terkadang kita merasa malu untuk mengatakannya, jika memang dibutuhkan, terlebih bila penjelasan yang kita berikan tidak akan sempurna kecuali dengan menyebutkan kata-kata itu. Jika kata-kata itu bisa diwakili oleh kiasan tertentu dan makna yang dikehendaki pun dapat diungkapkan secara sempurna, maka tidak perlu dipergunakan ungkapan aslinya dan cukup dengan kiasannya saja.

Demikian pula bila di majelis itu ada sebuah nama yang tidak pantas disebutkan karena orang yang bersangkutan hadir disitu, atau karena masalah yang dibicarakan sangat tersembunyi sifatnya, maka sebaiknya kata-kata yang dimaksud itu diungkap dengan kiasannya saja. Hal yang sejalan dengan ini berikut aneka ragam kondisinya masing-masing dapat ditemukan dalam hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dimana terkadang diungkap secara lugas dan langsung, terkadang dipakai kiasannya.

Ketujuh

Setelah selesai menyampaikan suatu materi, tidak masalah jika guru melemparkan pertanyaan kepada murid untuk menguji pemahaman serta ketepatan mereka menangkap apa yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikan ucapan terima kasih kepada murid yang menampakkan penguasaan dan pemahaman yang baik dimana ia berulang kali menjawab dengan benar. Bagi siswa yang belum paham, maka guru bersikap lembut dengan kesediaannya untuk mengulangi penjelasannya sekali lagi.

Tujuan dari pemberian pertanyaan semacam ini terkait dengan kebiasaan murid yang sering merasa malu untuk mengatakan "saya belum mengerti", entah karena segan membebani guru agar mengulang kembali penjelasannya, atau karena keterbatasan waktu, atau merasa malu kepada hadirin lainnya, atau supaya proses pembacaan dan penjelasan tidak menjadi terhambat karena kekurangpahamannya itu.

Ada yang mengatakan bahwa tidak selayaknya seorang guru bertanya kepada muridnya: "sudah paham?" kecuali jika ia tahu pasti bahwa jawabannya tidak selalu "ya" pada saat mereka belum mengerti. Bila guru yakin bahwa mereka tidak akan berkata jujur, entah karena malu atau sebab-sebab yang lain, maka jangan bertanya kepada mereka tentang hal ini. Sangat boleh jadi mereka akan berbohong dengan mengatakan "ya, sudah paham" karena sebab-sebab diatas – padahal sebetulnya mereka belum paham.

Seyogyanya pula guru menyuruh murid-muridnya untuk saling membantu dan belajar bersama, sebagaimana akan kami paparkan pada tempatnya nanti, *insya-Allah.* Mintalah mereka mengulangi penjelasan guru diantara sesama mereka sendiri setelah pelajaran berakhir, supaya ingatan mereka semakin kuat dan pemahaman mereka semakin kokoh. Sebab pada dasarnya guru telah menganjurkan murid-muridnya untuk mempergunakan pikiran mereka, sekaligus memaksa mereka untuk melakukan pengecekan dan pemeriksaan detil.

Kedelapan

Dalam waktu-waktu tertentu, boleh meminta siswa untuk mengulang kembali sebagian materi yang sudah dihafal dan menguji penguasaan mereka terhadapnya, misalnya dengan mengajukan sekilas kaidah-kaidah penting, masalah-masalah yang unik, menguji siswa dengan suatu dasar yang telah ditetapkan atau kaidah yang disebutkan. Jika ada siswa yang menjawab dengan benar, jangan sembunyikan ketakjuban dan berikan penghargaan kepadanya di hadapan teman-temannya, agar dia dan yang lainnya semakin termotivasi untuk menambah pengetahuannya.

Jika terlihat ada siswa yang tertinggal dibanding lainnya, sementara guru tidak khawatir siswa tersebut menjadi patah arang, maka ia boleh ditegur secara agak keras. Dorong ia agar memiliki semangat yang menyala-nyala, berusaha meraih kedudukan yang tinggi dalam mencari ilmu. Terutama sekali bagi siswa tertentu yang diketahui semakin bersemangat jika ditegur dengan keras oleh gurunya, dan penghargaan akan menambah 'tenaganya'.

Sebaiknya guru mengulangi hal-hal yang perlu diulangi kembali penjelasannya, dengan tujuan agar pemahaman siswanya semakin kuat menghunjam.

Kesembilan

Jika melihat murid yang berupaya melebihi sewajarnya atau di luar kemampuannya, dan guru khawatir hal itu membuatnya jenuh, maka nasihatilah ia agar menyayangi diri sendiri. Ingatkan ia terhadap sabda-sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* atau yang semacamnya yang mendorongnya untuk bersikap tenang dan mengendalikan diri dalam berusaha. Demikian pula jika terjadi kejenuhan, kebosanan, atau tanda-tanda awal munculnya gejala seperti itu dalam diri siswa, maka suruh ia untuk beristirahat dan sedikit mengurangi aktifitasnya.

Jangan meminta siswa untuk mempelajari suatu materi yang belum bisa dijangkau pemikiran dan usia mereka, atau membaca suatu buku yang tidak mungkin bisa mereka mengerti. Jika seorang siswa yang belum diketahui kapasitas pemahaman dan penguasaan ilmunya meminta saran seorang guru untuk membaca suatu disiplin ilmu atau buku tertentu, maka jangan buru-buru memberi saran sebelum menguji pemikirannya dan mengetahui seperti apa kondisi dia yang sebenarnya. Jika keadaan tidak memungkinkan maka sarankan dia untuk membaca buku rujukan yang paling ringan dalam disiplin ilmu yang dikehendakinya. Jika terlihat bahwa pikirannya mampu untuk menangkap dan pemahamannya pun baik, maka naikkan dia untuk membaca buku yang lebih sesuai dengan kadar pemikirannya itu. Bila tidak seperti itu kejadiannya, maka jangan diteruskan. Sebab, memindahkan seorang siswa kepada buku lain dimana pemindahan itu menunjukkan baiknya tingkat pemikirannya, maka hal itu akan memperkuat semangatnya. Sedangkan jika dia dipindah kepada

tingkatan lain yang menunjukkan lemahnya pemahamannya maka hal itu justru akan melemahkan motivasinya.

Tidak mungkin seorang siswa untuk menekuni dua disiplin ilmu atau lebih sekaligus, jika dia belum menguasainya dengan baik. Sebaiknya ia mendahulukan ilmu-ilmu yang paling penting, baru disusul oleh peringkat di bawahnya, sebagaimana yang akan kami paparkan nanti, *insya-Allah.* Jika seorang siswa menyadari atau memiliki keyakinan tertentu bahwa ia tidak akan berhasil dalam suatu disiplin ilmu tertentu, maka seorang guru boleh menyarankannya untuk meninggalkan ilmu itu dan beralih ke bidang lain yang diharapkan bisa berhasil dikuasai.

Kesepuluh

Mengingatkan murid kepada kaidah-kaidah utama yang tidak bisa dilepaskan dari suatu disiplin ilmu tertentu. Baik itu bersifat mutlak dan tidak mungkin ditinggalkan seperti "harus didahulukannya penyebab langsung dibanding yang tidak langsung" dalam kasus jaminan dan penggantian kerusakan; atau bersifat umum dan hanya sesekali terjadi seperti kasus diharuskannya "sumpah bagi tertuduh jika tidak ada bukti (dari penuduh)". Banyak lagi kaidah lain yang sejenis ini dalam setiap disiplin ilmu.

Demikian pula murid harus memahami setiap dasar atau *ushul* yang menjadi landasan utama setiap disiplin ilmu, seperti tafsir, hadits, *ushuluddin*, fiqh, *nahwu*, *tashrif*, bahasa, dan lain sebagainya. Pengetahuan itu bisa diperoleh dengan membaca buku rujukan dalam disiplin ilmu terkait atau diketahui secara bertahap. Ini semua perlu diberikan selama guru yang bersangkutan menguasai berbagai disiplin ilmu dimaksud. Jika tidak maka sebaiknya tidak memaksakan diri. Cukuplah ia memberitahu muridnya hal-hal yang berada dalam jangkauan pengetahuannya.

Satu hal lagi yang seyogyanya juga diketahui adalah nama-nama para sahabat Nabi yang terkenal, para tabi'in dan imam-imam kaum muslimin, para ulama' Ahli Bait yang suci dan mengamalkan ilmunya, ahli zuhud dan kebajikan di kalangan ulama' *muhaqqiqin*, berikut adab-adab terpuji yang bisa dicontoh dari kehidupan mereka dan tindak-tanduk mereka yang unik, sehingga dari hari ke hari murid dapat mengumpulkan faedah yang banyak.

Kesebelas

Jangan melebihkan kasih-sayang dan perhatian kepada salah seorang murid dibanding selainnya di hadapan teman-temannya, padahal mereka sama dan setingkat dalam usia, kelebihan, pencapaian maupun komitmen beragama. Sebab, boleh jadi tindakan pilih-kasih itu membuat mereka murung dan kecil hati. Namun bila salah seorang dari mereka memang mempunyai kelebihan khusus, maka tidak mengapa sang guru menampakkan penghargaan kepadanya atas hal itu, sebab yang demikian akan mendorong dan memotivasi mereka untuk berusaha mencapai prestasi yang sama.

Jangan mendahulukan salah seorang murid sehingga menggeser giliran temannya, kecuali jika menurutnya dalam tindakan tersebut dapat diperoleh *maslahat* baru selain usaha menjaga ketertiban antrian, atau jika temannya memang merelakan gilirannya diloncati. Hal ini akan dibahas lebih rinci pada tempatnya nanti, *insya-Allah.*

Hendaknya seorang guru menampakkan cinta dan simpati kepada murid-muridnya yang tampak hadir, serta menyebut-nyebut muridnya yang tidak hadir dengan pujian yang baik dan menyebut-nyebut kebaikannya. Hendaknya pula ia berusaha mencari tahu nama-nama, garis nasab, asal daerah dan latar belakang murid-muridnya; sekaligus banyak-banyak mendoakan mereka.

Keduabelas

Mengawasi kondisi murid dalam hal adab, sikap dan perilakunya baik yang lahir maupun batin. Jika terlihat ada sesuatu yang tidak pantas maka segera ingatkan, misalnya terjadi tindakan yang *makruh*, haram, menyebabkan rusaknya perilaku, mendorong ke arah tindakan yang melenceng dari aktifitas belajar, sikap kurang etis kepada guru atau figur lainnya, terlalu banyak berbicara yang tidak jelas arah tujuan maupun gunanya, bergaul dengan orang yang tidak layak digauli, atau hal-hal lain yang akan kami jelaskan dalam bab Adab Seorang Pelajar, *insya-Allah.*

Dalam hal ini, guru mengingatkan di hadapan semua murid dengan menyebut tindakan yang keliru itu tanpa menyebut nama pelakunya. Jika ia belum berhenti, maka ia diingatkan secara pribadi dan menunjukkan letak kekeliruannya secukupnya. Jika belum berhenti juga, boleh diingatkan di depan umum secara terbuka, dan boleh dipergunakan peringatan keras; semoga saja ia atau teman-temannya mau berhenti; dan supaya semua orang yang mendengarnya dapat mengambil pelajaran. Jika masih tidak mau berhenti juga maka tidak mengapa ia diusir dan dibiarkan, sampai ia benar-benar kembali ke jalan yang benar.

Demikian pula guru harus memperhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi diantara sesama siswa, seperti menyebarkan salam, berbicara sopan, saling mencintai, saling menolong dalam kebaikan dan taqwa, juga dalam mencapai tujuan-tujuan bersama mereka selama menuntut ilmu.

Ketigabelas

Berusaha untuk membantu mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga fokus mental mereka, menolong mereka dengan memanfaatkan segala yang ia miliki seperti status sosial maupun harta – jika mampu untuk itu – serta menjaga agar agama murid tetap selamat dan tidak terjerumus dalam bahaya. Sesungguhnya Allah senantiasa menolong seorang hamba selama ia mau menolong saudaranya. Barangsiapa yang berusaha memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa yang memudahkan seseorang yang sedang kesulitan maka Allah akan memudahkan perhitungan amalnya pada hari kiamat kelak. Terlebih-lebih pertolongan itu dalam kaitannya dengan mencari ilmu.

Bila diantara murid atau peserta kajiannya ada yang absen di luar kelaziman, hendaklah guru menanyakannya. Jika tidak ada yang tahu beritanya, maka ia bisa mengirim orang untuk mencari tahu. Namun, mendatangi sendiri rumah murid yang bersangkutan itu lebih utama. Jika dia sakit maka guru menjenguknya. Bila dia ditimpa kesusahan maka guru membantu meringankannya. Bila dia sedang membutuhkan sesuatu maka guru berusaha menolongnya. Bila dia bepergian maka guru memperhatikan keluarganya dan orang-orang yang bersangkutan dengannya. Juga, membantu keluarganya itu, memenuhi kebutuhan mereka dan menyambung silaturrahim selama masih dimungkinkan. Bila tidak bisa melakukan satu pun dari apa yang disebutkan di muka, maka guru menampakkan cinta dan perhatian kepadanya, serta berdoa untuk kebaikannya. Sebab, ketahuilah bahwa murid yang shalih adalah jauh lebih banyak memberi balasan kepada gurunya, berupa kebaikan dunia dan akhirat, dibandingkan orang yang paling disayang maupun keluarga paling dekat dari guru tersebut.

Keempatbelas

Bersikap rendah hati (*tawadhu'*) kepada semua murid dan orang-orang yang meminta bimbingan kepadanya, yakni saat guru melaksanakan kewajibannya baik terkait dengan hak-hak Allah maupun hak-hak murid. Juga bersikap luwes dan akrab. Allah berfirman dalam QS asy-Syu'ara': 215.

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."

Dalam sebuah hadits *shahih* diriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah *ta'ala* mewahyukan kepadaku: supaya kalian semua bersikap *tawadhu'*, dan bahwa tidak seorang pun yang bersikap *tawadhu'* melainkan Allah akan meninggikannya."

Ini adalah anjuran bersikap tawadhu' kepada setiap orang secara umum. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang memiliki hak sebagai kawan, kehormatan berupa sering bertemu, kasih-sayang yang tulus dan kemuliaan berupa mencari ilmu? Maka, mereka ini ibarat anak-anak kandungnya sendiri. Dalam sebuah hadits dinyatakan, "Bersikap lemah-lembutlah kalian kepada orang yang belajar kepada kalian (murid) dan kepada orang yang kalian belajar darinya (guru)."

Dikisahkan dari al-Fadhl, beliau berkata, "Sesungguhnya Allah mencintai seorang *'alim* yang *tawadhu'* dan membenci yang angkuh; dan barangsiapa yang bersikap *tawadhu'* semata-mata karena Allah niscaya Allah akan memberinya hikmah."

Hendaklah guru bercakap-cakap dengan mempergunakan panggilan kehormatan murid atau yang serupa itu, yakni menggunakan nama panggilan yang paling mereka sukai, juga yang di dalamnya terkandung makna penghormatan dan pemuliaan. Diriwayatkan dari 'Aisyah *radhiya-llahu 'anha* bahwa beliau berkata, "Rasulullah suka memberi gelar kehormatan kepada sahabat-sahabatnya karena beliau ingin memuliakan mereka."

Hendaknya guru menyambut murid-muridnya tatkala berjumpa dengan mereka atau tatkala mereka datang. Guru juga memuliakan mereka saat mereka duduk di dekatnya, lalu berakrab-akrab dengan menanyakan kabar serta keadaan mereka. Hendaknya guru bergaul dengan mereka dengan wajah cerah, tampak *sumringah* (gembira) dan simpatik. Sikap ini layak dilebihkan bila berhadapan dengan murid yang diharapkan keberuntungannya, tampak kebaikannya dan diingini agar hikmah tertanam dalam hatinya. []

[4]

ADAB PRIBADI SEORANG MURID

Dalam hal ini ada 10 macam adab yang patut diperhatikan.

Pertama

Membersihkan hati dari segala macam tipuan, kotoran, dendam, iri-dengki serta aqidah dan akhlaq yang buruk; supaya dirinya layak menerima dan menghafal ilmu serta memahami detil-detil maknanya dan hakikat-hakikatnya yang tersembunyi. Sebab, sebagian ulama' menyatakan bahwa ilmu adalah shalat secara sembunyi-sembunyi, ibadah hati dan ber-*taqarrub* kepada Allah secara batin. Demikianlah, jika shalat yang merupakan ibadah fisik-lahiriah tidak sah kecuali dengan sucinya anggota badan dari *hadats* dan kotoran/najis, maka ilmu yang merupakan ibadah hati juga tidak akan sah kecuali dengan sucinya hati itu dari sifat-sifat kotor serta najisnya akhlaq yang rendah lagi tercela. Dikatakan bahwa hati itu ada yang baik dan layak menerima ilmu sebagaimana tanah pun ada yang baik dan layak untuk ditanami. Jika ilmu mendapati hati yang baik dan layak maka akan tampak nyatalah berkahnya, ia tumbuh subur sebagaimana tanaman di tanah yang baik dan layak. Ia pun akan memberikan buahnya bila masanya tiba.

Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging; bila ia baik maka akan baik pula seluruh tubuh, dan bila ia rusak maka rusak pula seluruh tubuh; ingatlah, itu adalah hati.

Sahl berkata, "Hati itu haram dimasuki cahaya (*nuur*) bila di dalamnya ada sesuatu yang dibenci oleh Allah *'azza wa jalla.*"

Kedua

Memasang niat yang baik dalam menuntut ilmu, yakni semata-mata bermaksud mencari ridha Allah, hendak mengamalkan ilmu, menghidup-hidupkan syari'ah, menerangi hati, menghiasi jiwa (dengan kebajikan), ingin dekat dengan Allah di hari perjumpaan dengan-Nya, menyongsong ridha Allah yang telah Dia siapkan bagi para ahli ilmu serta menyambut karunia-Nya yang agung.

Sufyan ats-Tsauri berkata, "Aku belum pernah menangani satu perkara pun yang lebih berat daripada perkara niatku sendiri."

Dalam mencari ilmu, jangan sampai seorang murid berniat ingin memperoleh perkara-perkara duniawi, seperti jabatan, kedudukan, harta-benda, kebanggaan di hadapan teman sebaya, diagung-agungkan orang banyak, ditempatkan di barisan terdepan dalam berbagai pertemuan atau motif-motif lain yang serupa. Sebab, jika demikian, maka ia telah mengganti sesuatu yang sangat baik dengan sesuatu yang jauh lebih rendah!

Ilmu adalah bagian dari ibadah dan salah satu bentuk *taqarrub* (pendekatan diri kepada Allah). Jika niat dalam mencarinya tulus dan murni, maka ia akan diterima, lalu tumbuh dan berkembang berkahnya. Bila dengan ilmu itu diniatkan selain Allah, maka ia akan hancur, sia-sia dan merugi dalam segala upaya yang ditempuh. Bisa jadi niat yang salah akan menyebabkan terluputnya segala tujuan yang baik, sehingga tidak memperoleh apa-apa dan berakhir dengan gagal total.

Ketiga

Segera memanfaatkan masa muda serta kesempatan yang dimiliki untuk belajar sebaik-baiknya. Jangan tertipu dengan kecenderungan untuk menunda-nunda dan berangan-angan, sebab waktu

terus bergulir secara pasti dan tak tergantikan. Sedapat mungkin hentikan segala kesibukan dan aktifitas yang menghalangi sempurnanya mencari ilmu, mengendurkan keseriusan dan merusak semangat dalam belajar. Semua itu ibarat para preman jalanan yang menghalangi dan menggangu orang yang lewat.

Oleh karenanya ulama' salaf menganjurkan agar seorang pencari ilmu melepaskan diri dari keluarga dan mengembara jauh dari tanah kelahirannya, yakni dalam rangka mengurangi perkara-perkara yang dapat merusak konsentrasi. Sebab, ketika pikiran bercabang dan terbagi, ia akan melemah dalam mengenali hakikat, padahal Allah tidak menciptakan dua hati dalam rongga dada manusia. Karena itu, ada yang mengatakan bahwa ilmu takkan memberikan sebagian saja dirinya sehingga engkau memberikan seluruh dirimu padanya!

Keempat

Mau menerima makanan apa adanya, meski hanya sedikit. Mau mengenakan pakaian apa adanya, asal pantas dan layak. Sebab, kesediaan untuk bersabar menghadapi kesempitan hidup akan digantikan dengan keluasan ilmu dan fokus mental yang baik sehingga tidak terkacaukan oleh beraneka rupa angan-angan, yang pada akhirnya menyebabkan sumber-sumber hikmah terpancar deras dalam dirinya.

Imam Syafi'i berkata, "Tidak seorang pun akan beruntung dalam menuntut ilmu dengan bermodalkan kemewahan dan gengsi tinggi; akan tetapi mereka yang mencari ilmu dengan berbekal keprihatinan, kesempitan hidup dan kesediaan untuk ber-*khidmat* kepada guru, maka dialah yang akan berhasil."

Beliau juga berkata, "Ilmu tidak akan bisa diperoleh kecuali dengan kesabaran menanggung beratnya hidup; dan barangsiapa yang bersedia untuk lebih mengutamakan mencari ilmu dibanding bekerja maka Allah akan menggantinya dan memberinya rezeki dari jalan yang tak disangka-sangka."

Diriwayatkan dari Ziyad bin Harits ash-Shada'iy, bahwa dia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Barangsiapa yang mencari ilmu maka Allah akan menjamin rezekinya." – Hadits ini dikeluarkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *al-Jaami'*.

Kelima

Membagi waktu-waktu yang dimiliknya di sepanjang malam dan siang. Raihlah manfaat dari usia yang masih tersisa. Sebab, usia yang masih tersisa ini tiada tara nilainya.

Waktu terbaik untuk menghafal dan mengingat ilmu adalah waktu sahur; untuk membahas materi adalah pagi hari; untuk menulis adalah tengah hari; untuk menelaah dan mengulang pelajaran adalah malam hari. Hafalan di waktu malam jauh lebih baik dibanding di waktu siang. Saat sedang lapar itu lebih bermanfaat dibanding saat sedang kenyang.

Tempat terbaik untuk menghafal dan mengingat ilmu adalah yang paling jauh dari segala hal yang main-main dan melalaikan, seperti tanaman-tanaman, taman yang hijau, sungai, tengah jalan, suara-suara bising; sebab semua itu pada umumnya menyulitkan konsentrasi.

Keenam

Diantara faktor terbesar yang dapat membantu untuk belajar, meraih pemahaman dan menghindari kebosanan adalah memakan sejumlah kecil saja dari makanan yang halal. Imam Syafi'i berkata, "Aku belum pernah kekenyangan sejak enam belas tahun silam."

Sebab, banyak makan mendorong banyak minum, dan selanjutnya menyebabkan kantuk, bebal, otak yang lambat, melemahnya panca indra, tubuh menjadi malas, belum lagi hal itu dimakruhkan

menurut syari'at dan memicu timbulnya beragam penyakit fisik. Ada yang berkata, "Sesungguhnya kebanyakan penyakit itu datangnya dari makanan atau minuman."

Barangsiapa yang berharap meraih keberuntungan dan menggenggam tujuannya dalam mencari ilmu, namun dia banyak makan, minum dan tidur, maka pada dasarnya dia mengharapkan sesuatu yang mustahil. Hendaknya batas maksimal makanan yang dikonsumsi adalah seperti yang diungkap dalam sebuah hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* "Tidaklah seseorang memenuhi suatu wadah yang lebih buruk dibanding perutnya. Cukuplah bagi seseorang itu beberapa suapan yang akan menegakkan tulang-tulangnya. Namun jika memang harus makan, maka sepertiga perut untuk makanan, sepertiga lagi untuk minuman dan sepertiga sisanya untuk bernafas." – Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Jika lebih dari itu, maka namanya *israaf* (berlebih-lebihan), padahal Allah berfirman dalam QS al-A'raf: 31.

"...makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan…"

Sebagian ulama' berkata, "Allah telah menyatukan seluruh ilmu pengobatan dalam kalimat ini."

Ketujuh

Bersikap *wara'* (hati-hati) dalam semua perkara dan berusaha mendapatkan yang halal dalam hal makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan semua yang ia serta keluarganya butuhkan; supaya bangkit dan tergugah hatinya sehingga layak menerima ilmu, cahayanya serta meraih manfaat darinya.

Jangan hanya puas terhadap sesuatu yang tampak dari luarnya halal secara syar'i, selama masih dimungkinkan untuk bersikap *wara'* dan tidak terdesak oleh kebutuhan. Namun, carilah tingkatan kepastian yang lebih tinggi. Contohlah kalangan ulama' *salafush-shalihin* yang bersikap *wara'* terhadap berbagai hal yang mereka fatwakan kebolehannya. Figur yang paling pantas untuk ditiru tentu saja adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dimana beliau tidak mau memakan kurma yang beliau dapati di jalan karena khawatir jika itu adalah kurma sedekah, padahal hal itu nyaris tidak mungkin. Selain itu, orang berilmu merupakan figur teladan dan ditiru tindak-tanduknya oleh orang lain. Jika mereka tidak mengamalkan sikap *wara'* lalu siapa lagi yang akan mengamalkannya?

Kedelapan

Kurangi konsumsi makanan yang bisa menyebabkan bebal, seperti apel masam, sayuran dan minum cuka. Juga jauhi makanan yang jika dikonsumsi akan memperbanyak produksi lendir yang bisa melambatkan otak, seperti konsumsi susu dan ikan dalam jumlah banyak, dan lain sebagainya.

Lebih khusus lagi jauhi bahan yang menyebabkan lupa, seperti memakan makanan bekas dicicipi kucing, membaca tulisan nisan kuburan, membuang kutu hidup-hidup, dan berbagai hal lain yang sudah umum dikenal.

Kesembilan

Kurangi tidur, selama hal itu tidak membahayakan fisik dan pikiran. Jangan tidur lebih dari delapan jam dalam sehari semalam, yakni sepertiga panjang hari. Bila kondisi fisik memungkinkan maka boleh tidur kurang dari itu. Tetapi tidak masalah jika ia mengistirahatkan badannya, hatinya, pikirannya dan matanya dengan tidur secukupnya.

Boleh juga bersantai dan bergembira di tempat-tempat rekreasi, sehingga kondisinya pulih seperti sediakala, selama tak mengandung unsur menyia-nyiakan waktu. Sebagian ulama' terkenal ada yang

mengumpulkan murid-muridnya di tempat-tempat rekreasi pada hari-hari tertentu dalam setahun. Mereka bersenda-gurau selama tidak bertentangan dengan agama atau merusak kehormatan. Jauhilah hal-hal yang tercela dalam berkelakar dan bersuka ria, atau melonjak-lonjak berlebihan, menggoyangkan badan dan kepala ke kiri ke kanan, atau tertawa terbahak-bahak.

Kesepuluh

Tinggalkan terlalu banyak bergaul dan kumpul-kumpul, sebab hal itu merupakan perkara paling penting untuk dijauhi bagi pencari ilmu, terlebih bergaul dengan selain pencari ilmu dan orang yang banyak bermain-main serta sedikit berpikir. Sebab karakter semacam itu merupakan perusak yang paling buruk, dan kerusakan yang diakibatkan oleh banyak kumpul-kumpul adalah menyia-nyiakan waktu tanpa ada faedahnya, memboroskan uang, juga mencacatkan kehormatan dan agama.

Seorang pencari ilmu sebaiknya hanya bergaul akrab dengan orang yang dapat ia ajak belajar atau memberi pelajaran baginya, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi *shalla-llahu 'alihi wasallam*, "Berangkatlah kamu di pagi hari sebagai seorang pelajar atau pengajar, dan jangan menjadi orang yang ketiga sehingga engkau binasa."

Jika seseorang yang suka menyia-nyiakan waktu mengajak berteman atau membuka peluang untuk itu, maka segeralah memutuskannya baik-baik sejak awal sebelum pertemanan itu menjadi mantap. Sebab, segala sesuatu akan sukar dihilangkan jika ia sudah menjadi kokoh kuat. Diantara ucapan yang umum berlaku di kalangan *fuqaha'* adalah menolak itu lebih mudah dibanding menghapuskan (baca: mencegah itu lebih mudah daripada mengobati).

Bila seorang pencari ilmu mencari teman maka pilihlah yang shalih, taat beragama, bertaqwa, *wara'*, banyak kebaikannya, sedikit keburukannya, baik dalam pergaulannya, tidak suka bertengkar, jika temannya lupa dia mau mengingatkan, jika temannya sadar maka dia mau menolongnya untuk menjadi baik, bila butuh maka mau membantu, atau jika temannya merasa bosan maka ia menasihatinya agar bersabar.

Diriwayatkan dari Imam 'Ali *radhiya-llahu 'anhu*, "Jangan berteman dengan orang jahil; jauhkan dirimu darinya dan hati-hati kepadanya; Berapa banyak orang jahil yang menjatuhkan martabat orang yang santun saat mereka berteman dengannya; Sebab, seseorang itu akan diukur dengan teman seperjalanannya."

Sebagian ulama' berkata, "Sesungguhnya teman sejati adalah mereka yang selalu bersamamu; yang rela membahayakan dirinya untuk kebaikanmu; bila orang lain menuduhmu ia membelamu; dan dia mengerahkan segenap kemampuannya untuk menjagamu." []

[5]

ADAB MURID KEPADA GURU DAN TELADANNYA

Termasuk dalam hal ini adalah menghormati guru sebaik-baiknya, dimana di dalamnya termaktub 13 macam adab.

Pertama

Hendaknya seorang pencari ilmu mengemukakan pandangannya dan meminta kepada Allah untuk dipilihkan (*istikharah*) mana guru yang akan dijadikannya tempat belajar, menimba akhlaq serta adab. Carilah guru yang paling sempurna keahliannya dan terbukti sifat welas-asihnya, *muru'ah*-nya bersih dan dikenal sebagai sosok yang selalu menjaga diri (*'iffah*), terkenal dengan ketepatannya, paling baik dalam mengajar dan paling mahir memahamkan orang lain.

Seorang murid hendaknya jangan mau berguru kepada sosok yang lebih pandai namun kurang *wara',* sedikit komitmen beragamanya atau tidak berakhlaq mulia. Sebagian ulama' salaf berkata, "Ilmu ini adalah (bagian utama) agama kalian, maka perhatikan dari siapa kalian mempelajari agama kalian."

Hendaknya pencari ilmu berhati-hati agar tidak hanya terpaku kepada orang-orang terkenal dan tidak mau belajar dari tokoh yang kurang dikenal, sebab – menurut al-Ghazali – hal itu termasuk kesombongan dalam ilmu. Ilmu adalah sesuatu yang terhilang dari seorang mukmin; ia akan mengambilnya di manapun menemukannya; meraupnya di manapun ia beruntung menjumpainya; dan mengalungkan penghargaan kepada orang yang mengantarkan hikmah itu kepadanya. Sebab, seorang pencari ilmu lari menghindar karena takut kepada kejahilan sebagaimana ia lari menghindari singa; dan orang yang melarikan diri dari kejaran singa tidak akan pilih-pilih orang yang bisa memberitahu jalan untuk meloloskan diri, siapapun dia.

Abu Nua'im menuturkan sebuah kisah dalam kitab *al-Hilyah*, bahwasanya Zainal 'Abidin 'Ali bin al-Husain bin 'Ali *'alaihimas salaam* pernah pergi mendatangi Zaid bin Aslam kemudian duduk belajar kepadanya. Maka ada yang bertanya kepadanya, "Anda ini *sayyid* bagi manusia dan orang yang paling utama di tengah-tengah mereka, mengapa Anda pergi kepada budak ini dan duduk belajar kepadanya?" Beliau menjawab, "Ilmu itu diikuti di manapun ia berada, pada siapapun ia berada."

Bila tokoh yang tidak seberapa terkenal itu termasuk orang yang dapat diharapkan berkahnya, maka manfaat yang datang darinya lebih luas dan memperoleh ilmu darinya dinilai lebih sempurna. Bila engkau telusuri perjalanan hidup ulama' *salaf* dan *khalaf*, pada umumnya kemanfaatan dalam belajar itu tidak tercapai dan keberuntungan pun tidak diraih oleh para pencari ilmu, kecuali jika guru mereka mempunyai kadar ketaqwaan yang sangat besar. Demikian pula bila engkau perhatikan berbagai karya yang telah ditulis orang, ternyata karya penulis yang lebih bertaqwa dan zuhud itu lebih banyak dimanfaatkan, dan keberuntungan dalam mengkajinya lebih umum ditemukan.

Usahakan semaksimal mungkin agar belajar dari guru yang dikenal mempunyai penelaahan mendalam dalam ilmu-ilmu syari'ah. Pilihlah guru yang dipercaya telah bergaul lama dan banyak berdiskusi dengan tokoh-tokoh paling otoritatif di zamannya. Jangan belajar dari orang yang hanya mengkaji ilmunya dari buku-buku saja. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Syafi'i, "Barangsiapa yang ber-*tafaqquh* hanya dari buku-buku, maka dia telah menyia-nyiakan berbagai hukum." Sebagian ulama' juga berkata, "Diantara bencana paling besar adalah *guru-guru kertas*." Yakni, mereka yang hanya belajar dari buku-buku.

Kedua

Tunduk patuh kepada guru dalam berbagai urusan, jangan keluar dari saran dan arahannya. Bersikaplah seperti pasien di hadapan seorang dokter ahli, sehingga selalu meminta sarannya dalam apa saja yang akan dilakukan dan berusaha memperoleh ridhanya dalam apa saja yang direncanakan.

Hendaklah murid berusaha menghormati gurunya semaksimal mungkin dan ber-*taqarrub* kepada Allah dengan cara ber-*khidmat* kepadanya. Ketahuilah bahwa merendahkan diri kepada guru adalah kemuliaan, tunduk kepadanya adalah kebanggaan dan *tawadhu'* di hadapannya adalah kehormatan.

Ibnu 'Abbas rela berjalan memegang dan menuntun binatang tunggangan yang dinaiki Zaid bin Tsabit al-Anshari – salah seorang gurunya – meskipun telah diketahui keagungan dan kedekatan tali kekerabatan beliau dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, serta tingginya martabat beliau. Beliau berkata, "Demikianlah kami diperintahkan untuk memperlakukan para guru kami."

Telah kita sebutkan sebelum ini hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Austah*, bersumber dari Abu Hurairah secara *marfu'*, "Palajarilah ilmu; pelajarilah ketenangan (*as-sakinah*) karena ilmu itu; dan bersikap *tawadhu'*-lah kepada orang yang kalian belajar darinya (guru)."

Ilmu tidak akan bisa diraih kecuali dengan *tawadhu'* dan total dalam mendengarkan bimbingan guru. Apapun metode yang disarankan guru kepadanya dalam belajar hendaknya diikuti dan tinggalkan pendapat pribadi. Sebab, kekeliruan yang dilakukan seorang pembimbing itu lebih bermanfaat dibanding ketepatan yang dilakukan murid sendiri.

Ketiga

Memandang guru dengan tatapan penghormatan, meyakini tingkat kesempurnaannya, serta memuliakan dan mengagungkannya. Sebab hal itu lebih memungkinkan untuk menarik manfaat darinya. Sebagian ulama' berkata, "Adab yang baik adalah juru bicara akal."

Menurut sebagian peneliti, memelihara dan memperhatikan adab itu lebih diprioritaskan dibanding lainnya. Tidakkah Anda melihat bagaimana Allah memuji orang-orang yang beradab dan memuliakan kedudukan mereka, dengan firman-Nya dalam QS al-Hujurat: 3.

"Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertaqwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."

Seyogyanya seorang murid tidak berbicara dengan guru dengan menggunakan sapaan "kamu" atau "-mu" dan jangan memanggilnya dari kejauhan. Namun, hendaknya seorang murid memanggil gurunya dengan "tuan", "bapak", "ibu", atau yang semacamnya. Katakan "apa pendapat Bapak tentang masalah ini", "bagaimana menurut Bapak dalam hal ini", atau yang semisalnya. Jangan menyebut nama guru secara langsung (Jw: *njangkar, njambang*) di belakangnya, kecuali disertai dengan sebutan yang menunjukkan penghormatan kepadanya, misalnya "tuan guru berkata", "ustadz berkata", "syaikh kami berkata", atau yang sejenisnya.

Keempat

Mengakui hak guru dan tidak melupakan apa yang telah dia berikan kepadanya. Diriwayatkan secara *marfu'* dari Abu Umamah al-Bahili, "Barangsiapa yang mengajari seorang budak satu ayat dari Kitabullah, maka dia berhak menjadi *maula* (majikan yang memerdekakan budak)."

Diantara bentuknya adalah bersikap hormat kepada guru di hadapannya dan menolak gunjingan tentang dirinya serta tidak rela terhadapnya. Jika tidak mampu untuk menolak maka ia pergi meninggalkan majelis tersebut. Seyogyanya murid mendoakan guru sepanjang hidupnya, memperhatikan anak keturunan dan kerabat gurunya setelah sang guru wafat, secara rutin menziarahi makamnya, memohonkan ampunan baginya, bersedekah atas namanya, menapaktilasi

dan menjalankan bimbingan, petunjuk serta perangainya, beradab seperti sang guru, dan tidak meninggalkan untuk meneladani kehidupannya.

Kelima

Bersabar atas sikap kasar atau akhlaq buruk yang datang dari gurunya. Jangan sampai hal itu membuatnya tidak betah belajar kepadanya atau mengubah keyakinannya kepada sang guru tersebut. Hendaknya murid men-*ta'wil*-kan suatu tindakan yang tampak pada guru, bahwa "sebenarnya bukan seperti itu maksudnya", dengan *ta'wil* sebaik-baiknya. Ketika guru bersikap kasar kepadanya, maka murid adalah yang pertama-tama meminta maaf, beristighfar, bertaubat kepada Allah, merasa yang salah dan harus dikritik adalah dirinya; sebab hal itu akan melanggengkan kecintaan kepada guru dan akan merawat perasaan di hatinya, serta lebih bermanfaat baginya di dunia dan akhirat.

Sebagian ulama' *salaf* berkata, "Barangsiapa yang tidak bisa bersabar merendahkan diri dalam belajar, maka seumur hidup ia akan berada dalam pengaruh kejahilan; dan barangsiapa yang bisa bersabar maka ia mendorong nasibnya ke dalam kemuliaan dunia dan akhirat."

Ibnu 'Abbas *radhiya-llahu 'anhuma* berkata, "Aku telah merendahkan diri sebagai seorang pencari ilmu, maka kini aku terhormat sebagai orang yang dicari ilmunya."

Sebagian ulama' *salaf* berkata, "Bersabarlah menerima penyakitmu jika engkau bersikap kasar kepada doktermu; dan bersabarlah menerima kejahilanmu jika engkau bersikap kasar kepada gurumu."

Keenam

Berterima kasihlah kepada guru atas petunjuknya ke jalan keutamaan, tegurannya atas kekurangan, kemalasan, kelambanan, atau hal-hal lain yang ada dalam dirinya. Demikian pula terhadap segala perhatian, kritik, bimbingan dan perbaikannya. Anggap semua itu merupakan karunia Allah kepadanya melalui sang guru, yakni dalam bentuk perhatian dan pengawasannya. Sebab, semua itu akan memunculkan simpati guru kepadanya sehingga semakin memperhatikan kebaikan-kebaikan yang berguna baginya.

Jika guru memintanya memperhatikan suatu bagian kecil dari adab atau kekurangan tertentu yang ada dalam dirinya, sedangkan murid telah mengetahuinya sebelum itu, maka jangan mengemukakan alasan-alasan untuk membenarkan diri. Bila bimbingan guru lebih baik maka itu tidak mengapa diterima, jika tidak maka tinggalkan saja.

Ketujuh

Jangan masuk menemui guru di luar ruangan umum kecuali dengan seizinnya, baik guru sedang sendirian maupun bersama orang lain. Jangan mengulang-ulang terus permintaan izin untuk bertemu. Jika ia ragu bahwa guru mendengar permintaan izinnya, maka tidak mengapa minta izin atau mengetuk pintu lebih dari tiga kali. Demikian pula ketika di kelas atau *halaqah.* Ketuklah pintu dengan pelan dan sopan, dengan menggunakan ujung kuku jari tangan. Jika di kelas atau *halaqah*, maka mintalah izin dengan suara pelan dulu, lalu tingkatkan volume suara sedikit demi sedikit. Jika tempat guru jauh dari pintu, kelas atau *halaqah,* maka tidak mengapa dengan suara agak keras, secukupnya saja sekiranya bisa didengar guru dan jangan berlebihan.

Bila guru telah memberi izin untuk masuk, sedang murid berada dalam suatu rombongan, maka hendaknya yang masuk dan memberi salam pertamakali adalah yang paling senior dari segi usia maupun keutamaan, kemudian disusul oleh peringkat di bawahnya satu demi satu.

Seyogyanya menemui guru dalam kondisi yang paling sempurna, suci pakaian dan badan, bersih, kuku dan rambut terpotong rapi serta jangan membawa aroma tidak sedap. Terlebih lagi jika bermaksud mendatangi majelis ilmu, sebab ia adalah majelis dzikir dan berkumpul dalam rangka beribadah.

Jika murid masuk menemui guru di luar ruangan umum sedangkan di sisinya ada orang yang sedang bercakap-cakap dengannya, kemudian tiba-tiba mereka diam tidak melanjutkan percakapannya; atau murid masuk sementara guru sedang sendirian mengerjakan shalat, berdzikir, menulis atau membaca; kemudian guru membiarkannya saja, atau diam dan tidak memulai pembicaraan atau basa-basi lainnya; maka hendaknya murid segera mengucapkan salam dan pergi dari tempat itu; kecuali jika guru memintanya untuk menunggu. Jika diam menunggu maka jangan terlalu lama, kecuali jika guru memintanya.

Hendaknya murid masuk menemui guru ketika hati gurunya itu lapang, bebas dari kesibukan, pikirannya bersih, tidak dalam kondisi mengantuk, marah, sangat lapar, kehauasan atau kondisi lain yang serupa, supaya guru berkenan kepada apa yang hendak dikatakan muridnya itu dan memahami maksudnya dengan baik.

Bila murid datang kepada gurunya sementara guru belum memulai pelajarannya, maka hendaknya murid menunggu supaya ia tidak terlewat dari pelajaran yang akan diberikan gurunya. Sebab setiap pelajaran yang telah berlalu itu tidak akan tergantikan.

Jangan meminta guru mengajar di waktu-waktu yang sulit baginya, atau tidak umum memberi pelajaran di waktu tersebut. Murid jangan meminta kepada gurunya waktu khusus baginya sendirian saja, walaupun ia seorang pejabat atau tokoh terhormat. Sebab, itu merupakan bentuk menyombongkan diri dan kedunguan di hadapan guru, sesama murid maupun ilmu. Jika guru yang menawarkan waktu tertentu atau khusus baginya dikarenakan udzur tertentu yang menyebabkannya sukar hadir bersama murid-murid yang lain, atau karena ada kebaikan tertentu yang dikehendaki guru, maka hal itu tidak mengapa.

Kedelapan

Hendaknya seorang murid duduk di depan gurunya dengan sopan, seperti cara duduknya seorang bocah di hadapan *qari'* al-Qur'an atau bersila, dengan *tawadhu',* tunduk, tenang, *khusyu'*, mendengarkan uraian guru dengan memandangnya, menghadap ke arah guru dengan seluruh tubuhnya, berusaha memahami perkataannya sehingga guru tidak terpaksa mengulang-ulangnya, jangan tengak-tengok tanpa diperlukan, jangan menyingsingkan lengan baju atau berkacak pinggang, jangan bermain-main dengan tangan dan kaki, jangan menaruh tangan di dagu, mulut atau hidung, atau bermain-main dengannya, atau mengeluarkan sesuatu darinya; jangan membuka mulut atau mengetuk-ngetuk gigi, jangan memukul-mukul lantai dengan telapak tangan atau menggambar dengan jari-jari tangan, menganyam jari atau memain-mainkan pakaian.

Bila di depan guru maka jangan bersandar ke tembok atau bantal, meletakkan tangan diatasnya atau yang serupa itu. Jangan memunggungi guru atau menghadapkan salah satu sisi tubuh saja kepadanya. Jangan banyak berbicara yang tidak perlu. Jangan melucu di hadapannya atau menceritakan sesuatu yang mengandung perkara yang tidak pantas didengar, perkataan yang kotor atau kekurangajaran. Jangan tertawa tanpa sebab yang jelas. Jika memang harus tertawa, cukup tersenyum dan usahakan tidak bersuara. Jangan berdehem yang tidak perlu. Sedapat mungkin tidak meludah atau mengeluarkan dahak. Jangan meludahkan dahak dari mulut di hadapannya, tetapi buanglah secara hati-hati ke sapu tangan, secarik kain atau yang sejenisnya.

Selama berdiskusi atau mengulang pelajaran di hadapan guru, jagalah agar telapak kaki selalu tertutup dan tangan tetap tenang, tidak bergerak sembarangan. Bila bersin maka rendahkan suara sedapat mungkin, sembari menutup muka dengan sapu tangan atau semacamnya. Bila menguap maka tutuplah mulut, setelah sedapat mungkin menahannya.

Diriwayatkan dari 'Ali *radhiya-llahu 'anhu*, beliau berkata, "Diantara hak seorang *'alim* adalah: jika engkau mengucapkan salam kepada sekumpulan orang maka engkau berikan salam penghormatan untuknya secara khusus; jika engkau duduk di hadapannya maka jangan menunjuk-nunjuk dengan tanganmu; jangan memberi isyarat dengan kedipan mata di sisinya; jangan berkata kepadanya, "seseorang berkata begini-begitu, berlawanan dengan pendapat Anda"; jangan menggunjing (*ghibah*) seseorang di hadapannya; jangan mencari-cari kesalahannya; jika dia melakakukan kesalahan maka engkau menerima permintaan maafnya; hormati dia semata-mata karena Allah *ta'ala*; jika dia mempunyai suatu keperluan maka engkau bersegera mendahului siapapun untuk ber-*khidmat* kepadanya; jangan menarik-narik bajunya (Jw: *nggandholi*); jangan merengek-rengek minta sesuatu kepadanya saat dia sedang malas; jangan merasa bosan setelah lama bergaul dengannya, sebab guru ibarat pohon kurma yang diharap-harapkan sesuatu jatuh darinya; seorang mukmin yang *'alim* itu lebih besar pahalanya dibanding seseorang yang berpuasa (di siang hari), mengerjakan *qiyamul-lail* (di malamnya) serta berperang di jalan Allah; dan bila seorang *'alim* wafat maka retaklah (suatu bagian dari) Islam yang tidak akan bisa ditambal oleh apapun sampai hari kiamat kelak." – Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *al-Jaami'*. Di dalam pesan ini Imam Ali *radhiya-llahu 'anhu* telah menyatukan semua yang kita butuhkan.

Sebagian ulama' berkata, "Diantara bentuk penghormatan kepada guru adalah: jangan duduk di sampingnya, diatas tempat shalatnya, atau diatas alas duduknya. Jika guru memintanya melakukan hal itu maka jangan menurutinya, kecuali jika dia memaksa dan tidak bisa ditolak, maka tidak mengapa untuk mematuhi perintahnya pada saat itu, lalu kembalilah kepada tuntunan adab setelah itu."

Kesembilan

Sedapat mungkin berbicara secara baik dan santun kepada guru. Jangan berkata kepadanya: "kami belum bisa menerima", atau "kami tidak bisa menerima", atau "siapa bilang begitu", atau "dimana tempatnya", atau yang serupa dengannya. Jika ingin menyampaikan informasi tertentu kepada guru maka berhati-hatilah dalam masalah ini, cari kesempatan lain dengan tujuan memberi informasi. Jika engkau mengingat sesuatu, jangan berkata kepadanya: "lho dulu 'kan Anda pernah berkata begini", atau "sepertinya kok begini ya", atau "saya dengan begini", atau "si fulan berkata begini".

Demikian pula jangan berkata kepadanya: "si fulan berkata begini-begitu, berbeda dengan yang Anda katakan", atau "si fulan meriwayatkan hal yang berbeda dengan riwayat Anda", atau "itu tidak benar", atau yang sejenisnya.

Jika guru memaksa bertahan pada suatu pendapat atau dalil, sementara dia tidak menyadari atau sudah jelas diketahui salahnya karena dia lupa, maka jangan sampai murid berubah rona wajahnya, sinar matanya atau menunjuk-nunjuk kepada orang lain seakan-akan sangat membencinya; namun tetap perlihatkan wajah yang cerah secara lahiriah, walau guru jelas-jelas keliru karena lupa, lalai atau keterbatasan wawasannya dalam masalah tertentu. Sebab, seorang guru tidaklah *ma'shum* (terjaga dari salah dan dosa).

Berhati-hatilah jangan meniru gaya bicara sebagian kalangan tertentu ketika berbicara dengan guru, padahal itu tidak pantas diucapkan kepadanya, seperti: "apa-apaan kamu ini", atau "ngerti?", atau "dengar nggak?", atau "paham?", atau "hai bung!", dan lain sebagainya.

Demikian pula jangan berbicara dengan guru menggunakan kebiasaan berbicara dengan seseorang selainnya, dimana hal itu tidak pantas diucapkan terhadapnya. Jika memang harus berbicara tentang suatu masalah, maka jangan berbicara seperti cara si fulan berkata kepada temannya: "kamu ini sedikit sekali kebaikannya", atau "tidak ada kebaikan padamu"; akan tetapi katakan saja dengan kiasan, misalnya: "seseorang itu ini sedikit sekali kebaikannya", atau "tidak ada kebaikan pada orang itu", atau yang serupa dengannya.

Berhati-hatilah jangan sampai mengejutkan guru dengan suatu bentuk penolakan langsung kepadanya, sebab itu merupakan kebiasaan sebagian orang yang kurang ajar (*suu'ul adab*); misalnya ketika guru berkata kepada murid: "apakah yang engkau maksud dengan pertanyaanmu itu begini?" atau "apakah yang terpikir olehmu itu begini?" maka langsung dijawab: "tidak, bukan itu maksud saya" atau "bukan itu yang saya pikirkan", atau kalimat lain yang serupa. Namun, cara terbaik adalah dengan mengulang kembali pertanyaan dan bukannya mengucapkan sesuatu yang mengandung penolakan langsung terhadap kata-kata gurunya.

Demikian pula sebaiknya kata-kata "kami belum tahu" atau "kami tidak tahu" diganti dengan yang lebih halus, misalnya: "jika dikatakan kepada kami seperti itu", atau "jika kami dilarang dari hal seperti itu", atau "jika kami ditanya tentang masalah itu", atau "jika Anda menyampaikan seperti itu", atau yang serupa dengannya. Hendaknya pula bertanya kepada guru dengan adab yang baik dan ungkapan yang halus.

Kesepuluh

Bila murid mendengar guru menyebutkan suatu hukum dalam suatu kasus, informasi yang aneh, menuturkan suatu kisah, atau melantunkan suatu syair, sementara murid sudah mengetahuinya, maka hendaknya murid mendengarnya dengan penuh perhatian dan berusaha mengambil faedah darinya seakan-akan dia belum pernah mendengarnya samasekali.

'Atha' berkata, "Saya sungguh mendengar hadits dari seseorang padahal saya lebih tahu dibanding dia terhadapnya, maka saya menampakkan diri kepadanya seakan-akan saya tidak paham sedikitpun tentang masalah itu."

Beliau juga berkata, "Ada seorang pemuda menyampaikan hadits maka saya mendengarkannya seakan-akan saya belum pernah mendengarnya, padahal sebenarnya saya sudah mendengar hadits itu bahkan sebelum dia dilahirkan."

Saat guru hendak menyampaikan seseuatu, kemudian dia bertanya kepada muridnya apakah ada yang sudah mengetahui, maka jangan menjawab "ya" karena hal itu seolah menunjukkan tidak butuh kepada guru atau menjawab "tidak" karena hal itu mengandung kebohongan; akan tetapi katakan: "saya ingin mendengar informasinya dari Bapak guru", atau "mohon sampaikan kepada kami", atau "apa yang Anda sampaikan lebih *shahih*", dan jangan mengulang-ulang pertanyaan atas apa yang sudah diketahui.

Saat guru berbicara, jangan sibuk berpikir atau berbicara sendiri, kemudian meminta guru agar mengulang kembali perkataannya, sebab hal itu mengandung kekuarangajaran (*suu'ul adab*) kepadanya. Akan tetapi, dengarkan ucapannya dengan penuh perhatian dan konsentrasikan pikiran sejak awal. Jika tidak bisa mendengar jelas kata-kata guru karena tempat yang jauh atau tidak bisa memahami meski sudah mendengarkan dengan penuh perhatian, maka boleh meminta guru untuk mengulangi ucapannya dan memperjelas maksudnya, disertai penyebutan alasan dari permintaannya itu.

Kesebelas

Jangan mendahului guru dalam menjawab pertanyaan yang diajukannya atau yang diajukan orang lain kepadanya. Jangan pula membersamai jawabannya. Jangan menonjolkan pengetahuan atau pemahamannya tentang masalah itu mendahului sang guru. Jangan memotong pembicaraan guru dalam hal apapun, jangan pula mendahuluinya atau membersamainya. Bersabarlah sampai guru selesai baru murid berbicara. Jangan berbicara dengan orang lain sementara guru sedang berbicara kepadanya atau kepada sekelompok orang dalam suatu majlis.

Diriwayatkan oleh Hindun bin Abi Haalah, saat menggambarkan sifat-sifat Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam,* "Sesungguhnya apabila Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* berbicara, maka beliau membuat para pendengarnya menundukkan kepala seakan-akan diatas kepala mereka ada burung yang hinggap. Tatkala beliau diam maka barulah mereka berbicara."

Keduabelas

Jika guru memberikan sesuatu maka terimalah dengan tangan kanan, dan bila murid memberikan sesuatu kepada gurunya hendaklah dengan tangan kanan. Jika yang hendak murid berikan itu berupa lembaran kertas yang ingin dibaca guru seperti fatwa, kisah, suatu tulisan syar'i tertentu atau yang semacamnya, maka bentangkan terlebih dulu sebelum diserahkan. Jangan menyerahkannya dalam keadaan terlipat kecuali jika murid tahu bahwa gurunya lebih menyukai yang demikian itu.

Jika murid menyerahkan sebuah buku kepada guru, maka hendaknya dalam kondisi siap untuk dibuka dan dibaca, tanpa perlu memutar dan membalikkan posisinya. Jika guru ingin melihat satu halaman tertentu maka hendaknya buku yang diserahkan itu sudah dalam kondisi terbuka (pada tempat yang dikehendaki). Demikian pula murid hendaknya membantu guru menemukan halaman yang dimaksud. Jangan membuang sesuatu dari dalam buku atau lembaran kertas secara terbuka di hadapannya. Murid jangan menjulurkan tangannya ketika menyerahkan sesuatu, kecuali jika tempatnya memang agak jauh. Demikian pula guru tidak selayaknya menjulurkan tangan untuk menerima atau memberikan sesuatu kepada muridnya. Seyogyanya murid berdiri mendekat tetapi jangan berdesakan dengan gurunya.

Jika ada sekelompok orang yang duduk di hadapan guru, maka murid jangan terlalu mendekat kepada guru sehingga terkesan berbuat kurang sopan. Murid jangan meletakkan kaki, tangan atau salah satu anggota badan dan pakaiannya diatas pakaian, alas duduk atau sajadah guru. Jangan menunjuk ke arah guru dengan tangannya, atau mendekat ke wajah maupun dadanya, atau menyentuh badan maupun pakaiannya.

Bila murid memberikan pena kepada gurunya maka panjangkan dulu sebelum diserahkan. Jika murid meletakkan tempat tinta di hadapan gurunya maka hendaknya dalam kondisi terbuka tutupnya dan siap dipakai menulis. Bila murid memberikan pisau kepada gurunya maka ulurkan kepadanya dengan mata pisau mengarah ke murid, pegang pangkal gagangnya yang bersambung dengan bilahnya, dengan posisi gagang di arah kanan penerima.

> ***Harap dipahami situasi dimana kitab ini ditulis (abad ke-9 hijriyah atau abad ke-15 masehi). Pena, pisau dan tempat tinta disebut-sebut dalam satu rangkaian karena di zaman itu biasanya pena terbuat dari sejenis bambu atau buluh khusus yang harus diraut dan ditajamkan menurut teknik tertentu sebelum dipakai menulis. Pena jenis ini masih dipakai sampai sekarang oleh para ahli kaligrafi. Tentu saja sudah biasa seorang pelajar di zaman itu membawa pisau khusus yang hanya boleh dipakai menajamkan mata pena dan tidak boleh dipakai keperluan lain. Tinta yang dipergunakan adalah tinta cair dari bahan yang – dewasa ini – dijual dalam bentuk batangan atau serbuk, lalu digosok atau direndam dalam air panas sehingga melebur dan siap dipergunakan. Di sebagian pesantren tradisional di Jawa, jenis tinta ini masih dipergunakan karena harganya murah, warnanya lebih pekat dan tahan lama atau tidak mudah pudar. [pen.]

Jangan merasa gengsi ber-*khidmat* kepada guru. Ada yang mengatakan, "Ada empat hal yang tidak seharusnya seseorang merasa gengsi untuk melakukannya, meski dia seorang gubernur: berdiri dari tempat duduknya untuk menghormati ayahnya, ber-*khidmat* kepada seorang *'alim* yang ia belajar darinya, bertanya tentang apa yang tidak diketahuinya dan melayani tamunya.

Ketigabelas

Bila berjalan bersama guru, maka murid hendaklah berada di depan pada malam hari dan di belakang pada siang hari, kecuali jika situasi menghendaki yang sebaliknya. Hendaknya murid maju lebih dahulu di tempat-tempat yang kurang aman, seperti karena lumpur atau semacamnya. Jika guru tidak tahu, maka beritahukan kepadanya tentang seseorang yang mendekat kepadanya atau jika ada sesuatu yang menuju ke arahnya.

Bila berpapasan maka murid mendahului mengucapkan salam. Mendekatlah dahulu dan jangan memanggilnya dari kejauhan. Jangan mengucapkan salam dari jauh atau dari belakangnya, tetapi mendekatlah dan majulah ke hadapannya, baru ucapkan salam.

Bila melihat guru melakukan suatu kesalahan, jangan katakan kepadanya: "itu salah" atau "pendapat saya tidak begitu". Tempuh langkah yang baik dalam meluruskannya, misalnya dengan mengatakan: "tampaknya yang lebih baik adalah begini", dan jangan berkata: "pendapat yang benar menurut saya adalah begini", atau yang semacamnya.[]

[6]

ADAB MURID DALAM BELAJAR

Termasuk disini adab ketika berada dalam *halaqah* atau kelas, juga hal-hal lain yang perlu dijadikan pegangan dalam berinteraksi dengan guru dan teman, dimana di dalamnya terdapat 13 macam adab.

Pertama

Hendaknya seorang pencari ilmu memulai belajar dari Kitabullah, menguasai hafalannya dengan baik, berusaha semaksimal mungkin untuk mahir dalam tafsir dan ilmu-ilmu lain yang terkait, sebab ia adalah landasan utama dan induk ilmu serta merupakan ilmu yang paling penting.

Kemudian hafalkan ringkasan pokok-pokok pembahasan dalam setiap disiplin ilmu lainnya, yang mencakup fiqh, hadits dan ilmu-ilmunya, *ushul fiqh*, *ushuluddin* (teologi, ilmu akidah), juga *nahwu* dan *tashrif.* Namun jangan sampai dengan mengkaji seluruh ilmu-ilmu yang disebutkan belakangan ini malah melupakan mempelajari al-Qur'an, merawat hafalan dan membaca wirid harian, mingguan, atau tempo lain yang sudah ditetapkannya. Hati-hati jangan sampai melupakan al-Qur'an setelah menghafalnya, sebab ada sebuah hadits yang melarang keras hal itu.

Sibukkan diri untuk mendapatkan penjelasan mengenai hafalan pokok-pokok disiplin ilmu diatas kepada para guru. Hati-hati jangan hanya berpegang kepada buku saja pada masa permulaan belajar. Namun, dalam setiap disiplin ilmu hendaknya seorang murid berpegang kepada seseorang yang paling mampu mengajar, paling cermat dan mahir, lebih ahli di bidang tersebut dan lebih tahu tentang isi buku yang dibacanya itu. Semua itu setelah murid terlebih dahulu memperhatikan gurunya dari segi agama, kebaikan, kasih-sayang dan lain sebagainya. Jika guru tidak berkeberatan tatkala murid belajar dari orang lain, maka itu tidak mengapa dilakukan. Jika tidak demikian, maka lebih diutamakan untuk menjaga perasaan guru, sebab dia adalah figur yang paling diharapkan manfaatnya. Selain itu tetap belajar kepada guru tertentu akan lebih bermanfaat dan lebih menjaga fokus mentalnya. Hendaknya murid menghafal – atau membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari bersama guru di *halaqah* dan kelas – sesuai situasi, kondisi dan kemampuannya. Jangan terlalu banyak sehingga jenuh atau terlalu sedikit sehingga mengurangi kualitas pencapaian belajarnya.

Kedua

Di awal-awal masa belajar, hindari masalah perselisihan pendapat di kalangan para ulama', juga semua orang lainnya dalam perkara yang *'aqliyaat* (berdasar penalaran) maupun *sam'iyaat* (berdasar wahyu). Sebab hal-hal seperti itu akan membingungkan pikiran dan memusingkan akal. Sebaiknya kuasai dulu satu buku pegangan pokok dalam suatu disiplin ilmu tertentu, atau – jika guru mengizinkan – maka boleh membaca beberapa buku sekaligus tentang beberapa disiplin ilmu yang sama metodologinya.

Jika metodologi guru dalam mengajar adalah memaparkan berbagai pendapat dan madzhab yang berbeda-beda, sementara dia sendiri tidak punya pegangan, maka – menurut al-Ghazali – berhati-hatilah terhadap guru seperti ini, sebab bahaya yang ditimbulkannya lebih besar dibanding manfaat yang diberikannya.

Demikian pula – di awal-awal masa belajar – sebaiknya menghindari penelaahan beraneka ragam karya tulis, sebab hal itu membuang-buang waktu dan bisa mengacau-balaukan pikiran. Namun, selesaikan satu buku seluruhnya atau satu disiplin ilmu yang dikajinya sampai tuntas. Demikian pula

hindari berpindah-pindah dari satu buku ke buku lainnya tanpa ada alasan yang mengharuskan, sebab hal itu merupakan awal kejenuhan dan kegagalan.

Al-Bayhaqi meriwayatkan bahwasanya Imam Syafi'i berjumpa dengan seorang pendidik (*mu'addib*), kemudian beliau berkata kepadanya, "Hendaknya yang pertama-tama engkau perbaiki dari orang-orang yang engkau didik adalah memperbaiki dirimu sendiri; sebab mata mereka terpaku dengan matamu; yang baik bagi mereka adalah apa yang menurutmu baik, yang buruk bagi mereka adalah apa yang engkau tinggalkan; ajari mereka Kitabullah dan jangan paksa mereka sehingga engkau membuat mereka bosan kepadanya, tetapi jangan engkau biarkan mereka dari Kitabullah itu sehingga mereka menelantarkannya; lantunkan untuk mereka syair-syair yang paling terjaga (*'iffah*) isinya; riwayatkan kepada mereka hadits yang paling mulia; jangan engkau pindahkan mereka dari suatu ilmu ke ilmu lainnya sebelum mereka menguasainya, sebab bertumpuk-tumpuknya perkataan di telinga itu menyesatkan."

Jika guru benar-benar mempunyai keahlian dan cukup kuat pengetahuannya, maka lebih baik bila ia tidak melewatkan satu disiplin ilmu pun diantara berbagai ilmu syari'ah melainkan telah disinggung pembahasannya sedikit atau banyak. Sebab, jika murid ditakdirkan panjang umur mungkin ia akan berkesempatan untuk lebih mendalaminya suatu saat nanti, dan jika tidak maka ia telah mengetahui barang sedikit darinya sehingga terbebas dari ketidaktahuan kepada ilmu itu.

Hendaknya murid memperhatikan kedudukan (hierarki) ilmu, mana yang lebih penting dan perlu didahulukan dibanding lainnya. Jangan lupa pula mengamalkannya sebab beramal merupakan maksud dan tujuan dari ilmu itu sendiri.

Ketiga

Sebelum memulai hafalan, hendaknya murid men-*tashhih* terlebih dahulu bacaannya sampai benar-benar lancar, bisa kepada guru atau orang lain yang dapat membantu untuk itu. Setelah itu mulailah menghafal dengan sebaik-baiknya, kemudian ulangi di hadapan guru (=setor hafalan) dengan sempurna. Setelah itu, rawatlah hafalan yang sudah diperoleh. Jangan mulai menghafal sesuatu sebelum men-*tashhih*-nya, sebab bisa saja murid salah membaca. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa ilmu tidaklah dipelajari dari buku-buku, sebab hal itu merupakan *mafsadah* yang paling berbahaya.

> ***Kesalahan membaca dalam bahasa Arab bisa berbentuk *tashhif* (keliru meletakkan tanda titik) atau *tahrif* (keliru meletakkan tanda baca). Sebab, pada dasarnya huruf-huruf Arab ditulis tanpa tanda baca, dan di masa lalu bahkan tanpa titik; misalnya pada huruf-huruf seperti *ba'*, *ta'*, *tsa'*, *nun* dan *ya'*. Sebuah tulisan yang sama kadang bisa terbaca dengan beberapa cara yang mengakibatkan perbedaan arti, karena banyak sebab. Contohnya, kata *sittan* (ستا) dengan *sin* dan *ta'* dalam hadits (من صام رمضان وأتبعه ستا مـــن شـــوال) di-*tashhif* oleh Abu Bakr ash-Shuli menjadi *syai'an* (شيئا) dengan *syiin* dan *ya'*; juga ada seorang perawi bernama al-'Awwam bin Marajim (مراجم) dengan *ra'* dan *jim* di-*tashhif* oleh Yahya bin Ma'in sehingga menjadi Muzahim (مزاحم) dengan *za'* dan *ha'*. Contoh lain, kata (أُبَـــيّ), yakni Ubayy bin Ka'ab, pada hadits (رمي أبي يوم الأحزاب على أكحله فكواه رســـول الله صـــلعم) di-*tahrif* oleh Ghundar menjadi (أَبِـــيْ) yang berarti "ayahku". Kekeliruan ini jelas telah melenceng jauh dari fakta sejarah yang dimaksud oleh hadits. [pen.]

Pada saat men-*tashhih,* hendaknya murid menyiapkan tempat tinta, pena dan pisau guna mencatat koreksi yang diberikan. Adapun mencatat *tashhih* pada saat pelajaran sedang berlangsung, maka sebagian ulama' melarangnya sebab akan membuat murid lalai dari memperhatikan keterangan guru. Dalam keadaan ini, sebaiknya beri tanda tertentu dengan kuku atau yang semisalnya guna diperbaiki secara permanen setelah pelajaran usai, baik itu perbaikan bahasa (*lughah*) maupun tanda baca (*i'rab*).

Bila guru mengulangi kata-katanya, dan menurut murid apa yang diulangnya itu justru bertentangan dengan yang seharusnya atau ilmu yang sudah dikenal dari guru tersebut, maka ulangi kata yang keliru tadi berikut kata-kata sebelumnya supaya guru menyadari kekeliruannya. Atau, ungkapkan kata yang seharusnya dengan cara bertanya. Sebab, bisa jadi guru keliru dikarenakan lupa atau keseleo lidah. Sebaiknya murid tidak berkata kepada guru saat itu: "bukan begitu", namun ingatkan secara halus. Jika guru belum menyadari kekeliruannya, bisa saja murid mengajukan alternatif dengan mengatakan: "bagaimana kalau begini". Jika guru menerima, maka tidak usah diperpanjang masalanya. Akan tetapi jika guru tetap menolak, maka jangan memaksa. Biarkan saja dulu. Murid dapat mengajukan alternatif yang diyakininya itu pada kesempatan pertemuan yang lain, sebagai bentuk kehati-hatian bahwa bisa jadi yang benar adalah pilihan guru tersebut. Hal itu jika kekeliruan guru sudah terlihat nyata dalam menjawab suatu persoalan, dimana untuk meluruskannya masih mungkin ditunda dan pengoreksiannya dianggap cukup mudah. Adapun jika kekeliruan itu dituliskan dalam lembaran fatwa sementara si penanya adalah orang asing atau tinggal di tempat yang jauh, maka murid hendaknya mengingatkan guru pada saat itu juga, bisa dengan isyarat atau kalimat langsung. Jika murid tidak mau mengingatkan maka hal itu merupakan pengkhianatan kepada gurunya. Sebab, murid wajib meluruskan kekeliruan gurunya dengan jalan mana saja yang mungkin baginya.

Keempat

Bersegera mendengarkan dan mempelajari hadits sejak dini dan jangan mengabaikannya maupun ilmu-ilmu yang terkait dengannya, juga memperhatikan rangkaian *sanad*, para perawi, kandungan makna, hukum, faedah, bahasa dan sejarahnya. Perhatikan pula apakah hadits tersebut *shahih*, *hasan* dan lain-lain. Sebab, hadits adalah satu dari dua sayap ilmu syariah, serta penjelas terhadap banyak bagian dari sayap lainnya yakni al-Qur'an.

Dalam mempelajari hadits, jangan merasa puas hanya mendengar periwayatannya saja, seperti kebanyakan pelajar hadits di zaman sekarang. Seharusnya perhatian terhadap aspek *dirayah* suatu hadits jauh lebih besar daripada aspek *riwayah*-nya, sebab aspek *dirayah* adalah maksud dan tujuan dari penukilan dan penyampaian suatu hadits.

> ***Dalam studi hadits, dikenal dua pembagian utama, yakni *ilmu dirayah hadits* dan *ilmu riwayah hadits. Ilmu Dirayah Hadits* adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui keadaan *sanad, matan*, cara-cara mendengar maupun meriwayatkan suatu hadits, biografi para perawi, dan lain-lain. Objek studinya adalah *sanad* dan *matan* suatu hadits, yakni apakah dia *shahih*, *hasan, dha'if* dan lain sebagainya. Tujuan utama ilmu ini adalah untuk mengetahui mana hadits yang *shahih* dan bisa dijadikan sandaran. Disebut juga *Ilmu Mushthalah Hadits.* Adapun *Ilmu Riwayah Hadits* adalah ilmu yang mencakup penukilan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat. Objeknya adalah hal-hal yang secara khusus dapat dikaitkan dengan diri Rasulullah sendiri. Tujuan ilmu ini adalah untuk menghindari kekeliruan dalam menukil segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi. [pen.]

Kelima

Jika hafalan kaidah suatu ilmu sudah diperoleh penjelasannya dari buku-buku yang ringkas, dan sudah diberikan pula catatan yang jelas terhadap hal-hal yang sukar dimengerti maupun informasi lain yang terkait, maka segeralah berpindah kepada buku-buku yang lebih luas dan rinci penjelasannya. Bersamaan dengan itu jangan lupa untuk terus menelaah dan mencatat segala sesuatu yang ditemui atau didengar berupa informasi-informasi berharga, masalah-masalah pelik, cabang-cabang pembahasan yang unik, pemecahan beragam problem dan pembedaan berbagai hukum yang tampak serupa dalam semua disiplin ilmu. Jangan menyepelekan suatu informasi yang

didengar. Jangan pula meremehkan kaidah yang sudah diverifikasi. Segeralah memberikan catatan dan menghafalnya baik-baik.

Milikilah *himmah* (motivasi, semangat) yang tinggi dalam mencari ilmu. Jangan merasa cukup dengan ilmu yang sedikit jika memungkinkan untuk memperoleh yang banyak. Jangan merasa puas menerima kadar yang kecil dari pembagian warisan para Nabi ini. Jangan menunda-nunda untuk memperoleh informasi yang memungkinkan untuk didapat pada saat sekarang. Jangan dilalaikan oleh angan-angan kosong dan perkataan "nanti" atau "akan". Sebab, menunda-nunda itu mengandung banyak bahaya. Bagaimanapun juga, jika suatu informasi dapat diperoleh pada suatu waktu, maka pada waktu yang lain dapat dipergunakan untuk memperoleh informasi lainnya.

Manfaatkan sebaik mungkin saat-saat yang longgar dan masih penuh semangat, kondisi yang sehat dan masa muda yang masih belia, tajamnya pikiran dan masih sedikitnya beban kesibukan; sebelum tiba masanya ditekan oleh berbagai rintangan yang membuatnya tidak mampu berbuat apa-apa atau terhalang oleh banyaknya tugas dan jabatan.

'Umar berkata, "Ber-*tafaqquh*-lah kalian sebelum kelak tampil sebagai pemimpin."

Imam Syafi'i berkata, "Ber-*tafaqquh*-lah sebelum nanti engkau tampil memimpin, sebab bila engkau telah memimpin maka tidak ada lagi jalan bagimu untuk ber-*tafaqquh.*"

Seorang murid harus waspada dari bahaya memandang dirinya sebagai sosok yang telah sempurna dan merasa tidak membutuhkan guru. Sebab, justru pandangan seperti itulah yang disebut sebagai kebodohan dan ketidaktahuan; dan apa yang akan dia peroleh sesungguhnya jauh lebih sedikit dibanding apa yang dia lewatkan.

Sa'id bin Jubair berkata, "Seseorang itu senantiasa disebut *'alim* selama ia terus belajar. Ketika ia berhenti belajar dan menyangka bahwa dirinya telah cukup (sempurna) maka ia pun menjadi lebih bodoh dibanding sebelumnya."

Jika seorang murid telah memiliki keahlian yang sempurna dalam suatu disiplin ilmu dan telah tampak pula kelebihannya dalam bidang tertentu, serta telah selesai mengulas, menelaah dan membaca sebagian besar rujukan utama dalam disiplin ilmu yang ditekuni, atau telah menelaah rujukan-rujukan yang paling terkenal di bidangnya, maka mulailah untuk menulis karangan dan meneliti madzhab para ulama' dengan menempuh jalan pertengahan serta paling berimbang ketika mendapati perselisihan pendapat di tengah-tengah mereka. Hal ini sudah dipaparkan dalam Adab Seorang Guru.

Keenam

Hendaknya selalu mengikuti *halaqah* gurunya, baik dalam (mendengar ulasan) pelajaran maupun membaca (materi pelajaran), juga seluruh majelis lain yang dibimbing oleh sang guru; bila memang memungkinkan. Sebab, hal itu akan menambah kebaikan, memperbesar peluang untuk berhasil, merupakan bentuk adab yang baik dan penghargaan kepada keutamaan guru. Sebagaimana dikatakan oleh 'Ali dalam riwayat yang sudah disebutkan sebelum ini, "Jangan merasa bosan karena lama berinteraksi dan sering bertemu dengan guru, sebab guru itu ibarat sebatang pohon kurma yang selalu diharapkan kapan ada sesuatu yang jatuh darinya untukmu."

Murid hendaknya hadir di majelis belajar sebelum guru datang. Jangan sampai terlambat datang sehingga guru dan semua peserta didik yang lain sudah duduk di tempatnya masing-masing, dimana keterlambatannya akan membebani mereka untuk berdiri (memberi tempat) dan membalas salam. Sebagian ulama' salaf berkata, "Diantara adab kepada guru adalah jika para pelajar menunggu (kedatangannya), dan bukannya guru yang menunggu muridnya."

Hendaknya murid pandai-pandai menahan diri dari keinginan tidur, rasa kantuk, bercakap-cakap dan tertawa di (majelis) gurunya. Jangan berbicara ketika guru sudah mulai beralih untuk membahas

masalah lainnya. Bersungguh-sungguhlah dalam ber-*khidmat* kepada guru dan bersegera dalam melayaninya, sebab hal yang demikian itu merupakan usahanya untuk memuliakan dan menghormati guru.

Di dalam *halaqah* atau kelas, jangan mencukupkan diri untuk mendengar pemaparan pelajaran saja, jika memungkinkan. Sebab, tindakan itu merupakan pertanda rendahnya semangat, awal kegagalan dan kelambatan dalam berpikir. Namun, perhatikan seluruh aspek pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, baik berupa verifikasi materi, catatan tambahan maupun nukilan yang disampaikan, yakni bila akalnya mampu menampung. Murid dapat melibatkan dan bekerjasama dengan teman-temannya, sehingga seakan-akan seluruh materi yang disampaikan guru tidak ada lagi yang terluput sedikit pun. Sungguh, demikianlah seharusnya perilaku seorang pelajar yang penuh gairah. Namun, jika murid tidak dapat "mengikat" semua yang disampaikan guru, maka pilihlah secara cermat hal-hal yang paling penting, baru disusul oleh prioritas di bawahnya.

Seyogyanya seorang murid sering belajar bersama secara mandiri (*mudzakarah*) dengan teman-teman sekelasnya atau yang berada dalam *halaqah* yang sama dengannya. Di dalamnya bisa diisi kegiatan mengingat kembali segala hal yang berlangsung dalam suatu pertemuan atau majelis pembelajaran, seperti informasi-informasi, hal-hal penting, kaidah-kaidah, dan lain-lain. Bisa juga diisi dengan mengulang kembali penjelasan yang sudah pernah diberikan oleh guru di *halaqah* atau kelas. Sebab, dalam *mudzakarah* terdapat manfaat yang besar sekali. Sangat dianjurkan bahwa *mudzakarah* dilakukan segera setelah majelis *halaqah* atau kelas bubar, yakni sebelum pikiran seisi kelas atau *halaqah* itu cerai-berai, konsentrasi mereka buyar kemana-mana dan segala yang pernah didengar menjadi aneh serta janggal dalam pemahaman. Kemudian, ulangi lagi kegiatan *mudzakarah* tersebut pada waktu-waktu tertentu.

Mudzakarah yang paling baik dilakukan di malam hari. Sebagian ulama' salaf ada yang melakukan kegiatan *mudzakarah* sejak isya' dan kadang mereka baru menyudahinya ketika mendengar seruan adzan shubuh.

Jika seorang murid tidak mendapatkan teman yang bisa diajak untuk belajar bersama, maka hendaklah ia melakukannya sendirian. Ulangi pengertian yang dapat ia tangkap dalam suatu pertemuan atau kata-kata yang masih diingatnya. Cukup diulangi dalam hati, supaya semua itu semakin tertancap di pikiran. Sebab, mengulang suatu pengertian di dalam hati sama nilainya dengan mengulang kata-kata dengan lidah. Jarang sekali pelajar yang bisa berhasil jika ia malas merenungkan dan mengulang pelajarannya. Terlebih ketika masih berada di hadapan gurunya dia hanya mendengar, bubar dan pergi, lalu tidak pernah mengulang-ulangnya.

Ketujuh

Ketika hadir di majelis pelajaran yang diasuh oleh guru, maka murid mengucapkan salam dengan suara yang kira-kira cukup terdengar oleh seluruh peserta yang sudah lebih dulu hadir. Khususkan pula salam kepada guru dengan penghormatan dan pemuliaan yang lebih. Demikian pula ketika murid hendak meninggalkan majelis pelajaran.

Bila sudah mengucapkan salam, maka jangan melangkahi pundak peserta yang sudah lebih dahulu hadir untuk mencapai tempat yang terdekat dengan guru, selama kedudukannya belum sampai ke tingkatan tersebut. Duduklah di manapun yang masih kosong, sebagaimana yang diungkapkan secara eksplisit dalam sebuah hadits. Namun jika guru dan para hadirin mempersilakan untuk maju atau memang sudah dikenal bahwa ia layak berada di depan, atau si murid mengetahui betul bahwa baik guru maupun jamaah yang hadir menginginkan agar ia berada di depan, maka tidaklah mengapa ia maju.

Jangan sampai murid memaksa seseorang agar berdiri dan pindah dari tempat duduknya (lalu ia duduk disitu) atau mendesak orang lain secara sengaja. Bahkan jika seseorang mempersilakannya untuk menempati tempat duduknya dan dia justru pindah mencari tempat yang lain, maka jangan

diterima, kecuali jika dalam hal ini terdapat *maslahat* yang sudah sama-sama diketahui oleh seluruh hadirin; mungkin karena murid itu terbilang dekat dengan guru sehingga para hadirin dapat mengambil manfaat dari diskusinya dengan sang guru, atau karena ia sudah tua/senior, atau karena memiliki banyak kelebihan dan keshalihan.

Tidak layak bagi seorang murid pun untuk lebih mengutamakan orang lain dalam hal mencari tempat duduk yang terdekat dengan guru, kecuali terhadap orang yang lebih utama darinya, baik karena faktor usia, ilmu, keshalihan, atau nasabnya yang bersambung kepada Ahli Bait Rasulullah. Bahkan, semestinya setiap murid berusaha untuk mendapatkan tempat yang paling dekat dengan guru, sepanjang tidak tampak menonjolkan diri melebihi orang lain yang lebih utama darinya.

Jika posisi guru berada di depan, maka peserta kajian yang paling utama (dilihat dari berbagai segi seperti tersebut diatas) lebih berhak untuk duduk di samping kiri dan kanan guru. Jika guru berada di tepian *shuffah*, maka orang-orang yang paling mulia diantara hadirin dipersilakan duduk di hadapan guru di sepanjang tembok dan di tepi *shuffah*.

> ****Shuffah* adalah tempat untuk duduk dan bernaung di dalam masjid yang diberi atap, semacam teras namun mengarah ke ruangan dalam masjid. Teras semacam ini umum di masjid-masjid Timur Tengah, sebab biasanya masjid dibangun tanpa atap. Rujukan paling dikenal dari tradisi ini bermula dari zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri, dimana beliau membangun *shuffah* di Masjid Nabawi sebagai tempat bagi para Muhajirin yang miskin maupun para tamu yang berkunjung ke Madinah. Kelompok sahabat yang selalu berdiam disini disebut dengan *Ahli Shuffah*. Sehari-hari, jika tidak bekerja atau keperluan lain yang mengharuskan keluar dari masjid, mereka mengisi waktunya dengan shalat, berdzikir, atau menimba ilmu dari Rasulullah.

Pelajar yang seangkatan atau sedang menekuni satu atau lebih disiplin ilmu yang sama hendaknya duduk mengelompok pada salah satu bagian *halaqah,* supaya guru dapat mengarahkan pandangannya kepada mereka semua ketika menjelaskan suatu masalah, dan bukannya memandang kepada satu dua orang sementara meninggalkan yang lainnya.

Kedelapan

Hendaknya murid bersikap sopan kepada seluruh peserta yang mengikuti majelis asuhan guru, sebab sikap itu merupakan bentuk adab kepada guru dan penghormatan kepada majelis yang diasuhnya. Pada dasarnya para hadirin adalah teman seiring bagi seorang murid, sehingga ia mestinya menghargai rekan-rekannya dan memuliakan yang lebih tua usianya maupun yang sebaya dengannya.

Jangan duduk di tengah-tengah *halaqah,* jangan pula di depan seseorang, kecuali terpaksa. Jangan duduk diantara dua orang teman karib sehingga memisahkan mereka, kecuali dengan izin dan kerelaan mereka berdua. Ada hadits yang melarang duduk diantara dua orang kecuali dengan seizin mereka. Jika mereka berdua telah memberi tempat, maka duduklah dan jangan mendesak-desak untuk mendapat tempat yang leluasa untuk diri sendiri, namun usahakan duduk sedemikian rupa yang tidak mengganggu orang-orang di sekitar. Jangan pula duduk diatas orang yang lebih utama dan lebih mulia.

Abu Muhammad al-Yazidi bercerita, "Saya datang menemui al-Khalil bin Ahmad untuk suatu keperluan, maka beliaupun berkata kepada saya: 'Kemarilah, wahai Abu Muhammad!' Saya jawab, 'Saya tidak ingin berdesakan dengan Anda.' Beliau menyahut, 'Sesungguhnya dunia dan seluruh sisinya itu terasa sempit bagi mereka yang saling bermusuhan, sementara (tempat seukuran) sejengkal kali sejengkal tidak akan terasa sempit bagi mereka yang saling mencintai.'"

Bagi yang sudah hadir terlebih dahulu dalam majelis, hendaknya mereka menyambut orang yang datang bergabung, melapangkan majelis dan memberinya tempat untuk duduk. Muliakan ia secara layak sesuai kedudukannya.

Jika murid telah diberi tempat dalam majelis sementara kondisinya penuh sesak, maka posisikan tubuh sedemikian rupa sehingga tidak memakan tempat secara berlebihan. Jangan memunggungi atau menyampingi orang lain secara mencolok sehingga menghalanginya. Jauhi yang seperti itu di sepanjang pemaparan guru. Jangan pula condong kepada orang di kiri atau kanan. Jangan berkacak pinggang. Jangan duduk keluar dari barisan dalam *halaqah* baik dengan maju atau mundur.

(Saat guru memberikan pelayanan pembelajaran individual), maka jangan berbicara ketika guru sedang mengajarinya atau orang lain, dimana materi yang dibicarakan tidak ada kaitannya dengan pelajaran atau bahkan memutus pemaparan pelajaran.

Saat seorang teman tampil untuk mengajukan presentasi, maka jangan berbicara tentang presentasi yang sudah lewat sebelumnya, atau hal-hal lain yang tidak urgen dan bisa ditunda di lain kesempatan, kecuali jika guru atau teman yang akan presentasi itu mengizinkan.

Jangan berbicara tentang sesuatu sebelum memeriksa dengan cermat manfaat serta situasi dan kondisinya. Hindari debat kusir dan menang-menangan dalam berdiskusi. Jika nafsu untuk berdebat dan meraih kemenangan mulai muncul, segeralah mengekangnya dengan diam dan sabar, serta mengamalkan hadits bahwa barangsiapa yang meninggalkan perdebatan padahal dia benar maka Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga yang tertinggi. Sebab, hal itu sangat efektif untuk mencegah terpicunya emosi dan jauh dari menimbulkan ketegangan serta kerenggangan antar pribadi.

Jika ada sebagian murid yang melakukan tindakan kurang beradab kepada sesamanya, maka hanya gurulah yang paling berhak menegurnya, kecuali jika teguran (dari sesama murid) itu melalui isyarat atau secara diam-diam yang cukup diketahui oleh kedua belah pihak, dengan tujuan memberi nasihat. Namun jika ada seorang murid yang bertindak kurang beradab kepada guru, maka tegur dan koreksi dia secara bersama-sama dengan hadirin yang lain. Dalam keadaan ini, belalah guru sedapat mungkin sebagai bentuk pemenuhan kepada haknya.

Murid tidak boleh mengiringi dan meniru kalimat yang diucapkan oleh seseorang dalam majelis itu, terlebih jika itu kalimat yang ducapkan oleh guru, kecuali jika guru atau orang yang berbicara itu menyukainya.

Kesembilan

Jangan malu untuk menanyakan sesuatu yang dirasa sulit atau minta penjelasan terhadap hal-hal yang tidak dimengertinya. Lakukan dengan halus, sopan dan memperhatikan adab dalam bertanya.

'Aisyah *ummul mu'minin* berkata, "Semoga Allah mengasihi para wanita Anshar, dimana rasa malu tidak menghalangi mereka untuk ber-*tafaqquh* dalam agamanya."

Ada yang mengatakan, "Barangsiapa yang gentar wajahnya saat bertanya, maka akan terlihat kekurangannya saat berkumpul dengan banyak orang."

Jangan menanyakan sesuatu yang tidak pada tempatnya untuk ditanyakan, kecuali sangat perlu atau jika diketahui bahwa guru tidak akan menolaknya. Jika guru diam tidak menjawab, maka murid tidak memaksa dan merengek untuk mendapat jawaban. Jika guru keliru dalam menjawab, maka jangan menolaknya seketika itu juga. Masalah ini sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Sebagaimana tidak layak bagi seorang pelajar untuk malu dalam bertanya, maka tidak layak pula baginya untuk malu mengatakan "saya belum paham" ketika ditanya oleh guru. Sebab, rasa malu dalam hal ini akan membuatnya terluput mendapatkan manfaat, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, ia mengingat masalah yang sedang dibahas dan

memahaminya, ditambah (mendapat) kepercayaan guru kepada kejujuran, sikap *wara'* dan semangatnya dalam belajar. Dalam jangka panjang, ia selamat dari kebohongan, *nifaq*, dan terbiasa untuk mendapat kemantapan serta kecermatan.

Kesepuluh

Memperhatikan giliran dan tata-tertib antrian dalam belajar. Jangan mendahului giliran orang lain kecuali atas kerelaannya. Diriwayatkan bahwa ada seorang sahabat Anshar yang datang bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan kemudian datang pula seorang laki-laki dari kabilah Tsaqif. Maka Rasulullah pun condong ke arah orang Tsaqif itu seraya bersabda, "Wahai saudara Tsaqif, sesungguhnya orang Anshar ini sudah datang lebih dulu untuk bertanya, maka sekarang duduklah supaya kami dapat memulai untuk menyelesaikan keperluan orang Anshar ini sebelum memenuhi keperluanmu."

Al-Khathib al-Baghdadi berkata, "Dianjurkan bagi orang yang mendapat giliran lebih dahulu untuk mengutamakan (*itsar*) orang yang asing supaya tampak nyata penghormatan kepadanya. Telah diriwayatkan dua hadits dalam masalah ini, yang bersumber dari Ibnu 'Abbas dan Ibnu 'Umar. Dahulukan juga orang yang diketahui mempunyai kebutuhan mendesak, atau ditunjuk oleh guru untuk maju terlebih dahulu. (Jika memang keadaannya demikian), maka dianjurkan untuk mendahulukan orang lain tersebut. Jika tidak demikian, maka tidak perlu mempersilakan orang lain maju lebih dahulu. Sebab, maju lebih dahulu merupakan bentuk *qurbah* (upaya mendekatkan diri). Hak orang yang lebih dahulu tidak gugur karena ia pergi untuk buang hajat atau memperbaharui wudhu', misalnya, yakni jika ia kembali lagi ke majelis pelajaran.

Kesebelas

Hendaknya murid duduk di hadapan gurunya menurut adab yang sudah dipaparkan secara rinci dalam bab Adab kepada Guru. Siapkan buku pelajaran yang hendak dibaca dan bawa sendiri buku itu. Ketika membaca, jangan meletakkan buku itu terbuka di lantai, namun bawalah dengan kedua tangan dan bacalah.

Jangan membaca sebelum guru mengizinkan. Jangan pula membaca ketika hati guru sedang diliputi kebosanan, marah, lapar, haus, dan lain-lain.

Keduabelas

Saat tiba giliran untuk maju, mintalah izin terlebih dahulu kepada guru, sebagaimana yang sudah kami tuturkan sebelumnya. Jika guru sudah mempersilakan, maka mulai dengan membaca *ta'awudz, basmalah, tahmid,* bershalawat kepada Nabi dan keluarganya, kemudian mendoakan guru, kedua orangtuanya, para guru dari gurunya, dirinya sendiri serta kaum muslimin pada umumnya. Lakukan hal yang sama setiap kali hendak membaca pelajaran, mengulang, menelaah, atau melakukan *muqabalah* (semacam tes dan setoran hafalan), baik di depan guru maupun tidak.

Ketika murid mendoakan guru maka ucapkan, "Semoga Allah meridhai Anda, para guru dan imam kita," atau yang serupa itu, dimana yang dimaksud secara khusus dengan doa ini adalah guru yang bersangkutan. Kemudian, guru balas mendoakan murid sebagaimana murid telah mendoakannya.

Jika murid tidak melakukan *istiftah* (pembukaan) sebagaimana mestinya, baik karena tidak tahu atau lupa, maka hendaknya guru mengingatkan dan mengajarinya. Sebab, hal itu merupakan salah satu adab yang paling penting. Ada hadits yang diriwayatkan tentang anjuran memulai segala perkara penting dengan *hamdalah*, dan belajar adalah salah satu perkara penting itu.

Ketigabelas

Hendaknya seorang murid memotivasi sesamanya untuk berusaha mendapat ilmu dan menunjukkan kepada mereka tempat-tempatnya; menyingkirkan dari mereka segala keinginan yang melalaikan; membantu memudahkan mereka dalam urusan makan-minumnya; belajar bersama mereka untuk mengingat kembali berbagai macam kaidah, informasi penting dan hal-hal unik yang sudah diketahuinya; dan menasehati mereka untuk selalu berpegang teguh kepada agamanya.

Dengan semua itu maka hatinya akan bercahaya, amalnya bersih dan terus berkembang. Jangan sampai seorang murid berbangga di hadapan teman-temannya dan merasa sok hebat dengan kecemerlangan akalnya. Namun, seharusnya dia selalu memuji Allah atas karunia itu serta mengharap tambahan dari-Nya dengan senantiasa bersyukur.[]

[7]

ADAB KEPADA BUKU SEBAGAI SARANA ILMU

Termasuk disini adalah pen-*tashhih*-an buku dan pemverifikasiannya, cara membawa dan meletakkannya, pembelian, peminjaman dan penyalinan buku, dan lain-lain. Dalam hal ini ada 11 macam adab.

Pertama

Seyogyanya murid memperhatikan dengan sungguh-sungguh bahwa ia harus memiliki buku pegangan yang diperlukan. Jika memungkinkan, ia bisa membelinya; jika tidak maka bisa dengan menyewa atau meminjam. Sebab, buku adalah sarana ilmu. Hanya saja, jangan berpikir bahwa mempunyai banyak buku adalah pertanda banyaknya ilmu yang sudah dikuasai. Koleksi buku yang banyak tidak sama dengan kedalaman pemahaman yang sudah diraih seseorang. Perilaku begini banyak terjadi di kalangan mereka yang menisbatkan diri kepada (pelajar) fiqh dan hadits. Tepat sekali apa yang dikatakan oleh seseorang, "Jika engkau bukan pengingat dan penghafal yang baik, maka tidak ada gunanya engkau kumpulkan banyak buku."

Jika memungkinkan untuk membeli, maka jangan sibukkan diri dengan menyalin secara manual. Tidak seharusnya pula seorang murid selalu menyibukkan diri dengan menyalin naskah buku, kecuali jika memang sulit baginya mendapatkan buku yang diperlukan, entah karena tidak ada uang yang cukup untuk membeli atau membayar penyalin naskah.

Seorang murid yang terpaksa harus menyalin naskah secara manual sebaiknya tidak terlalu memaksa harus menyalin dengan tulisan yang sangat bagus. Hal yang harus diperhatikan sebenarnya adalah menyalin dengan benar dan tepat. Sebaiknya seorang murid tidak meminjam buku yang ia butuhkan selama ada kemungkinan baginya untuk membeli atau menyewa.

Kedua

Dianjurkan meminjam buku dari seseorang yang tidak akan menimbulkan *madharrat*, atau meminjamkan buku kepada seseorang yang tidak dikhawatirkan timbul *madharrat* darinya dengan peminjaman tersebut. Sebab, disini terdapat tindakan saling menolong dalam ilmu, disamping – secara umum – jelas ada keutamaan dan pahala tersendiri dalam pinjam-meminjam semacam ini.

Ada seorang laki-laki yang berkata kepada Abul 'Atahiyah, "Pinjami saya buku Anda." Beliau menjawab, "Saya tidak suka meminjamkannya." Laki-laki itu berkata lagi, "Tidakkah Anda mengetahui bahwa kemuliaan-kemuliaan itu senantiasa bergandengan dengan berbagai hal yang kurang disukai?" Maka beliau pun kemudian mau meminjamkan bukunya.

Imam Syafi'i pernah menulis surat kepada Muhammad bin al-Hasan, diantara isinya, "Wahai seseorang yang tiada seorangpun yang semisal dengannya, ilmu itu sering tidak sampai kepada para ahlinya, karena para pemiliknya menghalanginya."

Seyogyanya peminjam berterima kasih dan membalas kebaikan orang yang meminjaminya. Jangan berlama-lama tinggal di sisinya tanpa ada perlunya. Jangan mencorat-coret atau memberikan catatan apapun di tempat yang masih kosong dari buku tersebut, baik di bagian awal atau penghabisannya, kecuali jika pemiliknya merelakan hal itu. Biasanya tindakan seperti itu dilakukan oleh seorang perawi hadits dalam salah satu bagian kitab yang mencatat riwayat yang pernah didengarnya atau apa yang ditulisnya.

Jangan meminjamkan buku pinjaman itu kepada orang lain lagi atau menitipkannya, kecuali terpaksa, meskipun secara syar'i sebenarnya tindakan itu boleh-boleh saja.

Jangan menyalin suatu naskah dengan tanpa seizin pemiliknya. Jika buku itu merupakan wakaf yang boleh dimanfaatkan oleh siapa saja tanpa batasan tertentu, maka silakan disalin secara hati-hati. Jangan pula memperbaiki kerusakan atau kesalahan dalam naskah itu, meski punya keahlian di dalamnya, dan alangkah baiknya jika meminta izin terlebih dahulu kepada pengawas wakaf. Jika sedang menyalin suatu buku dengan seizin pemilik atau pengawas, maka jangan meletakkan kertas (tempat menuliskan salinan) diatas lembaran buku tersebut atau diatas tulisannya. Jangan pula meletakkan tempat tinta diatasnya, atau menjalankan pena mengikuti baris-baris tulisannya.

Ada yang bersyair, "Wahai orang yang meminjam buku dariku; relalah melakukan sesuatu untukku dimana engkaupun rela melakukan hal itu untuk dirimu sendiri."

Ketiga

Ketika menyalin sebuah buku atau menelaah isinya, maka janganlah meletakkanya terbuka dan berserakan diatas lantai, namun letakkan buku itu diatas bantalan atau regal yang sudah biasa kita kenal. Tujuannya agar jilidannya tidak cepat terurai dan rusak.

Jika buku diletakkan pada suatu tempat yang tersusun (rak), maka letakkanlah diatas kursi, dipan, bangku, atau yang sejenis itu. Alangkah baiknya jika ada jarak yang cukup antara buku dengan tanah supaya tidak lembab dan rusak.

Jika buku diletakkan pada tempat yang terbuat dari kayu, maka pasang sesuatu yang mencegah lengketnya sampul buku ke kayu tersebut. Pasang juga sesuatu yang memisahkan buku dengan penyangga atau apapun yang bersentuhan langsung dengannya, seperti dinding.

Perhatian dengan sungguh-sungguh adab meletakkan buku, yakni dengan mempertimbangkan disiplin ilmu dan kemuliaannya, juga sang penulis dan keagungannya, sehingga yang paling mulia seharusnya diletakkan di tumpukan teratas. Kemudian perhatikan pula derajat masing-masing buku. Jika disitu ada mushaf Al-Qur'anul Karim, maka letakkan ia di tumpukan teratas. Lebih baik lagi jika mushaf Al-Qur'an diletakkan dalam sebuah kantong bertali dan digantungkan pada paku atau pasak yang terpancang di dinding yang bersih lagi suci, dan terletak di bagian depan ruangan. Di tumpukan berikutnya adalah kitab-kitab hadits yang mulia, kemudian tafsir Al-Qur'an, kemudian penjelasan hadits, kemudian *ushuluddin* (teologi, ilmu kalam, aqidah), kemudian *ushul fiqh*, kemudian *nahwu* dan *tashrif*, kemudian syair-syair Arab, kemudian *'aruudh* (ilmu tentang timbangan syair).

Jika ada dua buku yang sama dalam satu disiplin ilmu, maka yang diletakkan lebih atas adalah yang mengandung paling banyak ayat Al-Qur'an atau hadits. Jika dalam hal ini pun sama, maka pertimbangkan keagungan penulisnya. Jika dari sisi ini juga sama, maka pilih karya yang paling duluan ditulis atau paling banyak dijadikan pegangan oleh para ulama' dan orang-orang shalih. Jika dalam hal ini pun sama, maka pilih yang mana yang paling *shahih* isinya diantara keduanya.

> ***Berdasar pengamatan atas lukisan-lukisan klasik yang menggambarkan rak-rak perpustakaan kaum muslimin di masa lalu, tampaknya cara mengatur posisi buku di rak agak berbeda dengan cara kita di zaman sekarang. Di masa itu, buku-buku umumnya ditumpuk dalam posisi "berbaring", bukan diberdirikan dan dijajar dalam satu barisan. Mungkin ini terkait erat dengan bentuk buku di masa itu yang seringkali hanya berupa lembaran-lembaran dengan atau tanpa dijilid, yang tentu saja relatif lentur dan sukar diatur dalam posisi berdiri. Selain itu banyak kitab, catatan periwayatan, risalah (semacam makalah), surat atau fatwa yang hanya terdiri dari beberapa lembar saja. Oleh karena itu, disini yang dirujuk dalam pemaparan tentang penempatan buku adalah dengan model ditumpuk, bukan diberdirikan. Seluruh uraian teknis yang terinci tentang adab kepada buku ini adalah contoh

praktis untuk buku di masa itu, dimana penerapannya sekarang dapat kita sesuaikan kembali. [pen.]

Baik juga jika judul buku dituliskan pada sampul di sisi jilidannya. Awal huruf-huruf judul itu kira-kira lurus searah dengan tulisan *basmalah* pada buku tersebut. Fungsi dari judul ini adalah untuk mengenali buku serta memudahkan kita dalam pencarian dan pengambilan.

Jika buku diletakkan di lantai atau bangku, hendaknya posisi sampul yang tepat dibelakangnya adalah lafazh *basmalah* atau bagian awal buku, berada di atas. Jangan terlalu sering melepas sampul buku, supaya tidak cepat rusak. Ketika menyusun di rak, jangan meletakkan buku dengan ukuran besar diatas buku berukuran kecil, supaya tidak gampang ambruk.

Jangan menjadikan buku sebagai tempat penyimpanan beraneka ragam kertas, pamflet, dan lain sebagainya. Jangan jadikan buku sebagai bantal, kipas, sapu, sandaran punggung, tumpuan tangan; alat membunuh kutu atau binatang kecil lainnya, terlebih jika kutu itu dibunuh justru diatas lembaran isi buku; jangan melipat tepi halaman buku atau sudutnya; jangan menandai halaman dengan *stick* kecil atau sesuatu yang basah, tetapi tandailah dengan secarik kertas atau sejenisnya; dan jika memberi tanda suatu halaman dengan menggunakan kuku maka hendaknya sedikit dan secukupnya saja.

Keempat

Jika meminjam buku, periksalah terlebih dahulu dengan teliti sebelum mengambil atau mengembalikannya. Jika membeli buku, perhatikan bagian awal, tengah, akhir, susunan bab dan kertasnya. Amati pula halamannya dan kebenaran (*shahih*) isinya.

Jika waktu yang tersedia untuk melakukan pemeriksaan semacam itu tidak banyak, maka hal yang dapat diandalkan untuk memastikan ketepatan suatu buku adalah seperti yang dikatakan oleh Imam Syafi'i, "Jika engkau melihat sebuah buku di dalamnya banyak terdapat bagian yang disusulkan dan koreksi, maka persaksikan bahwa itu adalah buku yang benar (*shahih*) isinya."

Sebagian ulama' berkata, "Sebuah buku tidak akan menjadi terang dan bercahaya sebelum ia menjadi hitam dan gelap." Maksudnya, banyak bagiannya sudah dikoreski dan dibenahi.

***Seperti sudah kami singgung sebelum ini, uraian-uraian rinci pada bab Adab kepada Buku ini mengacu kepada buku-buku di masa silam, dimana belum ada percetakan dan perbanyakan buku masih dilakukan secara manual. Saat itu dikenal profesi *warraaq* atau ahli salinan yang akan menyalin sebuah buku tebal hanya dalam beberapa jam. Mereka ibarat mesin fotokopi yang canggih dan cepat. Karena cara kerja mereka yang kilat ini, seorang pemesan harus memastikan ketepatan isi buku yang dibelinya melalui pembandingan dengan naskah edisi asli maupun salinan lain yang sudah di-*tashhih*, atau langsung membacakannya di hadapan seorang ulama' yang memiliki otoritas meriwayatkan kitab tersebut. Selama proses pembacaan itu tentu saja akan ada banyak koreksi atas naskah buku, dan seringkali ditambah dengan berbagai keterangan lain yang bermanfaat dari ulama' yang memiliki otoritas tadi. Keterangan-keterangan tambahan ini biasanya dicatat oleh murid di pinggiran halaman yang kosong dan disebut *hamisy*. Setelah proses pembacaan selesai dan murid sudah dipastikan menguasai isi buku dengan benar, guru akan memberikan lisensi atau *ijazah*, yang menjelaskan pemberian wewenang dari guru kepada murid untuk meriwayatkan isi buku itu kepada orang lain. Inilah yang disebut *sanad*, yang biasanya disertai tanda tangan dan stempel pengakuan dari guru pada halaman terakhir buku, serta hak pencantuman *sanad* pada bagian awalnya. [pen.]

Kelima

Apabila menyalin sebuah buku yang berisi ilmu-ilmu syari'at, hendaknya seorang murid dalam keadaan suci dan menghadap kiblat, badan dan pakaian dalam kondisi bersih dan suci, menggunakan tinta yang suci, dan memulai semua buku yang disalinnya dengan mencantumkan *basmalah.*

Jika buku itu dimulai dengan suatu khutbah pembuka (baca: pengantar asli dari penulis) yang di dalamnya mengandung ucapan *hamdalah* dan *shalawat* kepada Nabi, maka tuliskan khutbah itu setelah *basmalah*. Jika tidak ada, maka tuliskan sendiri *hamdalah* dan *shalawat* itu setelah *basmalah*. Setelah itu baru dilanjutkan dengan menyalin bagian kitab tersebut sampai selesai. Lakukan hal yang serupa di bagian akhir buku, atau di penghujung setiap juz jika buku itu terdiri dari beberapa bagian. Setiap kali selesai menyalin suatu juz, maka tutup dengan kata-kata semisal "ini adalah akhir dari juz ...... dan akan dilanjutkan dengan bab ...... pada juz selanjutnya". Ini apabila juz yang disalin bukan merupakan juz terakhir. Jika salinan sudah sampai pada akhir buku, maka tutup dengan kata-kata semisal "ini adalah akhir dari buku ......" Dalam hal ini terdapat banyak manfaat yang bisa dipetik.

Setiap kali menuliskan kalimah ALLAH *ta'ala*, maka iringi dengan kalimat pengagungan seperti *subhaanahu, ta'ala, 'azza wa jalla, taqaddasa,* dan lain sebagainya. Setiap kali menuliskan nama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, maka lanjutkan dengan *shalawat* dan *salam* bagi beliau beserta keluarganya. Lebih baik juga jika lisan ikut membaca *shalawat* dan *salam* bagi beliau. Sudah menjadi kebiasaan ulama' *salaf* dan *khalaf* untuk menuliskan *shalawat* dan *salam* bagi beliau beserta keluarganya berdasar firman Allah *ta'ala* dalam QS al-Ahzab: 56.

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."

Adapun penyertaan keluarga Nabi dalam bacaan *shalawat* adalah berdasar pada sabda beliau, "Janganlah kalian membaca *shalawat* kepada dengan *shalawat* yang buntung." Para sahabat bertanya, "Apakah *shalawat* yang buntung itu?" Beliau menjawab, "Yaitu kalian mengucapkan *allahumma shalli 'ala Muhammad* kemudian kalian berhenti sampai disitu saja. Akan tetapi, ucapkanlah *allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala aali Muhammad*."

Juga berdasarkan sabda beliau, "Barangsiapa yang membaca *shalawat* dimana dia tidak menyertakan Ahli Baitku di dalamnya maka *shalawat*-nya tidak diterima."

Dalam sebuah riwayat *marfu'* yang bersumber dari 'Ali bin Abi Thalib disebutkan bahwa doa itu terhalang (*mahjub*) sampai dibacakan *shalawat* kepada Nabi dan Ahli Baitnya." Masih banyak lagi hadits lain yang sejenis.

Seharusnya penulisan *shalawat* Nabi tidak disingkat sebagaimana dilakukan oleh sebagian orang, walaupun *shalawat* itu harus berulang kali disebutkan dalam satu baris yang sama. Singkatan itu kadang berupa SAW, SAAW dan lain sebagainya. Semua itu tidak pantas bagi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Dalam berbagai kitab hadits *shalawat* Nabi ditulis secara lengkap, baik bagi beliau maupun keluarganya, dan terdapat banyak *atsar* yang menekankan agar penulisan *shalawat* tidak disingkat.

Bila melewati nama seorang sahabat yang terpercaya, maka iringi dengan kata-kata *radhiya-llahu 'anhu* (semoga Allah meridhainya), begitu pula bila melewati nama seorang ulama' salaf. Atau bisa juga diganti dengan kata-kata *rahimahullah* (semoga Allah mengasihinya) di belakang nama ulama' tersebut, terlebih jika yang disebut adalah seorang ulama' besar.

Keenam

Jauhi menyalin dengan tulisan yang kecil-kecil dan sukar dibaca. Sebagian ulama' salaf berkata, "Tulislah apa yang bermanfaat bagimu pada saat engkau membutuhkannya, dan jangan menulis apa

yang tidak bisa engkau manfaatkan lagi saat engkau memerlukannya." Yang dimaksud disini adalah ketika si penulis sudah beranjak tua dan melemah penglihatannya.

Sebagian ulama' salaf memang ada yang sengaja mencatat dengan tulisan yang kecil-kecil, dengan alasan supaya mudah dibawa-bawa. Hanya saja manfaat yang terluput dari tindakan ini jauh lebih besar nanti di usia senja.

Ketujuh

Ketika men-*tashhih* buku dengan membandingkannya kepada edisi aslinya yang *shahih*, atau kepada seorang guru yang berwenang, maka seyogyanya murid memberikan tanda baca, memberi titik pada huruf yang bertitik, memverifikasi bagian yang kurang jelas, dan memeriksa secara teliti pada tempat-tempat yang biasanya terjadi *tashhif* (keliru meletakkan tanda baca). Sudah menjadi kebiasaan dalam penulisan untuk menandai huruf-huruf tertentu dengan titik. Sebagian kalangan juga ada yang memberi tanda khusus untuk huruf-huruf yang tidak bertitik.

Setelah melakukan pen-*tashhih*-an dan pemberian tanda baca maupun titik pada suatu naskah buku, sementara pada bagian tertentu ada yang bisa menimbulkan keraguan atau memunculkan kemungkinan cara baca yang lain ketika dilakukan telaah secara mandiri, maka berikan tulisan kecil "*benar*" (*shahih*). Pada bagian yang terlihat salah peletakan tanda bacanya atau ada kesalahan penulisan naskah disitu, beri tulisan kecil "*salah*" (*khatha'*), kemudian pada bagian tepi naskah (*hamisy*) berikan catatan bahwa "yang benar adalah...." Hal itu jika sudah yakin akan kebenarannya. Jika belum yakin, beri tanda berupa kepala huruf *shaad* (yakni: *shahih*) diatas naskah buku, tetapi tidak menyatu dengannya. Bila kemudian sudah dapat dipastikan kebenarannya, maka tambahkan huruf *h̲aa'* setelah tanda kepala huruf *shaad* tadi sehingga bunyinya menjadi *shahha* (artinya: benar, *shahih*). Tetapi jika yang terjadi justru sebaliknya, maka tuliskan koreksi yang tepat pada tepi naskah, caranya sama seperti penjelasan diatas.

Jika pada naskah edisi asli ternyata ada bagian yang terlewatkan pada naskah salinannya, berikan tanda cek (✓) pada bagian itu lalu tuliskan tambahannya; yakni bila kekurangan itu hanya berupa satu kata. Jika yang terlewat lebih dari satu kata, maka tuliskan *min* (mulai dari) pada bagian awalnya dan *ilaa* (sampai ke) pada bagian akhirnya, yang artinya "mulai dari sini kalimat ini terlewat sampai kesini". Atau, bisa juga dengan cara menulis kalimat yang terlewat itu dalam huruf-huruf lebih kecil secara lengkap, asal tidak memenuhi baris naskah atau justru membuatnya bertumpang-tindih sehingga tidak terbaca. Ada juga sebagian kalangan yang meletakkan titik-titik pembantu pada bagian bawah pembetulan naskah tersebut.

Jika terjadi pengulangan kata yang sama pada naskah buku, mungkin karena unsur ketidaksengajaan, coret saja kata yang kedua; kecuali jika kata yang yang pertama berada di akhir baris sehingga ia lebih pas jika dicoret dengan tujuan menjaga bentuk permulaan baris berikutnya supaya tetap utuh; kecuali jika kata pertama itu adalah *mudhaaf ilaihi* maka mencoret kata yang kedua adalah lebih tepat supaya ia tetap bersambung secara langsung dengan *mudhaaf*-nya.

> ***Pencoretan (*adh-dharb*) di masa lalu, tampaknya dilakukan dengan menghitamkan kata yang salah atau tidak dikehendaki sehingga samasekali tidak bisa dibaca, bukan dengan membubuhkan garis diatasnya sehingga tulisan aslinya masih terlihat. Cara lain adalah dengan menghapus atau menggosok (*al-hakk*) menggunakan batu kapur sehingga tulisan yang salah atau tidak dikehendaki tidak terlihat. Namun, tentu saja cara kedua ini tidak permanen, sebab seiring berlalunya waktu bisa jadi kapur itu luntur dan tulisannya timbul kembali, yang mengakibatkan kerancuan dan kebingungan di masa-masa selanjutnya. Oleh sebab itu, sebagaimana dijelaskan dalam buku ini juga, mencoret kata yang salah atau tidak dikehendaki itu lebih diutamakan dibanding menggosoknya. [pen.]

Kedelapan

Apabila ingin men-*takhrij* salah satu teks buku dan menempatkannya pada tepi halaman (*haasyiyah*) – catatan ini biasanya disebut dengan *al-lahaq* (keterangan susulan) – maka berikan tanda berupa tanda panah atau garus yang menunjuk ke arah ditempatkannya catatan tersebut. Jika memungkinkan, sebaiknya letakkan catatan *al-lahaq* di sebelah kanan halaman buku. Tulis catatan yang dikehendaki segaris dengan tanda panah yang sudah dibuat, dimana tulisan mengarah ke sisi atas halaman dan bukan menurun ke arah bawah, yakni untuk memberi tempat bagi *takhrij* lain yang mungkin muncul kemudian. Kepala huruf sebaiknya berada di sebelah kanan, baik catatan itu ditempatkan di sebelah kanan maupun kiri halaman.

Perkirakan juga berapa jumlah baris yang akan dituliskan. Jika jumlah barisnya diperkirakan dua atau lebih, maka letakkan baris kedua di bawah baris pertama berdekatan dengan teks utama buku, yakni jika catatan ditempatkan di sebelah kanan halaman. Jika catatan ditempatkan di sebelah kiri, maka letakkan baris pertama berdekatan dengan teks utama buku dan baris selanjutnya di bawahnya.

Jangan sampai tulisan dari naskah utama atau catatan tambahannya terlalu mepet dengan tepian kertas. Berikan jarak (spasi) tertentu sehingga memungkinkan untuk dihapus berulang kali, jika diperlukan. Kemudian berikan tanda berupa kata-kata *shahha* (benar, *shahih*) di penghujung *takhrij* tersebut. Sebagian kalangan ada yang memberi tambahan kata-kata lain di belakang kata *shahha* itu yang menunjukkan keterkaitan antara catatan tersebut dengan teks utama buku.

Kesembilan

Boleh-boleh saja menuliskan keterangan tambahan (*hasyiyah*), informasi (*fa'idah*), atau perhatian (*tanbih, warning*) penting pada tepian buku. Namun, jangan beri tanda *shahha* di belakangnya supaya tidak bercampur-aduk dengan catatan *takhrij.* Ada juga sebagian orang yang menulis kaidah atau keterangan tambahan di tepian halaman buku. Sebagian lagi ada yang menuliskan *bullet* (bulatan, not) di tepian buku.

Jangan mencatat kecuali informasi yang penting dan relevan dengan buku yang bersangkutan, misalnya perhatian (*warning, tanbih*) terhadap adanya suatu kesulitan tertentu, permintaan untuk berhati-hati, keterangan simbol, penjelasan atas suatu kekeliruan, dan lain sebagainya.

Jangan memenuhi halaman buku dengan catatan beraneka rupa persoalan dan cabang-cabang pembahasan yang aneh. Jangan pula terlalu banyak menambahkan catatan tepi (*hasyiyah*) sehingga halaman buku menjadi hitam dan gelap atau justru menyulitkan pembaca untuk memahami isinya. Tidak seyogyanya pula menyisipkan catatan di antara baris-baris naskah utama. Sebagian orang ada yang membedakan sisipan semacam ini dengan tinta merah. Namun, sebenarnya tidak memberi sisipan adalah lebih baik.

Kesepuluh

Tidak mengapa menuliskan bab-bab, penafsiran, atau pasal-pasal dengan menggunakan tinta merah, sebab hal itu akan lebih mudah dilihat dan dibedakan baik dalam tulisan maupun batas pokok bahasan. Boleh juga membuat singkatan tertentu untuk nama-nama atau madzhab, pendapat atau jalur periwayata, jenis, istilah kebahasaan, bilangan, dan lain-lain. Dan, bila memutuskan untuk menggunakan singkatan-singkatan semacam itu maka jelaskan artinya sejak awal, supaya orang lain yang hendak mengkajinya bisa paham. Sebagian ulama' hadits dan fiqh ada yang memberikan singkatan begitu dan menuliskannya dengan tinta merah, dengan tujuan memperpendek hal-hal yang sering muncul.

Jika tidak menandai bab, pasal dan penafsiran itu dengan tinta merah, boleh juga menandainya dengan cara lain yang akan membedakan dengan naskah buku pada umumnya, seperti penebalan

huruf, memanjangkan sambungan antar huruf, penulisan dalam satu baris tersendiri, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah memudahkan pencarian pada saat dibutuhkan. Sebaiknya pisahkan setiap kalimat dengan bulatan, garis miring, atau huruf yang ditebalkan. Jangan menyambungkan seluruh kalimat dengan satu rentetan yang tidak jelas titik-komanya, karena hal itu akan menyulitkan pembaca memahami maksudnya, membuang-buang waktu untuk memikirkannya, dan hanya orang super dungu saja yang melakukan tindakan tersebut.

Kesebelas

Para ulama' mengatakan bahwa mencoret (*adh-dharb*) itu lebih baik dibanding menggosok (*al-hakk*), terlebih lagi dalam buku-buku hadits, karena di dalamnya bisa ada unsur tuduhan pemalsuan (*tuhmah*) dan ketidaktahuan atas suatu informasi (*jahalah*). Selain itu, kitab hadits biasanya lebih lama bertahan sehingga dikhawatirkan gosokan (dengan batu kapur) itu hilang. Bisa jadi juga tindakan menggosok dengan batu kapur itu berbahaya karena dapat melobangi kertas, sehingga sekaligus merusak tulisan yang ada di sebaliknya. Ini berarti kerusakan berganda. Namun, jika hanya berupa penghilangan titik atau tanda baca, maka menggosok itu lebih baik.

Ketika men-*tashhih* kitab di hadapan seorang guru atau membandingkannya dengan naskah asli, beri tanda pada tempat-tempat perhentian kalimatnya. Silakan pilih tanda yang bisa mengisyaratkan kepada makna ini.

> ***Kitab-kitab klasik berbahasa Arab tidak mengenal tanda titik dan koma. Tulisan Arab juga tidak mengenal huruf besar dan kecil. Satu-satunya cara mengetahui perpindahan pembahasan atau dimulainya suatu kalimat baru adalah dengan mencermati susunan kalimat yang tertulis atau pergantian baris. Kadang ada juga yang memberi tanda dengan garis miring, atau kalimat berbunyi *intahaa* (selesai, habis), atau inisial *alif-ha'* yang berarti *intahaa hunaa* (selesai sampai disini). [pen.]

[8]

PENUTUP : ADAB KHUSUS BAGI AHLI BAIT NABI

Bab ini khusus menuturkan tentang hal-hal yang seyogyanya diterapkan oleh Ahli Bait Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, yakni adab-adab yang suci, akhlaq-akhlaq yang selaras dengan sunnah, dan cita-cita yang tinggi. Dalam masalah ini terdapat 5 pokok bahasan.

Pertama

Memfokuskan segenap cita-cita untuk meraih ilmu-ilmu syari'ah, terutama yang terkait dengan Kitabullah dan sunnah Rasulullah. Sebab, sudah barang tentu bahwa yang paling pantas dituntut untuk menguasainya adalah Ahli Bait Nabi. Generasi terdahulu dari kalangan ini pun telah menunjukkan sikap yang sama. Sesungguhnya ilmu-ilmu syariat tidaklah menjadi bersih dan tersebar luas kecuali bersumber dari anggota keluarga mereka. Jika demikian halnya, maka tidak logis jika mereka tidak mau memperhatikan ilmu-ilmu ini. Demikianlah keadaannya.

Ibnu 'Abbas bercerita, "Aku mencari ilmu, dan aku dapati bahwa ilmu itu paling banyak terdapat di kalangan kaum Anshar. Aku pernah mendatangi seseorang untuk bertanya kepadanya, dan dijawab bahwa ia sedang tidur. Aku pun membaringkan tubuh dengan berbantalkan pakaian luarku sampai ia keluar untuk shalat zhuhur. Dia pun bertanya, 'Sejak kapan engkau berada disini wahai putra paman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*?" Aku menjawab, 'Sudah lama'. Dia berkata, 'Buruk sekali tindakanmu itu. Tidakkah engkau memberitahuku?' Aku menjawab, 'Saya ingin Anda keluar menemui saya setelah Anda menyelesaikan keperluan Anda.'"

Dalam riwayat lain, beliau bercerita, "Aku dapati bahwa kebanyakan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* terdapat di perkampungan kaum Anshar ini. Demi Allah, pernah aku mendatangi salah seorang dari mereka dan kemudian dikatakan bahwa ia sedang tidur. Andai aku mau, bisa saja aku minta ia dibangungkan. Tetapi aku membiarkannya begitu sampai ia keluar supaya aku dapat memperoleh haditsnya sedang ia dalam kondisi yang baik." – Hadits ini diriwayatkan oleh ad-Darimy dalam *Musnad*-nya.

Diriwayatkan dalam kitab *ash-Shafwah* yang bersumber dari Ibnu 'Abbas, bahwa beliau bertutur, "Tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah wafat, maka akupun berkata kepada seseorang dari kaum Anshar, 'Ayo kita bertanya kepada para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, sebab hari ini mereka masih banyak jumlahnya.' Orang itu menjawab, 'Duh, aneh sekali engkau ini, hai Ibnu 'Abbas. Apakah menurutmu orang-orang akan membutuhkanmu padahal di tengah-tengah mereka masih ada para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*?' Maka akupun meninggalkannya dan mulai bertanya kepada para sahabat tentang hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Bila aku mendengar berita bahwa ada sebuah hadits Rasulullah yang dimiliki oleh seseorang maka aku pun mengetuk pintu rumahnya, dan ternya ia sedang *qailulah* (tidur siang sejenak menjelang zhuhur). Maka akupun berbaring di depan pintunya, sampai ia keluar dan mendapatiku disana. Dia pun bertanya, 'Wahai putra paman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, apa keperluanmu datang kemari? Mengapa tidak engkau kirim utusan (untuk memanggilku) sehingga akupun mendatangimu?' Aku menjawab, 'Sebaliknya, engkau lebih berhak aku datangi.' Kemudian aku bertanya kepadanya tentang hadits. Sementara itu, laki-laki dari kaum Anshar itu mencapai umur panjang dan mendapatiku ketika dewasa, dan orang-orang sudah berkerumun di sekelilingku untuk bertanya kepadaku, maka dia pun berkata, 'Pemuda ini lebih cerdas dibanding aku.'

Riwayat yang senada juga disebutkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *al-Jaami'*, yang bersumber dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas. Bedanya, dalam riwayat terakhir ini disebutkan, "...maka aku pun datang mengetuk pintu rumahnya, sementara ia sedang *qailulah*. Aku lantas berbaring dengan

berbantalkan baju luarku di depan pintunya, sementara angin menghembuskan debu-debu kepadaku...", bagian selanjutnya dari cerita ini sama dengan riwayat lain.

Telah dituturkan pula sebelum ini kata-kata Ibnu 'Abbas, "Aku telah merendahkan diri sebagai seorang pencari ilmu, maka kini aku terhormat sebagai orang yang dicari ilmunya."

Sikap yang demikian pada akhirnya melimpahi kehidupan Ibnu 'Abbas dengan kemuliaan dan kebanggaan yang sempurna.

Dalam kitab *al-Jaami'*, al-Khathib al-Baghdadi meriwayatkan dari asy-Sya'bi, bahwa Ibnu 'Abbas pernah menuntun hewan tunggangan yang sedang dikendarai oleh Zaid bin Tsabit, sehingga Zaid bertanya kepadanya, "Apakah (layak) engkau memegangi binatang tungganganku sementara engkau adalah putra paman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*?" Ibnu 'Abbas menjawab, "Demikianlah kami memperlakukan para ulama'."

Al-Khathib juga meriwayatkan cerita lain yang bersumber dari al-Hasan (al-Bashry), bahwa Ibnu 'Abbas terlihat pernah memegangi binatang tunggangan Ubayy bin Ka'ab, sehingga ada yang bertanya kepadanya, "Anda adalah putra paman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* mengapa Anda mau memegangi tunggangan salah seorang pria dari kalangan Anshar?" Beliau pun menjawab, "Sesungguhnya orang yang sangat luas ilmunya itu sangat layak untuk diagungkan dan dimuliakan."

Sudah disebutkan pula kisah 'Ali bin al-Husain '*alaihimas salam* yang datang menemui Zaid bin Aslam, lalu beliau duduk dan belajar darinya, sehingga dikatakan kepadanya, "Anda ini *sayyid* bagi semua orang dan yang paling utama di kalangan mereka, mengapa Anda pergi kepada budak ini dan duduk belajar kepadanya?" Maka beliau pun menjawab, "Ilmu itu diikuti dimana saja ia berada, pada siapa saja ia berada." Maksudnya, ilmu adalah sesuatu yang terhilang dari seorang mukmin sehingga ia layak memungutnya dimana pun ia mendapatinya.

'Ali bin Abi Thalib *karrama-llahu wajhahu* berkata, "Orang mulia (*syarif*) sejati adalah orang yang dimuliakan oleh ilmunya; kepemimpinan sejati adalah hak bagi orang yang bertaqwa kepada Rabb-nya; orang mulia (*karim*) sejati adalah orang yang memuliakan wajahnya dari (tersentuh) api neraka."

Tepat sekali apa yang dikatakan oleh Imru'ul Qays, "Meski asal keturunan kami mulia, tidak akan pernah sehari pun kami bersandar kepadanya; kami memang akan tetap menyandarkan nasab kami sebagaimana para pendahulu kami menyandarkan nasabnya; namun kami juga akan tetap beramal sebagaimana mereka beramal."

Muhammad *an-Nafs az-Zakiyyah* bin 'Abdillah bin al-Hasan *al-Mutsanna* bin al-Hasan *as-Sibthi radhiya-llahu 'anhum* berkata, "Aku mencari ilmu di perkampungan kaum Anshar, sampai-sampai aku pernah tertidur berbantal tangga di depan pintu rumah salah seorang dari mereka. Seseorang kemudian membangunkan aku dan berkata, 'Tuanmu sudah keluar untuk menunaikan shalat'. Tampaknya dia mengira bahwa aku adalah seorang budak dari pemilik rumah itu."

Kedua

Membersihkan hati dari segala kotoran, dendam, iri-dengki, akhlaq tercela, dan aqidah yang buruk, karena semua itu termasuk yang akan memadamkan cahaya hati. Allah *ta'ala* berfirman dalam QS al-Isra': 36.

"...sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."

Selain itu, dengan kebersihan hati pula akan diperoleh kesiagaan jiwa untuk menerima dan mengingat ilmu, memahami hal-hal yang pelik dari suatu ilmu dan hakikat-hakikatnya yang rumit.

Telah dituturkan dalam Adab Seorang Murid bahwa salah seorang ulama' ada yang berkata, "Ilmu adalah shalat secara sembunyi-sembunyi, ibadah hati dan ber-*taqarrub* kepada Allah secara batin.

Demikianlah, jika shalat yang merupakan ibadah fisik-lahiriah tidak sah kecuali dengan sucinya anggota badan dari *hadats* dan kotoran/najis, maka ilmu yang merupakan ibadah hati juga tidak akan sah kecuali dengan sucinya hati itu dari sifat-sifat kotor serta najisnya akhlaq yang rendah lagi tercela. Jika ilmu mendapati hati yang baik dan layak maka akan tampak nyatalah berkahnya dan tumbuh berkembang, sebagaimana tanah yang baik dan layak untuk ditanami makan tanamannya pun akan berkembang dan memberikan buahnya bila masanya tiba."

Kemudian, pasang niat yang baik dalam menuntut ilmu, yakni dalam rangka mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*, menghidup-hidupkan syari'at, memasukkan diri ke dalam silsilah (matarantai) ilmu yang berujung kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* yakni berupaya keras untuk memperoleh dua status (sebagai ahli ilmu dan Ahli Bait Nabi) sekaligus, kemudian supaya termasuk golongan penyampai wahyu Allah, hukum-hukum-Nya dan penerangan hati dari-Nya. Kami sudah memaparkan berbagai hal lain dalam masalah ini yang dapat dirujuk kembali dalam adab-adab guru dan murid di muka.

Hendaknya Anda senantiasa merenungkan dan mengingat masalah niat ini dengan perenungan yang jujur dan tulus. Al-Junaid berkata, "Tidak seorang pun yang berusaha meraih sesuatu dengan kesungguhan dan keseriusan kecuali ia akan mendapatkannya. Jika tidak dapat meraih seluruhnya, paling tidak ia akan mendapat sebagian darinya."

Abu Ya'la al-Maushili bersenandung, "Bersabarlah dari penatnya terjaga di waktu sahur, dan (bersabarlah) di sore hari dari desakan berbagai kebutuhan dan usia tua; jangan sampai lemah dan merasa bosan dalam mencari ilmu, sebab keberhasilan itu akan punah bersama kelemahan dan kebosanan; aku melihat pengalaman sepanjang zaman, bahwa kesabaran itu mendatangkan akibat yang terpuji; jarang sekali orang yang bersungguh-sungguh mengejar apa yang diinginkannya, dengan disertai kesabaran, kecuali ia akan keluar sebagai pemenang dan juara."

Jangan sampai mencari ilmu ditujukan untuk mencapai tujuan-tujuan duniawi, seperti jabatan, status sosial, kekayaan dan tampil terdepan dalam berbagai pertemuan. Jika demikian, maka akan sia-sialah amal, padamlah cahaya ilmu, segala kepenatan semasa belajar tidak lagi berguna, dan Anda pun akan termasuk orang yang tidak bisa mengambil manfaat dari ilmunya sendiri. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri meminta perlindungan kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat.

Jangan sampai pula menjadikan ilmu sebagai alat untuk mengeruk dunia, padahal ilmu merupakan salah satu ibadah yang paling agung di sisi Allah dan seharusnya pula ilmu itu merupakan faktor yang paling kuat untuk memalingkan seseorang dari pesona-pesona duniawi.

> ***Terkait dengan uraian ini, kiranya relevan untuk kami kutip pernyataan Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin*, "Hal yang paling agung derajatnya bagi umat manusia adalah kebahagiaan abadi, dan perkara yang paling utama adalah sarana menuju kebahagiaan abadi itu. Sementara kebahagiaan tersebut tidak akan dicapai kecuali dengan ilmu dan amal shalih, dan amal itu sendiri tidak bisa dikerjakan kecuali dengan mengetahui tatacara pelaksanaannya. Pokok kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Jadi, ilmu adalah amalan yang paling utama." [pen.]

Ketiga

Menjauhi segala hal yang dinilai jelek oleh syari'at, sebab suatu kejelekan yang diperbuat oleh anggota Ahli Bait pasti terlihat jauh lebih jelek dibanding jika hal itu dikerjakan oleh orang lain.

Oleh karenanyalah al-'Abbas berpesan kepada putranya 'Abdullah *radhiya-llahu 'anhuma,* sebagaimana yang dicatat dalam *Tarikh Dimasyqa,* "Wahai anakku, sesungguhnya kebohongan itu (bila dilakukan oleh salah seorang) dari umat ini, maka ia tidaklah lebih buruk dibanding jika kebohongan itu datang dariku, darimu, atau Ahli Bait-mu. Wahai anakku, jangan ada sesuatu pun dari ciptaan Allah yang lebih engkau sukai selain ketaatan kepada-Nya, dan jangan ada yang lebih engkau

benci selain kemaksiatan kepada-Nya; sesungguhnya Allah *'azza wa jalla* akan menjadikan semua itu bermanfaat bagimu di dunia dan akhirat."

'Ali bin Abi Thalib *'alaihis salam* berkata, "Seseorang tidak akan mencapai kesempurnaan iman sampai ia bisa lebih mengutamakan agamanya dibanding syahwatnya, dan tidak akan binasa sampai ia lebih mengutamakan syahwatnya dibanding agamanya."

Beliau juga berkata, "Barangsiapa yang selalu berusaha untuk bersikap *istiqamah*, maka ia akan selalu selamat."

Nasihat yang menyatukan seluruh pesan diatas adalah apa yang diwasiatkan oleh Rasulullah *shalla-llahu 'alaihi wa aalihi wasalllam* untuk Ahli Bait-nya agar bertaqwa kepada Allah dan senantiasa menaati-Nya.

Al-Hasan al-Mutsanna *'alaihis salam* berkata, "Sungguh aku khawatir jika orang yang bermaksiat diantara kami akan dilipatduakan adzabnya, dan sungguh aku pun berharap agar orang yang berbuat baik diantara kami akan dilipatduakan pahalanya."

Dalam kitab *al-Jaami',* al-Khathib al-Baghdadi meriwayatkan hadits dari Jabir bin 'Abdillah: sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah menyukai akhlaq-akhlaq yang luhur dan membenci akhlaq-akhlaq yang rendah."

Beliau juga meriwayatkan dari al-Husain bin 'Ali *radhiya-llahu 'anhuma*, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Sesungguhnya Allah menyukai akhlaq-akhlaq yang luhur lagi mulia, dan membenci akhlaq-akhlaq yang rendah.'"

Beliau juga meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiya-llahu 'anhu,* "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq-akhlaq yang baik."

Tentu saja, orang yang paling dituntut untuk menerapkan akhlaq tersebut adalah Ahli Bait Nabi, sebab hal itu samadengan menjaga ketinggian status hubungan mereka dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, supaya kehormatan mereka di mata orang banyak tetap utuh, dan kemuliaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tetap terpelihara; agar tiada peluang bagi satu lidahpun untuk mencela mereka; agar tiada jalan bagi seorangpun untuk memusuhi serta membenci mereka. Dan, orang yang paling dituntut untuk bersikap *muru'ah* adalah mereka yang dalam dirinya mengalir darah kenabian yang mulia.

Keempat

Tidak membanggakan asal-usul keturunan dan berlindung kepada keagungan nenek-moyang dengan tanpa berusaha mencari keutamaan-keutamaan dalam agama. Allah *ta'ala* berfirman dalam QS al-Hujurat: 13.

"...sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa..."

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Abu Hurairah *radhiya-llahu 'anhu* bahwa beliau berkata, "Ditanyakan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, 'Siapakah manusia yang paling mulia?' Beliau menjawab, 'Yang paling mulia diantara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa.' Para sahabat berkata, 'Bukan itu yang kami maksud.' Beliau bersabda lagi, 'Kalau begitu, manusia paling mulia adalah Yusuf putra Nabiyullah (Ya'qub) putra Nabiyullah (Ishaq) putra Khalilullah (Ibrahim).' Para sahabat berkata, 'Bukan itu maksud kami.' Beliau bersabda lagi, 'Apakah kalian bertanya tentang leluhur bangsa Arab (*ma'aadin al-'arab*)?' Mereka menjawab, 'Benar.' Beliau bersabda, 'Orang-orang terbaik di kalangan mereka adalah orang-orang terbaik dalam Islam, apabila mereka memahami agamanya (*faqiih*)."

Al-'Askari, al-Qudha'i dan lain-lain meriwayatkan dari al-A'masy: dari Abu Shalih: dari Abu Hurairah *radhiya-llahu 'anhu*: dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda, "Barangsiapa yang lambat amalnya, maka nasabnya tidak akan bisa menolongnya." Hadits ini juga dimuat dalam *Shahih Muslim* dalam beberapa hadits.

Ada lagi sebuah hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang mengisyaratkan untuk menerapkan sikap tawadhu' dan menjauhkan segala bentuk kebanggaan, yakni sabda beliau, "Aku adalah putra seorang wanita yang biasa memakan dendeng."

> ***Di Jazirah Arab, dendeng atau daging yang diawetkan dengan cara diiris tipis-tipis dan dijemur di bawah terik matahari adalah makanan kaum miskin. Biasanya mereka memperolehnya secara cukup memadai di bulan-bulan haram, saat tibanya musim haji dan hari raya kurban. Daging itu diawetkan untuk persediaan makanan sampai setahun berikutnya, jika mencukupi. Kaum kaya hanya memakan daging segar, karena mereka memiliki cukup banyak ternak yang siap disembelih kapan saja, sementara kaum miskin tidak demikian. [pen.]

Beliau juga bersabda, "Aku ini hanyalah seorang hamba, yang makan seperti cara makan seorang hamba. Tenangkanlah dirimu (=jangan takut), karena aku ini bukanlah seorang raja. Aku ini hanyalah seorang hamba."

Ad-Darimy dan lain-lain meriwayatkan dari 'Iyadh bin Himar: dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah *ta'ala* mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadhu' sehingga kalian tidak saling berbangga satu sama lain."

Terdapat banyak hadits beliau yang menganjurkan kepada Ahli Bait-nya untuk takut kepada Allah, bertaqwa dan taat kepada-Nya. Beliau juga memperingatkan mereka bahwa tidak ada seorang pun yang lebih dekat kepada beliau di hari kiamat nanti selain dengan membawa ketaqwaan. Beliau pun mengingatkan mereka agar jangan lebih mengutamakan dunia dibanding akhirat karena merasa aman dengan asal-usul nasabnya. Itu adalah tipuan yang melalaikan.

Sebagaimana terkandung dalam hadits riwayat Abu Hurairah *radhiya-llahu 'anhu*, bahwa tatkala diturunkan ayat *wa andzir 'asyirataka al-aqrabiin* (dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat), Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memanggil kaumnya, dimulai panggilan secara umum dan kemudian beliau mengkhususkannya, "Wahai Bani Ka'ab bin Lu'ayy, selamatkan diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Murrah bin Ka'ab, selamatkan diri kalian dari api neraka! Wahai Bani 'Abdu Symas, selamatkan diri kalian dan api neraka! Wahai Bani 'Abdul Muththalib, selamatkan diri kalian dari api neraka! Wahai Bani 'Abdu Manaf, selamatkan diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Hasyim, selamatkan diri kalian dari api neraka! Wahai Fathimah, selamatkan dirimu dari api neraka! Sesungguhnya aku tidak punya apa-apa terhadap Allah yang bisa kuberikan untuk kalian, hanya saja kalian memiliki hubungan darah denganku, dan aku akan berusaha untuk terus menyambungnya." – Hadits ini diriwayatka oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, dan juga oleh al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hanya saja dengan tanpa ada pengecualian di dalamnya.

Juga hadits dari Tsauban *radhiya-llahu 'anhu*: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Wahai Bani Hasyim, jangan sampai orang-orang selain kalian datang di hari kiamat nanti dengan membawa akhirat yang mereka rangkum dalam dada mereka, sementara kalian datang kesana dengan membawa dunia yang kalian pikul diatas punggung kalian. Aku tidak bisa berbuat sesuatu apapun bagi kalian terhadap Allah." – Hadits ini diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh dan Ibnu Hibban.

Kemudian hadits dari Mu'adz *radhiya-llahu 'anhu*, bahwa tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengirimnya bertugas ke Yaman, beliau keluar mengantarkan keberangkatannya seraya memberikan pesan-pesan, kemudian beliau berbalik ke Madinah seraya bersabda, "Sesungguhnya Ahli Bait-ku tidak beranggapan bahwa mereka adalah orang yang paling utama bagiku. Masalahnya bukan disitu. Sesungguhnya para waliku diantara kalian adalah orang-orang yang bertaqwa, siapapun dia dan di manapun berada." – Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Abu asy-Syaikh.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dengan lafazh, "Sesungguhnya manusia yang paling utama bagiku adalah orang-orang yang bertaqwa, siapapun dia dan di manapun berada."

Al-Fudhail bin Marzuq berkata, "Saya mendengar al-Hasan bin al-Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib *'alaihim as-salam* berkata kepada seseorang yang berlebihan mencintai Ahli Bait, 'Celaka kamu ini! Cintailah kami hanya karena Allah. Jika kami menaati Allah maka cintailah kami, dan bila kami mendurhakai Allah maka bencilah kami.' Orang itu menjawab, 'Sesungguhnya kalian mempunyai hubungan kekerabatan dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan Ahli Bait beliau.' Al-Hasan menukas, 'Celaka kamu ini! Andai saja Allah menjadikan kekerabatan dengan Rasulullah *shalla-llahu 'alihi wa aalihi wasallam* itu bisa bermanfaat dengan tanpa amal ketaatan kepada-Nya, niscaya kekerabatan itu akan berguna pula bagi orang yang lebih dekat hubungannya dengan beliau dibanding kami, yakni ayah dan ibu beliau. Sungguh aku khawatir jika orang yang bermaksiat diantara kami akan dilipatduakan adzabnya. Dan, demi Allah, sungguh akupun berharap agar orang yang berbuat baik diantara kami akan dilipatduakan pahalanya." – Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Tha'i di penghujung hadits keempat dalam kitab *Arba'in*-nya.

Tepat sekali apa yang dikatakan oleh seseorang, "Sungguh manusia itu tidaklah bernilai kecuali dengan agamanya, maka jangan kau tinggalkan ketaqwaan dan hanya bersandar kepada nasab. Sungguh Islam telah memuliakan derajat Salman si orang Persia itu, sementara dia juga menjatuhkan si muyrik yang celaka Abu Lahab. Status sosial yang diwariskan turun-temurun itu nilai permatanya akan berharga bagi pemiliknya hanya sebagai upaya terakhir. Sebab, jika sebatang ranting tidak mengeluarkan buah, meski ia berpangkal pada cabang yang lebat buahnya, niscaya ia akan dijadikan sebagai kayu bakar."

Abul Aswad ad-Du'ali *radhiya-llahu 'anhu* berkata, "Ilmu adalah perhiasan dan kemuliaan bagi pemiliknya, maka carilah ia, niscaya engkau akan terbimbing kepada beraneka cabang ilmu dan adab. Tidak ada kebaikan pada seseorang yang mempunyai asal-usul (mulia) tetapi tidak mempunyai adab (=tidak berpendidikan). Betapa banyak orang mulia yang berteman dengan orang bodoh dan rendah (sehingga dikenal sebagai bodoh dan rendah pula). Senantiasalah berpuasa sehingga engkau akan dikenal seperti itu ketika ada yang menyebut-sebutnya. Dalam sebuah keluarga, bisa jadi leluhurnya adalah orang-orang terhormat, mereka dikenal sebagai para pemimpin, lalu (anak-anak) di belakang mereka hanyalah menjadi 'ekor'. Orang rendahan dan berasal dari keturunan hina yang berpendidikan pun bisa memperoleh kemuliaan dan derajat luhur dengan adabnya. Di kemudian hari, ia menjadi seorang mulia, hebat, terkenal, berani membuang muka (karena tidak menyukai sesuatu) dan mempunyai barisan pengawal di sekelilingnya. Ilmu adalah simpanan dan khazanah (perbendaharaan) yang tidak akan habis. Dialah sebaik-baik teman di saat tiada seorang pun menemani. Seringkali seseorang mengumpulkan harta tapi kemudian tidak bisa menikmatinya, meski hanya sedikit, dan berakhir sebagai orang yang dicampakkan oleh kehinaan dan perang. Orang yang berusaha membesarkan namanya selalu mengundang rasa iri dari orang lain, sementara ia sendiri tidak merasa aman jika nama baiknya dihapuskan dan bahkan dirusak. Wahai para pengumpul ilmu, itulah sebaik-baik simpanan. Dia tidak bisa disamai oleh permata maupun emas."

Al-Khathib al-Baghdadi juga meriwayatkan sebuah *qashidah* dari Ahmad bin 'Abdul Jalil, "Tidak mungkin seorang yang mulia itu sama dengan orang yang rendah. Sekali lagi, tidak. Orang yang cerdas pun tidak sama dengan orang dungu. Nilai seseorang itu ada pada apa yang paling baik yang bisa dikuasainya, (demikian) ketetapan dari Imam 'Ali."

Kelima

Menapaktilasi jalan hidup leluhur Ahli Bait dalam ketawadhu'an, kesantunan dan kesabaran menanggung derita, dengan senantiasa mengingat firman Allah dalam QS Luqman: 17.

"…dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."

Demikian juga meneladani apa yang diamalkan oleh Nabi kita *shallallahu ʻalaihi wasallam* dan para Nabi lainnya, yakni kesabaran menanggung derita, juga keteguhan memikul beban yang Allah amanahkan sampai saat kemenangan itu tiba.

Hendaknya pula anggota Ahli Bait Nabi senantiasa mengikuti para pendahulu mereka: dengan menapaktilasi jejaknya, menerapkan bimbingan dan cahaya yang mereka tunjukkan, meneladani kata-kata, perbuatan, kezuhudan, ke-*wara'*-an, juga kesungguhan mereka untuk mengenal Rabb-nya *'azza wa jalla.* Sebab, mereka adalah orang-orang yang paling dituntut untuk itu.

Ad-Daulabi dan Ibnu 'Abdil-Barr meriwayatkan bahwa Mu'awiyah (bin Abi Sufyan) berkata kepada Dhirar ash-Shada'i, "Gambarkan sosok 'Ali kepadaku!" Dia menjawab, "Maaf, aku tidak bisa." Mu'awiyah berkata lagi, "Sungguh, gambarkan sosoknya kepadaku!" Dia kemudian berkata, "Jika memang harus begitu, maka demi Allah, 'Ali adalah sosok yang memiliki daya tahan luar biasa dan sangat kuat. Sangat jelas dalam berbicara dan adil dalam memutuskan perkara. Ilmu terpancar deras dari sisi-sisinya dan hikmah berbicara dari sekelilingnya. Tidak merasa tenang terhadap dunia dan segala pesonanya, tetapi merasa akrab dengan keheningan malam dan segala misterinya. Kuat ungkapan-ungkapannya dan berpikiran jauh ke depan. Suka mengenakan pakaian yang pendek dan memakan makanan yang keras lagi kasar. Di tengah-tengah kami beliau seperti salah seorang dari kami sendiri (=tidak ada bedanya). Beliau akan menjawab jika kami bertanya, dan mau memberi penjelasan jika kami memintanya. Sedangkan kami, meskipun beliau berusaha mendekat kepada kami dan kami pun dekat dengannya, maka kami hampir-hampir saja tidak pernah (memulai) berbicara kepadanya karena kami sangat segan kepadanya. Sangat menghormati orang yang taat beragama dan dekat dengan kaum miskin. Orang yang kuat tidak akan bisa berharap (jika ia) berbuat salah, dan orang lemah tidak akan putus asa dari keadilannya. Saya bersaksi, sungguh saya pernah melihatnya dalam salah satu peristiwa di masa hidupnya, saat itu malam telah larut dan bintang-bintang pun telah tenggelam, beliau tengah memegang jenggotnya, tampak gelisah seperti kegelisahan orang yang menyerah (kalah dalam perang) dan menangis seperti orang yang tengah berduka, seraya berkata, 'Hai dunia, perdayailah orang selain aku! Kepadaku engkau menyerahkan diri atau kepadaku engkau merindukan? Mustahil, mustahil, sebab aku telah menceraikanmu tiga kali, tidak ada lagi rujuk setelahnya. Umurmu pendek, tetapi bahayamu teramat banyak. Aah...aah...', karena merasa betapa sedikitnya bekal, betapa jauhnya perjalanan dan betapa ngerinya jalan yang harus ditempuh." Maka, Mu'awiyah pun menangis dan berkata, 'Semoga Allah mengasihi Abul Hasan (yakni 'Ali), demi Allah, sungguh dia memang seperti itu.'"

Adapun ketawadhu'an, kezuhudan dan ke-*wara'*-an beliau sungguh terlalu banyak untuk disebut, sampai-sampai beliau pernah berkata, "Aku telah berulang-kali menambalkan baju besiku ini, sampai-sampai aku merasa malu kepada tukang tambalnya."

Diriwayatkan dari Muhammad bin 'Ali *'alaihimas salam*, bahwa al-Hasan *'alaihis salam* berkata, "Aku merasa malu kepada Rabb-ku jika aku menemui-Nya dan aku tidak berjalan ke rumah-Nya." Maka beliau pun berjalan kaki sebanyak 20 kali dari Madinah ke Baitullah (Makkah).

'Ali bin Zaid berkata, "Al-Hasan *'alaihis salam* naik haji sebanyak 15 kali dengan berjalan kaki, sementara para pembesar naik kendaraan dengan dituntun menyertai beliau. Beliau mengeluarkan sebagian hartanya sebanyak dua kali, dan membagi-bagikannya - karena Allah – sebanyak tiga kali." – Riwayat ini terdapat dalam kitab *ash-Shafwah.*

Mush'ab bin az-Zubair berkata, "Al-Husain bin 'Ali *'alaihimas salam* naik haji sebanyak 25 kali dengan berjalan kaki." – Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu 'Abdil-Barr dan al-Baghawi dalam *Mu'jam*-nya.

Diriwayatkan, ada yang mengatakan kepada al-Husain *'alaihis salam* bahwa Abu Dzarr berkata, "Kefaqiran lebih aku sukai dibanding kekayaan, dan sakit lebih aku sukai dibanding sehat." Maka al-Husain menanggapi, "Semoga Allah mengasihi Abu Dzarr. Kalau saya, maka akan saya katakan:

barangsiapa yang bersandar kepada pilihan Allah yang terbaik baginya, maka dia tidak akan berpikir bahwa dia berada dalam suatu keadaan yang tidak dipilihkan Allah baginya."

Dalam kitab *Ma'aalim al-'Atrah ath-Thahirah,* Ibnul Akhdhar meriwayatkan dari 'Abdullah bin Abi Sulaiman, "Jika 'Ali bin al-Husain *'alaihis salam* berjalan maka tangannya tidak melebihi pahanya, dan beliau tidak menyerempetkan tangannya ke pahanya itu. Jika beliau bangkit untuk mengerjakan shalat, maka badannya gemetar. Ada yang bertanya, 'Anda kenapa?' Beliau menjawab, 'Tidakkah kalian tahu, di hadapan siapa aku akan berdiri dan bermunajat?'"

Musa bin Tharif berkata, "Ada seseorang yang pernah memberikan sesuatu kepada al-Husain bin 'Ali *'alaihis salam*, dan beliau telah lupa kepadanya. Suatu saat orang itu berkata kepada beliau, 'Andalah orangnya!' Maka, al-Husain menanggapi, 'Saya menutup mata dari Anda.'"

Sudah dikenal luas bahwa Zainal 'Abidin ('Ali bin al-Husain) *'alaihimas salam* adalah sosok yang agung dalam perilaku dan tindak-tanduknya. Dalam kitab *al-Jaami'*, diriwayatkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dari Ibnu 'Abbaas *radhiya-llahu 'anhuma* bahwasanya Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, "Sesungguhnya perilaku yang baik, tindak-tanduk yang baik, serta sikap pertengahan dan hati-hati dalam segala perkara adalah satu dari 20 bagian kenabian."

Kata-kata, hikmah dan sifat Ahli Bait Nabi yang mulia sangat banyak diceritakan, nyaris tak terhitung jumlahnya. Diantaranya adalah bagaimana mereka memperlakukan umat dari pembimbing tertingginya, yakni Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* dengan berbagai akhlaq yang mulia, seperti wajah yang ramah berseri, menebarkan salam dan penghormatan yang istimewa, berkata-kata lemah-lembut, tidak suka membesar-besarkan diri, berbaik sangka, dan mengistimewakan penghormatan kepada para ulama' yang berpegang teguh kepada Sunnah Nabinya, sebab mereka adalah para pewaris Nabi-nabi; sehingga sudah seharusnya seseorang yang menisbatkan diri kepada para Nabi itu menerapkan pula berbagai akhlaq dan adab mereka yang baik, juga kebersihan jiwa mereka, dengan senantiasa bercita-cita untuk dapat mengikuti jejak langkah mereka dalam kehidupan, sehingga seorang Ahli Bait benar-benar menjadi figur yang paling baik dari segi nasab leluhur, akhlaq dan amalnya; yang kemudian menyebabkan pembimbing tertinggi mereka, yakni Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, dan juga para pendahulu mereka yang telah lalu, bergembira ketika amal-amal mereka dibentangkan di akhirat kelak.

Inilah akhir dari apa yang dapat kami sajikan, dengan menghaturkan segala pujian bagi Allah, dan atas segala pertolongan-Nya pula. Semoga Allah menjadikan buku ini bermanfaat. Semoga Allah menjadikan amal-amal kita ikhlas semata-mata untuk wajah-Nya yang mulia. Semoga Allah memberi kita petunjuk ke jalan-Nya yang lurus, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tiada daya dan kekuatan kecuali atas izin-Nya jua yang Maha Agung. Semoga shalawat serta salam senantiasa terlimpah kepada *sayyid* kita Muhammad beserta keluarganya yang suci. *Amin, allahumma, amin.*

[*]

Naskah ini selesai diterjemahkan oleh M. Alimin Mukhtar, pada bulan Jum. Akhirah 1428 H = Juni 2007 M. Sangat dianjurkan untuk disebarkan kepada sebanyak mungkin pembaca. Semoga Allah *ta'ala* memberikan keberkahan dan kemanfaatan dari karya ini bagi kita semua. *Amin.*

Walhamdulillahi, awwalan wa akhiran.

[*]

DAFTAR ISI BUKU